

**IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEMBELAJARAN TEMATIK  
BERBASIS 4C (CRITICAL THINKING, COMMUNICATION,  
COLLABORATION, CREATIVITY) SISWA KELAS V SD  
UNGGULAN AISYIAH TAMAN HARAPAN CURUP**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH:**

**ISTIQOMAH**

NIM. 16591031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU  
MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2020**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

*Assalamualaikum Wr,Wb*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi saudara Istiqomah mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: *“Implementasi Kompetensi Pembelajaran Tematik Berbasis 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) Siswa Kelas V SDUA Taman Harapan Curup”* sudah dapat di ajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

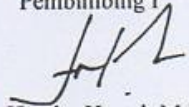
Demikian surat permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenarnya dan diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr, Wb.*

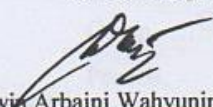
Curup, ..2020

Mengetahui

Pembimbing I

  
Dr. Hendra Harmi, M.Pd  
NIP. 197511082003121001

Pembimbing II

  
Wiwin Arbaini Wahyuningsih, M.Pd  
NIP. 197210042003122003

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Istiqomah  
NIM : 16591031  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Implementasi Kompetensi Pembelajaran Tematik Berbasis 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*) Siswa Kelas V SDUA Taman Harapan Curup

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah dan disebutkan sebagai referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, ..... Juli 2020

Penulis,



Istiqomah

**NIM. 16591031**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 759 /In.34/FT/PP.00.9/08/2020

Nama : Istiqomah  
NIM : 16591031  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Implementasi Kompetensi Pembelajaran Tematik Berbasis 4C  
(Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) Siswa  
Kelas V SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 29 Juli 2020  
Pukul : 08.00 - 09.30 WIB  
Tempat : Gedung Munaqosah Ruang 1 IAIN Curup


Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

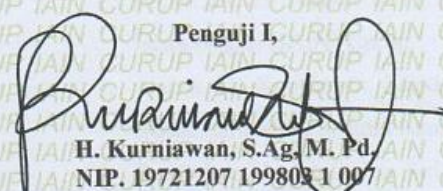
Sekretaris,

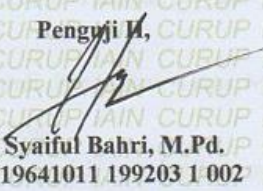
  
Dr. Hendra Harmi, M. Pd.  
NIP. 19751108 200312 1 001

  
Wiwin Arbaini, W, M. Pd.  
NIP. 19721004 200312 2 003

Penguji I,

Penguji II,

  
H. Kurniawan, S.Ag, M. Pd.  
NIP. 19721207 199803 1 007

  
Dr. Syaiful Bahri, M.Pd.  
NIP. 19641011 199203 1 002

Mengetahui,  
Dekan

  
Dr. H. Ihsaldi, M. Pd.  
NIP. 196506272000031002



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum, Wr.Wb.*

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan rasa syukur dengan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah-Nya, rahmat serta inayah-Nya sehingga karya ilmiah ini, yang berjudul : ***“Implementasi Kompetensi Pembelajaran Tematik Berbasis 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity) Siswa Kelas V SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup”*** selesai disusun. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah hingga akhir zaman. Amin

Penyusunan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT serta bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Pd., M.Ag, Wakil Rektor I Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons, Wakil Rektor II Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd, Wakil Rektor III Dr. Kusen, S.Ag. M.Pd
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak H. Kurniawan, M.pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasa Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
4. Penasehat Akademik Ibu Siti Zulaiha, M.Pd yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah di IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Hendra Harmi, M.Pd selaku Pembimbing I, dan Ibu Wiwin Arbaini Wahyuningsih, M.Pd selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.

6. Seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah banyak membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.
7. Kelapa sekolah dan para Waka sekolah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian dikelurahan tersebut.
8. Wali kelas serta siswa yang telah memberikan bantuan dalam rangka menyusun skripsi ini.
9. Kepada Ibunda tercinta yang sangat berjasa di dalam hidupku dan tak pernah lelah memberikan bantuan dan dorongan serta motivasi.
10. Kepada teman-teman Seperjuangan Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Angkatan 2016, yang telah saling membantu dan berjuang bersama dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya. Aamiin yaa rabbal 'Aalamiin.....

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Curup,..... 2020

Penyusun,

**Istiqomah**

**NIM. 16591031**

# Motto

**Bersyukurlah terus agar nikmat Allah datang terus menerus.**

**Ingat, ketika Allah bertanya tentang nikmat-Nya**

فَبِأَيِّ آءِ الرَّبِّ كُفِرْتُمْ

**Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan**

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ku dengan dengan cinta dan penuh rasa syukur kepada:

1. Yang selalu ku rindukan Ayahku tersayang “Abd. Muid (Alm)”, yang telah pergi mendahului kami. Teruntukmu yang kurindu sepanjang hidupku, terimakasih telah menjadi ayah yang paling hebat dihidupku. Semoga Allah SWT senantiasa menyayangimu dan semoga kita dapat berkumpul kembali di syurga Allah Kelak. Aamiin. Ibu ku tersayang, “Ibu Siswana” yang menyayangiku sepanjang hidupku, yang doa-doanya tak pernah luntur oleh waktu, yang setiap jam, menit, bahkan detik selalu mengkhawatirkanku. Trimakasih banyak untuk semua cinta dan kasihmu yang tak ternilai harganya dan tak terbalas olehku. Semoga Allah mengangkat derajatmu dan keberkahan menyelimutimu. Maaf karena selalu membuatmu khawatir. Saudara saudariku tersayang (Dangku “Veri Sannefil” dan istrinya “Ayundaku Ernawati”, serta Ingaku “Lusiana” dan suaminya “Kakakku Andi”), trimakasih untuk semua cinta yang kalian berikan, dukungan yang tiada henti dan kasih sayang yang tak terputus, semoga Allah SWT menganugerahkan rahmat dan hidayah serta rezeki yang berkah untuk kalian dan kita semua. Aamiin
2. Keponakanku tersayang: Fatsy Albea, Ulfha Aziza, Aini Dwi Aziza, Rased Al-Syakir dan bidadari syurga kami Andini Dwi Maharani (Alm). Trimkasih telah hadir dalam hidupku, semoga Allah mencurahkan kebahagiaan dunia hingga akhirat kepada kalian semua.
3. Keluarga besar kosan Ustad Sugito, Griya Stain No. 2. Trimakasih untuk support yang kalian berikan, semoga keberkahan selalu membersamai kita semua.
4. Semua teman-teman keluarga besar PGMI angkatan 2016 salam sukses untuk kita semua.
5. Almamaterku IAIN Curup.



## ABSTRAK

### **Implementasi Kompetensi Pembelajaran Tematik Berbasis 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) Siswa Kelas V SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup**

Oleh:

**ISTIQOMAH**

Lahirnya pendidikan era abad 21 menjadikan siswa dituntut harus memiliki *skill* atau keterampilan tertentu, untuk menghadapi tantangan perubahan zaman, terutama dalam dunia pendidikan. Keterampilan tersebut ialah *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Communication* (Berkomunikasi), *Collaboration* (Berkolaborasi), *Creativity* (Berkreasi/Kreatif), atau yang lebih dikenal dengan Kompetensi 4C. Penelitian dengan judul “Implementasi Kompetensi Pembelajaran Tematik Berbasis 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) siswa Kelas V di SDUA Taman Harapan Curup” ini memiliki beberapa pertanyaan penelitian yaitu bagaimana implementasi kompetensi pembelajaran tematik di SDUA Taman Harapan Curup, bagaimana dampak implementasi kompetensi tersebut terhadap siswa, serta apa yang menjadi factor penghambat dan pendukung implementasi kompetensi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kompetensi pembelajaran tematik, dampak yang diterjadi terhadap siswa serta factor penghambat dan pendukung implementasi kompetensi pembelajaran tematik berbasis 4C.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder yang diperoleh dilapangan seperti kegiatan belajar mengajar dikelas yang mencakup interaksi antara guru dan siswa serta beberapa sumber lain seperti perangkat pembelajaran, buku pembelajaran tematik, literature, buku referensi, jurnal serta catatan-catatan lain yang berkaitan dengan penelitian. Data akan dianalisis dengan cara deskriptif analisi.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa implementasi kompetensi 4C dalam pembelajaran tematik dikelas V sangat baik dalam menumbuhkan dan mengembangkan keempat kompetensi tersebut, suasana belajar yang diciptakan guru menjadikan siswa lebih menyenangkan ketika belajar sebab pembelajaran diubah menjadi *student center* (berpusat pada siswa). Hal ini memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam mengembangkan kompetensinya.

Kata kunci: Implementasi, *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, *Creativity*, Tematik.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Pertanyaan Penelitian .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pembelajaran Abad 21 .....	14
B. Keterampilan Belajar 4C .....	17
1. Keterampilan Berfikir Kritis ( <i>Critical Thinking Skills</i> ) .....	17
2. Keterampilan Komunikasi ( <i>Communication Skills</i> ).....	25
3. Keterampilan Kolaborasi ( <i>Collaboration Skills</i> ) .....	33
4. Keterampilan Berfikir Kreatif ( <i>Creatifity Skills</i> ) .....	39
C. Langkah-langkah Pembelajaran 4C ( <i>Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creatifity</i> ) .....	45
D. Pembelajaran Tematik.....	48
E. Penelitian Relevan.....	51
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	54
1. Tempat Penelitian.....	54
2. Waktu Penelitian .....	54

C. Subyek Penelitian.....	55
D. Jenis dan Sumber Data.....	56
1. Jenis Data.....	56
2. Sumber Data.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
1. Observasi.....	58
2. Wawancara (interview).....	60
3. Dokumentasi.....	62
F. Teknik Analisis Data.....	63
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	66
1. Dokumen.....	66
2. Hasil Dokumentasi.....	67
3. Hasil Observasi.....	67
4. Hasil Wawancara.....	68
B. Analisis Data.....	73
1. Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ).....	73
2. Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ).....	76
1) Implementasi Kompetensi 4C ( <i>Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity</i> ).....	76
a. Keterampilan Berfikir Kritis ( <i>Critical Thinking Skills</i> ).....	76
b. Keterampilan Komunikasi ( <i>Communication Skills</i> ).....	82
c. Keterampilan Kolaborasi ( <i>Collaboration Skills</i> ).....	84
d. Keterampilan Berfikir Kreatif ( <i>Creativity Skills</i> ).....	87
2) Implikasi Pembelajaran 4C ( <i>Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity</i> ).....	91
3) Factor Penghambat dan Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran 4C ( <i>Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity</i> ).....	94
a. Factor Penghambat.....	94
b. Faktor Pendukung.....	95
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	97
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran-saran.....	103
<b>Daftar Pustaka</b> .....	104
<b>Lampiran-lampiran</b> .....	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Rubrik Keterampilan Berfikir Kritis .....	23
2. Rubrik Keterampilan Komunikasi .....	31
3. Rubrik Keterampilan Kolaborasi .....	38
4. Rubrik Keterampilan Bekerja Kreatif .....	44
5. Lembar Observasi .....	67
6. Reduksi Data Observasi .....	73
7. Reduksi Data Wawancara .....	74

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Guru sebagai pendidik pada jenjang satuan pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik sehingga menjadi deteminan peningkatan kualitas pendidikan disekolah. Pentingnya peran guru dalam pendidikan diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan seharusnya memberikan kompetensi dan keterampilan yang memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan hidup sukses. Orang sukses pada abad terdahulu adalah orang yang memiliki kemampuan melek huruf, berhitung, keterampilan ilmiah, dan menerapkan keterampilan dan kemampuannya untuk produksi masal. Sementara itu, semakin hari kemampuan dan kompetensi akan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga tantangan-tantangan barupun muncul, terutama dalam menghadapi dunia pendidikan yang semakin kaya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru juga menjelaskan tentang adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai aktualisasi diri dari profesi pendidik. Hal ini penting dilakukan oleh setiap guru untuk menambah wawasan dan khasanah pengetahuan secara *up to date*, untuk menungjung tugas keprofesionalannya. Sebab guru juga harus mengembangkan potensinya sendiri, disamping fungsinya sebagai pendidik yang bertugas mengembangkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kualitas pendidikan<sup>1</sup>.

Saat ini, pendidikan berada dimasa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan pengetahuan yang luar biasa. Di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin siswa memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi, dan media informasi, sehingga dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*).<sup>2</sup> Perkembangan dalam dunia pendidikan dengan berbagai macam inovasi yang diberikan mengisyaratkan bahwa tugas guru bukan hanya mentransfer materi, akan tetapi guru harus paham akan kebutuhan siswa dimasa mendatang yaitu memiliki keterampilan (*skills*).

---

<sup>1</sup> Yoki Ariana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018), h. 1

<sup>2</sup> Zaenal Arifin, Theorems (The Original Research Of Mathematics), *Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa Pada Pembelajaran Matematika Abad 21*, (Majalengka: Universitas Majalengka, Vol 1, no 2, 2017), h. 92

Datangnya abad ke-21 meminta dunia pendidikan harus memiliki *output* yang berkualitas. Untuk mencapai hal tersebut, semestinya setiap sekolah harus giat melakukan inovasi pembelajaran. Guru harus mampu menstimulasi siswa agar pembelajaran sedapat mungkin sudah berbasis pengembangan kompetensi/keterampilan, yang nantinya akan bermanfaat dalam menghadapi tantangan-tantangan baru, sehingga memungkinkan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat secara aktif dan hidup sukses dengan kecakapan yang dimilikinya.

Pendidikan nasional pada abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.<sup>3</sup> Oleh karenanya perlu adanya usaha untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi untuk mewujudkan hal tersebut, yang ditandai dengan dimilikinya keterampilan yang meliputi *critical thinking skills* (berfikir kritis), *communication skills* (berkomunikasi), *collaboration skills* (berkolaborasi), dan *creativity skills* (kreatifitas).<sup>4</sup>

Devlin-Foltz & McInvaine (2008), mengemukakan empat kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu di era global. Yaitu: (1) kemampuan mengikuti, dan memahami isu-isu internasional mutakhir, (2) kemampuan menguasai bahasa dan kemampuan komunikasi internasional

---

<sup>3</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*, [www.bsnp-indonesia.org](http://www.bsnp-indonesia.org), 10 Desember 2019.

<sup>4</sup> Ahma Muhlisin, Prosiding Seminar Nasional Hayati V, *Inovasi Model Pembelajaran RMS Untuk Meningkatkan Kecakapan Abad 21*, (FKIP Universitas Tidar, 2017), h. 29

yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif antar warga internasional, (3) kemampuan menyadari bahwa sudut pandang antara orang yang satu dengan orang yang lain bisa berbeda-beda, (4) kemampuan menemukan, memilah, dan memilih sumber informasi yang shahih dan bisa dipercaya.<sup>5</sup>

Kemampuan-kemampuan ini penting dimiliki oleh setiap individu agar mampu bertahan hidup di era global. Setiap individu masyarakat harus mampu mengkaji secara kritis segala macam informasi yang diperoleh, dan memanfaatkannya untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan yang tepat. Setiap individu harus mampu membangun jejaring yang memungkinkannya bekerja sama dengan orang lain secara saling menguntungkan. Setiap individu harus mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif sehingga diperoleh pemahaman yang benar diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Terakhir, setiap individu harus kreatif agar keberadaannya menjadi *unique* dan senantiasa ditunggu kehadirannya. Empat keterampilan inilah yang dikenal dengan istilah 4Cs, yaitu *Critical thinking skills*, *Collaborations skills*, *Communications skills*, dan *Creative thinking skills*.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran dituntut harus mengalami perubahan terutama implementasinya dilapangan. Pembelajaran yang awalnya berorientasi pada siswa yang hanya diberi tahu, menjadi siswa mencari tahu sendiri pembelajarannya. Selain proses pembelajaran, penilaiannya pun juga harus mengalami perubahan. Penilaian yang awalnya hanya terfokus pada pengetahuan melalui penilaian *output*, sekarang sudah mencakup penilaian berbasis kemampuan dengan

---

<sup>5</sup> Abdul Rahman As'ari, Prossiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, *Menjawab Tantangan Pengembangan 4C's Melalui Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika*, (Malang, Universitas Negeri Malang, 2016), h. 2.



tiga ranah sekaligus, yaitu ranah pengetahuan (*kognitif*), ranah sikap (*afektif*) dan ranah keterampilan (*psikomotorik*), yang diperoleh melalui penilaian proses, portofolio, dan penilaian *output* secara utuh dan menyeluruh.<sup>6</sup> Oleh karena itulah, pembelajaran di era ini sudah dituntut untuk menggunakan dan mengembangkan kompetensi berbasis 4C, agar peserta didik siap untuk menghadapi perubahan dan perkembangan zaman, terutama dalam dunia pendidikan. Sebab, semakin berkembang sistem pendidikan maka kebutuhan akan *skills* yang baik semakin menjadi prioritas di abad ke-21.

Tatanan pendidikan yang berkembang mengikuti kurikulum yang terus berkembang. Pengembangan kurikulum (*curriculum development, curriculum planning, curriculum design*) sebagai tahap lanjutan dari pembinaan, yakni kegiatan yang mengacu menghasilkan suatu kurikulum baru yang meliputi penyusunan-penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan, sehingga menghasilkan suatu kurikulum.<sup>7</sup> Pada kurikulum 2013 ini, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar dan berkomunikasi dengan baik. Artinya, dalam kurikulum yang digunakan saat ini yaitu kurikulum 2013 sudah mengisyaratkan pentingnya kompetensi 4C dalam pembelajaran. Keterampilan 4C inilah yang sesungguhnya ingin dicapai oleh kurikulum 2013, yakni bukan hanya transfer materi tetapi pembentukan 4C.

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 65-66

<sup>7</sup> Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum, Telaah Terhadap Kurikulum Pesantren*. (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 10

Beberapa pakar menjelaskan pentingnya penguasaan 4C sebagai sarana meraih kesuksesan, khususnya di abad ke-21, abad dimana dunia berkembang dengan sangat cepat dan dinamis.<sup>8</sup> Keterampilan 4C merupakan jenis *softskills* yang pada implementasi keseharian jauh lebih bermanfaat ketimbang sekedar penguasaan *hardskills*.

Untuk mengimplementasikan keterampilan ini bukanlah hal yang mudah. Butuh kesiapan, baik guru maupun siswa. Guru diharapkan mampu dan memahami bagaimana menggunakan dan mengembangkan keterampilan 4C ini dalam pembelajaran. Siswa pun juga diharapkan sudah memiliki tingkat kemampuan dan keterampilan yang memadai, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, mengingat konsep keterampilan 4C ini adalah hal baru di era abad 21, maka hanya sekolah tertentu saja yang menerapkannya dalam pembelajaran.

Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup merupakan sekolah terfavorit, yang dikenal unggul dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didiknya. Sekolah dengan kapasitas kelas sebanyak 42 kelas ditambah dengan jumlah siswa mencapai 1151 siswa serta kualitas sekolah yang sudah terakreditasi A dan berstandar Nasional, menunjukkan jika sekolah ini sangat cocok untuk dijadikan sekolah rujukan yang mengembangkan system pembelajaran berbasis tematik dengan kompetensi 4C.

---

<sup>8</sup> Direktur Pembinaan Sekolah Dasar-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penyusunan RPP Kurikulum 2013 Revisi Tahun 201*, (Jakarta).

Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Curup cukup memadai untuk digunakannya kompetensi abad 21 ini dalam setiap pembelajarannya. Mengingat sekolah ini memiliki dan menyimpan banyak sekali peluang untuk pengembangan kompetensi abad 21 khususnya 4C. Dimulai dari kompetensi pendidik yang unggul, fasilitas sekolah yang berkualitas baik dan bagus, serta para peserta didik yang berkemampuan baik. Maka tak heran jika setiap siswa yang menempuh pendidikan disini, dipandang sebagai siswa dengan prestasi yang baik. Sebab pelayan pendidikan yang diberikan sesuai dengan *out put* yang dihasilkan, yakni siswa yang berprestasi.

Kompetensi ini adalah hal baru, maka ada beberapa yang perlu di telaah, salah satunya adalah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan disekolah tersebut. Karena sekolah ini adalah sekolah yang sudah menerapkan sistim *full day school*, maka penting sekali bagi guru untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi dan situasi siswa. Peserta didik usia sekolah dasar adalah usia yang rentan dengan rasa bosan, malas belajar, tidak semangat dan lain-lain yang mengganggu konsentrasi belajarnya. Oleh karena itu tentu sulit menerapkan keterampilan 4C ini, terlebih dijam pelajaran siang. Sehingga pihak sekolah memberikan ruang tersendiri untuk siswa agar belajar dengan leluasa, misalnya guru mengajak siswa belajar diluar kelas, menyusun media pembelajaran bersama, berkreasi, bahkan ada jam dan hari khusus yang diberikan untuk mengasah kemampuan dan minat masing-masing siswa melalui kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler. Sejalan dengan hal tersebut, pihak sekolah menyediakan ruang belajar diluar kelas seperti Aula, Agro

Edu, Sang Juara, dan Perpustakaan sebagai ruang yang bisa dimanfaatkan untuk belajar selain kelas, serta Mushollah yang dikhususkan untuk siswa yang mengambil ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an. Sekolah juga menyelenggarakan kegiatan wisata alam, yang dilakukan setiap hari Rabu oleh masing-masing tingkatan kelas secara bergiliran. Kegiatan ini diisi dengan mengunjungi tempat-tempat wisata tertentu, tujuannya agar siswa lebih dekat dengan alam, mengenali dan mencintai alam sekitar, dan tentunya untuk mengurangi rasa bosan siswa, mengingat kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara *full day*.<sup>9</sup>

Jika dilihat dari sistem pembelajaran yang dilakukan di kelas, guru harus mencari titik lemah dan titik terkuat dari masing-masing siswa, maksudnya adalah guru harus mengetahui apa yang disukai siswa ketika belajar dan apa yang tidak disukainya. Meskipun sebenarnya hal ini bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan, akan tetapi jika dilakukan dengan pendekatan-pendekatan maka tentu akan mudah dilakukan. Misalnya ketika kelas sedang diadakan pembelajaran berkelompok, masing-masing siswa dalam kelompoknya diberi tugas oleh guru untuk mengerjakan sesuatu, ada yang bertugas menulis, menjawab pertanyaan, atau presentasi hasil kerja kelompoknya. Kemudian siswa yang ditugaskan untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas ini misalnya adalah siswa yang tidak mampu dan belum berani berbicara di depan kelas. Sehingga pembelajaran berlangsung tidak sesuai dengan yang diharapkan dan siswa merasa tertekan ketika belajar di kelas. Maka hal ini menjadi tugas guru untuk mencari dan menemukan potensi siswanya. Kira-kira

---

<sup>9</sup> *Wawancara dan Observasi, 27 Januari 2020*

kemampuan siswa tersebut ada dibidang apa, misalnya menulis, menggambar sesuatu dan lain sebagainya. Sehingga pembelajaran yang sedang dilakukan dapat berlangsung dengan menyenangkan karena sesuai dengan bidang yang disukai siswa.

Kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa tentulah tidak sama. Misalnya ada siswa yang memiliki kompetensi komunikasi yang baik, sehingga ketika diberi tugas berupa menyampaikan sesuatu, menjawab pertanyaan secara lisan, atau membacakan puisi, mereka antusias dengan tugas yang diberikan. Namun, ketika tugas yang guru berikan adalah menulis, siswa tersebut merasa ini bukanlah sesuatu yang disukainya, maka tak jarang tugas yang dibuatnya tidak sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.<sup>10</sup> Oleh karena itulah penting sekali bagi seorang guru untuk melakukan pendekatan-pendekatan khusus kepada siswa untuk menggali potensi siswa, menemukan minat belajarnya, serta menumbuhkan kompetensi 4C nya, yaitu *Critical Thinking, Collaboration, Communication, and Creativity*.

Selain itu, disetiap subtema yang dipelajari tidak semua mengandung unsur 4C, sehingga guru perlu menyesuaikan apa yang dipelajari dengan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Factor pendidik juga masih menjadi hal utama sebagai pendorong penggunaan kompetensi 4C, sebab masih ditemukan pendidik yang menerapkan metode pembelajaran konvensional, sehingga nampak guru terkesan enggan menstimulus keterampilan yang dimiliki siswa. Maka setiap pembelajaran tidak selalu diterapkan kompetensi 4C. Guru mengajar seolah-olah dituntut untuk

---

<sup>10</sup> *Observasi, 27 Januari 2020*

menghabiskan materi dalam kurun waktu tertentu yang telah ditetapkan.<sup>11</sup> Akibatnya, kompetensi yang seharusnya dikuasai menjadi belum atau bahkan tidak dikuasai oleh siswa. Hal ini juga menjadi pemicu, tidak efektifnya pembelajaran dengan mengembangkan kompetensi 4C.

Seiring dengan belum optimalnya stimulus 4C yang diberikan guru terhadap siswa, maka tak heran jika siswa terbiasa hanya menampung atau menerima materi dari guru saja, tanpa melatih untuk berfikir dan belajar sendiri. Sehingga sulit untuk mengetahui tingkat kemampuan atau kompetensi siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari. Hal ini juga berpengaruh terhadap nilai siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Elva Susanti dan Anggia Arista dalam jurnal SNISTEK menyebutkan bahwa salah satu penyebab rendahnya nilai siswa adalah rendahnya kemampuan berfikir kritis peserta didik. Oleh karena itu perlu inovasi guru dan pendidik dalam pembelajaran, salah satunya adalah inovasi dalam metode pembelajaran dengan menerapkan kurikulum abad 21 yang dikenal dengan 4C.<sup>12</sup> Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin dalam jurnal THEOREMS, kemampuan berfikir kritis peserta didik perlu diukur. Oleh karena itu, sebagai seorang guru/pendidik harus mampu mengembangkan instrument pengukur kemampuan berfikir kritis peserta didik, dengan tujuan untuk memberikan gambaran sejauh mana kemampuan yang dimiliki peserta didik. Sehingga guru dapat

---

<sup>11</sup> *Observasi*, 27 Januari 2020

<sup>12</sup> Elva Susanti & Anggia Arista, *Analisa Tingkat Kemampuan Guru Terhadap Kompetensi 4C*, (SNISTEK. 2, Universitas Putera Batam, 2019)

mengetahui kesiapan dan kemampuan peserta didik dalam kegiatan berfikir yang lebih tinggi.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimanakah penerapan kompetensi 4c dalam pembelajaran tematik terutama dikelas tinggi yaitu kelas V (Lima). Sehingga peneliti mengambil judul tentang **“Implementasi Kompetensi Pembelajaran Tematik Berbasis 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity) Siswa Kelas V SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari persepsi mengenai permasalahan yang akan diangkat, maka perlu adanya batasan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah dibatasi hanya pada penerapan kompetensi berbasis 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity) pada pembelajaran tematik kelas V (lima) di SD Unggulan Aisyiyah Curup.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana implementasi kompetensi 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity) siswa kelas V (lima) dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Curup ?

---

<sup>13</sup> Zaenal Arifin, *Mengembangkan Instrument Pengukur Critical Thinking Skill Siswa Pada Pembelajaran Matematika Abad 21*, (THEOREMS, Vo1. N0 2, Universitas Majalengka, 2017)

2. Bagaimana dampak implementasi kompetensi 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity) terhadap siswa kelas V (lima) dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Curup ?
3. Apa yang menjadi factor penghambat dan pendukung implementasi kompetensi 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity) siswa kelas V (lima) dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Curup ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi kompetensi 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity) siswa kelas V (lima) dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.
2. Untuk mengetahui dampak implementasi kompetensi 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity) terhadap siswa kelas V (lima) dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.
3. Untuk mengetahui factor penghambat dan pendukung implementasi kompetensi 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity) siswa kelas V (lima) dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.



## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat/kegunaan hasil penelitian ini adalah :

### 1) Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pendidikan dan dapat memberikan sumbangan teori untuk meningkatkan kompetensi siswa

### 2) Praktis

#### a. Bagi guru

- a. Penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan baru untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi siswa.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan inovasi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam era pendidikan abad 21.

#### b. Bagi siswa

- a. Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan minat dan prestasi siswa dalam pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembelajaran Abad 21

Abad 21 merupakan abad keterbukaan yang penuh dengan perubahan-perubahan yang berbeda dari tatanan kehidupan sebelumnya. Abad 21 menuntut adanya perubahan, tak terkecuali perubahan dalam dunia pendidikan. Di abad 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skill*).<sup>14</sup> Sehingga abad 21 ini sering disebut dengan abad pengetahuan, abad teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0 dan sebagainya.

Di abad 21 ini, *stakeholder* dalam dunia pendidikan ditantang untuk mampu menciptakan tatanan pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu berkontribusi membangun tatanan social ekonomi, serta sadar pengetahuan layaknya warga dunia di abad 21. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2010) dalam Paradigma Pendidikan Nasional di abad 21, mengemukakan paradigma pendidikan yang demokratis, benuansa permainan,

---

<sup>14</sup> Etistika Yuni Wijaya, dkk, *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global*, (Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Vol 1, Universitas Kanjuruhan Malang, 2016), h. 263

penuh keterbukaan, manantang, melatih rasa tanggung jawab, serta merangsang anak didik untuk datang kesekolah karena rasa senang bukan karena terpaksa.<sup>15</sup>

Proses belajar mengajar pada abad 21 mengutamakan *skills* atau keterampilan. Keterampilan abad 21 didefinisikan dalam berbagai cara dengan komponen utamanya adalah keterampilan belajar dan berpikir (pemikiran yang lebih tinggi, perencanaan, pengelolaan, kerjasama), melek teknologi (menggunakan teknologi dalam pembelajaran), dan keterampilan menjadi seorang pemimpin (kreatifitas, etika dan menciptakan produk).<sup>16</sup> Sadar akan pentingnya keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki pada abad 21 dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka perlu ada upaya nyata dalam mengembangkan keterampilan tersebut yakni melalui pendidikan.<sup>17</sup>

P21 (*Partnership For 21<sup>st</sup> Century Learning*) mengembangkan *Framework* pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi , media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir (P21, 2015). *Framework* ini juga menjelaskan tentang keterampilan pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai agar siswa dapat sukses dalam kehidupan dan

---

<sup>15</sup> Betri Yustinaningurm, *Model Pembelajaran Matematika Abad 21 Kajian Model Project Based Learning*, (Jurnal Sinektik, Vol 1, No 2, Universitas Slamet Riyadi, 2019), h. 49

<sup>16</sup> Zaenal Arifin, Theorems (The Original Reseach Of Mathematics), *Mengembangkan Instrumen Pengukuran Critical Thinking Skills Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Abad 21*, (Majalengka: Universitas Majalengka, Vol 1 no 2, 2017), h. 93

<sup>17</sup> Ahmad Muhlisn, *Inovai Model Pembelajaran RMS Untuk Meningkatkan Kecakapan Abad 21*, (Jurnal Prossiding Semian Nasional Hayati, Vol V, Uniersitas Tidar, 2017), h. 29

pekerjaanya.<sup>18</sup> Sejalan dengan hal itu, Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. (Litbang Kemendikbud, 2013).

Adapun penjelasan mengenai *framework* pembelajaran abad 21 menurut Sadan Standar Nasional Pendidikan (2010), adalah:

(a) Kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical- Thinking-Skills and Problem-Solving-Skills*), mampu befikir secara kritis, lateral dan sistemik terutama dalam konteks pemecahan masalah; (b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communcation and Collaboration Skills*), mampu bekomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (c) Kemampuan mencipta dan memperbaharui (*Creatifity and Innovation Skills*), mampu mengembangkan kreatifitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai trobosan yang inovatif; (d) Literasi teknologi dan komunikasi (*Communications Technology Literacy*), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (e) Kemampuan belajar kontekstual (*Contekstual Learnig Skills*), mampu menjalani aktifitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi; (f) Kemampuan informasi dan media s, mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktifitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Etistika Yuni Wijaya, dkk, *Transformasi Pendidikan Abad 21, ...* h. 266

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 267

## **B. Keterampilan Belajar 4C**

### **1. Keterampilan Berfikir Kritis (*Critical Thinking skills*)**

Berfikir kritis merupakan proses dimana segala pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan permasalahan, mengambil keputusan, menganalisis semua asumsi yang muncul dan melakukan investigasi atau penelitian berdasarkan data dan informasi yang telah didapat sehingga menghasilkan informasi atau simpulan yang diinginkan.

Kemampuan berfikir merupakan suatu kemampuan dalam memproses operasi mental yang dapat meliputi pengetahuan, persepsi, dan penciptaan. Dengan kata lain bahwa memiliki kemampuan berfikir berarti mampu untuk mencari makna dan memahami tentang sesuatu, mengeksplorasi ide, mengambil keputusan, memikirkan pemecahan dengan pertimbangan terbaik dan merevisi permasalahan pada proses berfikir sebelumnya.<sup>20</sup>

Keterampilan berfikir kritis penting dimiliki oleh seorang siswa dalam menemukan sumber masalah dan bagaimana mencari dan menemukan solusi yang tepat atas masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, keterampilan berfikir kritis dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga guru dapat merancang dan mengembangkan program pembelajaran yang lebih terfokus pada pemberdayaan keterampilan ini.

Jhon Dewey mengemukakan bahwa berfikir kritis secara esensial adalah sebuah proses aktif dimana seseorang berfikir segala hal secara mendalam,

---

<sup>20</sup> Zaenal Arifin, *Mengembangkan Instrumen Pengukuran Critical Thinking Skills ...* h. 93

mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan dari pada menunggu informasi secara pasif.<sup>21</sup> Sehingga, untuk menjadi pemikir kritis, siswa harus dilatih dan dihadapkan dengan masalah atau pertanyaan-pertanyaan kompleks dalam aktifitas mental seperti pemecahan masalah, menganalisis, mengevaluasi, pengambilan keputusan, inquiri, dan lain-lain.

Pada dasarnya setiap individu mampu untuk berfikir kritis. Menurut Jhonson (2002), berfikir kritis bukanlah sesuatu yang sulit untuk dipraktikkan dan bukan hanya dimiliki oleh orang-orang dengan IQ tinggi saja, tetapi berfikir kritis adalah sesuatu yang semua orang dapat melakukannya. Sehingga berfikir kritis perlu dijadikan prioritas dalam pembelajaran.<sup>22</sup> Oleh karena itu, pembelajaran yang mengandung unsur berfikir kritis harus dirancang dengan kegiatan yang mampu menumbuhkan pemikiran siswa untuk menjadi lebih kritis (seperti mengajukan pertanyaan) serta yang bersifat kontekstual. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk menjadikan proses belajar lebih bermakna, yang artinya mereka memahami implementasi pembelajaran yang mereka dapat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup> Sehingga permasalahan apapun yang mereka terima dalam pembelajaran akan mudah bagi mereka dalam penyelesaiannya. Inilah sesungguhnya yang diinginkan oleh guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>21</sup> Yoki Ariana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*, ...h. 12

<sup>22</sup> Tina Yunarti, *Metode Socrates Dalam Pembelajaran Berfikir Kritis Aplikasi Dalam Matematika*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h. 4

<sup>23</sup> Ibnu Rafi', dkk, *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan, Penerapan Metode Pembelajaran Bamboo Dancing Dalam Pembelajaran Keliling Dan Luas Segiempat Dan Segitiga Untuk Meningkatkan Keterampilan 4C siswa SMP Kelas VII*, (Jurnal, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016) , h. 101

Costa (2001) memberikan tiga tujuan dari berfikir kritis, yaitu: (1) Mengembangkan kemampuan individual secara maksimal, baik secara fisik, emosi, filosofi, estetika, dan intelektual; (2) Mempersiapkan siswa untuk mencukupi kebutuhan ekonominya secara mandiri dan siap menghadapi dunia kerja, mengajarkan siswa untuk mendapatkan dan menghasilkan kebutuhan serta pelayanan yang diinginkan, dan mengatur sumber daya seseorang secara efisien; (3) Mengutamakan tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat, yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kelangsungan hidup manusia dan menggunakannya secara efektif untuk komunitas yang lebih sejahtera.<sup>24</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut bukanlah hal yang mudah. Butuh usaha yang keras dan kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan harus dapat memberikan kemampuan-kemampuan pada siswa untuk menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang dan berhati-hati terhadap semua informasi yang ada, serta orang yang tak pernah berhenti belajar sepanjang hidup mereka. Penting bagi mereka untuk menjadi seorang pemikir mandiri sejalan dengan meningkatnya jenis pekerjaan dimasa yang akan datang yang membutuhkan para pekerja handal yang memiliki kemampuan berfikir kritis.<sup>25</sup>

Cottrel (2005) menjabarkan beberapa keuntungan yang akan dirasakan seseorang apabila memiliki karakter sebagai pemikir kritis, yaitu; (1) dapat meningkatkan perhatian dan pengamatan, (2) lebih fokus dalam membaca, (3) dapat meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi penting atau tidak pentingnya sebuah informasi, (4) meningkatkan kemampuan untuk merespon sebuah informasi, (5) memiliki kemampuan menganalisis sesuatu objek dengan baik.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Tina Yunarti, *Metode Socrates Dalam Pembelajaran Berfikir Kritis*, ...h. 4

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 4-5

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 13

Keuntungan-keuntungan tersebut dapat membuat para pemikir kritis lebih mudah memilih informasi utama dan mengabaikan informasi yang kurang relevan berdasarkan perhatian dan pengamatannya. Pentingnya kemampuan untuk memilih informasi utama tersebut akan membuat seseorang mampu menyelesaikan suatu masalah dengan analisis yang tepat. Dengan demikian, keputusan-keputusan yang diambil pun akan berakhir dengan penyelesaian masalah yang baik.

Selanjutnya, menurut Langrehr (2006), untuk melatih berfikir kritis, siswa harus didorong untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan; (1) Menentukan Konsekuensi dari suatu keputusan atau suatu kejadian, (2) Mengidentifikasi asumsi yang digunakan dalam suatu pertanyaan, (3) Merumuskan pokok-pokok permasalahan, (4) Menemukan adanya bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda, (5) Mengungkapkan penyebab suatu kejadian, (6) Memilih factor-faktor yang mendukung terhadap suatu keputusan.<sup>27</sup>

Gunawan (2003; 171) mengatakan bahwa saat murid menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesisi dan analisis, sehingga akhirnya murid mendapatkan suatu kesimpulan. Ada tiga alasan utama mengapa harus melatih kemampuan berfikir siswa; (1) untuk mengerti komunikasi, (2) untuk proses berfikir yang berkualitas, (3) untuk akhir yang berkualitas. Dari ketiga alasan ini sudah melibatkan proses berfikir yang kritis dan kreatif.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Zaenal Arifin, *Theorems (The Original Research Of Mathematics)*, ...h. 96

<sup>28</sup> Putri Nugraheni Wijayanti, *Analisis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Study Kasus di Salah Satu SD Swasta Yogyakarta*, (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019), h. 12



Finken dan Ennis (1993) mengategorikan keteampilan berfikir kritis dalam enam komponen yaitu;

- (1) *Focus*, yaitu memfokuskan pertanyaan atau isu yang ada untuk membuat keputusan tentang apa yang diyakini.
- (2) *Supporting Reason*, yaitu untuk mengetahui alasan-alasan yang mendukung atau menolak putusan-putusan yang dibuat berdasarkan situasi dan fakta yang relevan.
- (3) *Inference*, yaitu membuat kesimpulan yang beralasan atau meyakinkan. Bagian penting dari langkah penyimpulan ini adalah mengidentifikasi asumsi dan mencari pemecahan, pertimbangan, dan interpretasi terhadap situasi dan bukti.
- (4) *Situation*, yaitu memahami situasi dan selalu menjaga situasi dalam berfikir dan membantu membantu memperjelas pertanyaan dan mengetahui arti istilah-istilah kunci, bagian-bagian yang relevan sebagai pendukung.
- (5) *Clarity*, yaitu menjelaskan arti atau istilah-istilah yang digunakan.
- (6) *Overview*, yaitu meninjau kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil.<sup>29</sup>

Dalam pendidikan abad 21, berfikir kritis adalah suatu hal yang harus dikembangkan. Ada beberapa pertimbangan untuk mengembangkan berfikir kritis. Menurut H.A.R Tilaar, ada 4 pertimbangan mengapa berfikir kritis perlu dikembangkan didalam pendidikan diantaranya;

- (1) mengembangkan berfikir kritis dalam pendidikan berarti kita memberika penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi (*respect es person*), (2) berfikir kritis merupakan tujuan yang ideal didalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaanya, (3) pengembangan berfikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksakta, (4) berfikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokratis, sehingga berfikir kritis haruslah dikembangkan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Siti Zubaidah, *Mengenal 4C*, ...h. 3

<sup>30</sup> Tilaar, *Pedagogik Kritis, Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Rhineka cipta, 2011), h. 30

Keterampilan berfikir kritis merupakan keterampilan yang dapat diberdayakan dengan berbagai cara, seperti melalui model pembelajaran, bahan ajar, pertanyaan *open ended*, pertanyaan konseptual, pertanyaan socratic, pemberian tugas, penggunaan cerita, maupun literatur (Redhana & liliasari, 2008; Zamroni & Mahfudz, 2009; Afcariono, 2013; Suryani *et al.*, 2016; Lai, 2011; Synder & Synder, 2008).<sup>31</sup> Tingkat keterampilan berfikir kritis dapat terus diberdayakan karena keterampilan ini banyak mendapatkan pengaruh dari pengalaman belajar siswa sehingga aktivitas belajar yang dapat mengembangkan keterampilan ini perlu terus dilatih dengan sering. Agar tingkat berfikir kritis yang dimiliki siswa teridentifikasi dan guru dapat memberdayakannya dengan baik sehingga keterampilan berfikir kritis ini dapat dimiliki seutuhnya oleh siswa sebagai kebutuhan dalam menghadapi pendidikan abad 21.

Sisi lain yang perlu diperkaitkan dalam berfikir kritis adalah bagaimana keterampilan berfikir kritis dapat diukur. Hal ini penting untuk mengetahui keberhasilan pengembangan keterampilan berfikir kritis tersebut didalam proses pembelajaran. Assesmen berfikir kritis perlu dilakukan karena beberapa tujuan, diantaranya:<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Anita Cahya Saputri, dkk, *Identifikasi Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Menggunakan Window Shopping*, (Prosiding Seminar Nasioanal Sains, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017), h. 134

<sup>32</sup> Siti Zubaidah, *Mengenal 4C*, ...h. 4

- a. Diagnosis tingkat kemampuan berfikir kritis dan watak siswa, sehingga guru dapat memutuskan apa yang akan diajarkan.
- b. Umpan balik terhadap siswa tentang kemampuan berfikir kritis mereka, sehingga guru dapat memutuskan apa yang dapat dilakukan tentang hal itu.
- c. Motivasi kepada siswa untuk menjadi pemikir kritis yang lebih baik.
- d. Informasi kepada guru tentang keberhasilan upaya mereka dalam mengajar berfikir kritis kepada siswa
- e. Informasi untuk penerimaan siswa dan bimbingan terhadap siswa.
- f. Informasi untuk kebijakan sekolah dan hal-hal lain yang dapat dipertanggung jawabkan terkait kemampuan berfikir kritis siswa.

Suatu hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan asesmen berfikir kritis adalah memperhatikan definisi berfikir kritis yang diacu. Asesmen berfikir kritis harus menunjukkan apa yang akan diakses dengan jelas. Guru dapat mengembangkan asesmen sesuai dengan kondisi masing-masing. Berikut contoh rubric berfikir kritis yang dapat dikembangkan oleh guru.

Tabel 1. Rubrik Berfikir Kritis Pada Aspek Membuat dan Mengambil Keputusan.<sup>33</sup>

	<b>4 Melebihi Standar</b>	<b>3 Memenuhi Standar</b>	<b>2 Mendekati Standar</b>	<b>1 Tidak terstandar</b>
<b>Efektif menganalisis dan mengevaluasi bukti, argumen, klaim, dan keyakinan</b>	Secara konsisten berhasil menganalisis dan mengevaluasi bukti, argumen, klaim, dan keyakinan	Efektif dalam menganalisis dan mengevaluasi bukti, argumen, klaim, dan keyakinan	Tidak teliti dalam menganalisis dan atau mengevaluasi bukti, argumen, klaim, dan keyakinan	Tidak menyelesaikan analisis atau evaluasi bukti, argumen, klaim atau keyakinan
<b>Efektif menganalisis dan mengevaluasi poin utama dari</b>	Mencakup pembelajaran tentang materi	Tidak menghakimi ketika	Percaya bahwa mereka mampu menganalisis	Tidak menghormati sudut pandang

<sup>33</sup> Siti Zubaidah, *Mengenal 4C*, ...h. 6-7

	<b>4 Melebihi Standar</b>	<b>3 Memenuhi Standar</b>	<b>2 Mendekati Standar</b>	<b>1 Tidak terstandar</b>
<b>suatu alternatif sudut pandang</b>	dari berbagai sudut pandang dan tidak menghakimi dalam menganalisis materi	menganalisis dan mengevaluasi materi	dan mengevaluasi materi dari sudut pandang yang berbeda tanpa menghakimi, tetapi tidak berhasil	orang lain saat menganalisis dan mengevaluasi materi dari sudut pandang yang berbeda
<b>Secara efektif mensintesis dan membuat koneksi antara informasi dan argument</b>	Mampu menerapkan koneksi antara informasi dan argumen untuk mendukung perspektif	Mampu memahami dan membuat koneksi antara informasi dan argumen	Mampu memahami ada hubungan antara informasi dan argumen, tetapi tidak dapat menentukan apa yang mereka lakukan sendiri	Tidak berusaha memahami hubungan antara informasi dan argumen
<b>Menginterpretasikan informasi secara efektif dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis terbaik</b>	Mampu melihat informasi yang rumit dan berhasil menarik kesimpulan dan sesuai dengan situasi	Mampu melihat informasi dan berhasil menarik kesimpulan	Mampu melihat informasi dan terkadang mampu menarik kesimpulan	Mampu melihat informasi, dan jarang mampu menarik kesimpulan
<b>Secara kritis merefleksikan pengalaman dan proses pembelajaran</b>	Secara menyeluruh merefleksikan secara kritis pengalaman dan proses pembelajaran dan berlaku	Merefleksikan secara kritis pengalaman dan proses pembelajaran	Berusaha untuk merefleksikan pengalaman dan proses pembelajaran	Tidak merefleksikan pengalaman dan proses pembelajaran

	<b>4 Melebihi Standar</b>	<b>3 Memenuhi Standar</b>	<b>2 Mendekati Standar</b>	<b>1 Tidak terstandar</b>
	untuk pekerjaan di masa depan			

## 2. Keterampilan Komunikasi (*Communication Skills*)

Kata atau istilah “komunikasi” (*Communication*) berasal dari Bahasa Latin “*Communicates*” atau “*Communication*” atau “*Communicare*” yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.<sup>34</sup> Hakikatnya komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan.

Paling tidak ada dua hal yang memaknai komunikasi. *Pertama*, komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Dengan demikian proses komunikasi terjadi bukan secara kebetulan, akan tetapi dirancang dan diarahkan kepada pencapaian tujuan. *Kedua*, dalam proses komunikasi selamanya melibatkan tiga komponen penting, yakni sumber pesan, pesan itu sendiri, dan penerima pesan. Sumber pesan yaitu orang yang menyampaikan atau mengomunikasikan sesuatu. Pesan itu sendiri yaitu segala sesuatu yang ingin disampaikan atau materi komunikasi sedangkan penerima pesan

---

<sup>34</sup> Murtiadi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Psikosain, 2015), h. 1

yaitu orang yang akan menerima informasi. Ketiga komponen tersebut merupakan komponen dasar dalam proses komunikasi. Manakala hilang salah satu komponen maka hilang pula makna komunikasi.<sup>35</sup>

Komunikasi merupakan hal yang paling utama dalam pembelajaran apa saja. Keefektifan seorang fasilitator tergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif adalah suatu keterampilan dan seperti halnya dengan keterampilan lainnya, paling baik mendapatkannya melalui praktik dan kritik pribadi.<sup>36</sup>

Kecakapan berkomunikasi (*Communication Skills*) merupakan aktivitas-aktivitas: (a) memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dan multimedia (*ICT literacy*), (b) menggunakan kemampuan untuk mengutarakan ide-ide, (c) menggunakan bahasa lisan yang sesuai konten dan konteks pembicaraan, (d) memiliki sika untuk dapat mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, (e) menggunakan alur pikir yang logis, terstruktur sesuai dengan kaidah yang berlaku, (f) memiliki kemampuan *multilanguages (cross-cultural)*.<sup>37</sup>

Menurut National Council Of Teacher Of Mathematics, komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Melalui komunikasi, seorang siswa dapat menyampaikan gagasan atau ide-ide, pemahaman serta pendapatnya

---

<sup>35</sup> Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 79

<sup>36</sup> H. Sudiono, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 79

<sup>37</sup> Edizon, *Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS) Dalam Pembelajaran Matematika Menyongsong Abad 21*, (Seminar Nasional Matematika dan Sains, IAIN Batu Sangkar, 2018), h. 99

kepada guru, teman sebaya, kelompok ataupun seluruh kelas.<sup>38</sup> Pendapat Yusra dan Saragih (2016) mengatakan bahwa melalui komunikasi, ide menjadi objek refleksi, perbaikan, diskusi, dan perubahan. Cara terbaik untuk mengeksplorasi dan mengkoneksikan suatu ide adalah mencoba menyampaikan ide tersebut kepada orang lain.<sup>39</sup>

Dalam (Partnership for 21<sup>st</sup> Century Learning, 2015) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses transmisi informasi, gagasan, emosi, serta keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, atau angka. Pada definisi lain, komunikasi diartikan sebagai keterampilan yang melibatkan kegiatan mendengar, observasi, berbicara, bertanya, analisis, serta evaluasi untuk menyampaikan pesan atau makna suatu informasi kepada orang lain melalui berbagai media. Kemampuan komunikasi mencakup pemahaman informasi yang diberikan dan kemampuan mengekspresikan ide atau konsep secara efektif.<sup>40</sup>

Komunikasi bertujuan agar tersampainya pesan sesuai dengan maksud sumber pesan. Dengan demikian kriteria keberhasilannya adalah keberhasilan penerima pesan menangkap dan memaknai pesan yang disampaikan sesuai dengan maksud sumber pesan. Namun, tidak semua orang mampu melakukan komunikasi dengan baik. Ada orang yang mampu dengan baik menyampaikan informasi secara lisan tetapi tidak secara tulisan, ataupun sebaliknya. Agar tujuan komunikasi dapat tercapai, diperlukan komunikasi efektif. Komunikasi yang efektif dapat terjadi jika

---

<sup>38</sup> Stevanie Wulandari, *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada SMA Negeri 10 Pontianak*, (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Vol. 3 No. 9, 2014) , h. 15

<sup>39</sup> Dwi Warli, dkk, *Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika Berorientasi 4C Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Kelas X SMAN 1 Maros*, (Jurnal Program Pasca Sarjana Pendidikan Matematika Universitas Negeri Makasar), h. 7

<sup>40</sup> Siti Zubaidah, *Mengenal 4 C Learning And Innovation Skill Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, (Universitas Negeri Malang, 2018), h. 10

menggunakan teknik berkomunikasi yang tepat. Beberapa teknik dalam berkomunikasi diantaranya:

- (a) Ide pesan utuh, tidak memiliki makna ganda dan diungkapkan dengan jelas, tegas dan tidak berbeli-belit.
- (b) Komunikator memahami betul lawan bicara.
- (c) Informasi disampaikan dengan bahasa penerima informasi dan disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat kognisi penerima informasi.
- (d) Pembawa pesan harus mengendalikan *noise* dan mencari umpan balik untuk meyakinkan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima oleh lawan bicara.<sup>41</sup>

Efektifitas komunikasi dapat dilihat dari aktifitas penerima pesan melalui *feedback* yang dilakukannya, misalnya dengan bertanya, menjawab, atau melaksanakan pesan yang disampaikan. Dari respon penerima tersebut, akan terjadi umpan balik yang menunjukkan adanya efektifitas komunikasi. Komunikasi bisa terjadi kegagalan apabila terdapat gangguan (*noise*) yang dapat menghambat jalannya komunikasi. Akibatnya, penerima pesan tidak memahami atau tidak menerima sama sekali pesan yang disampaikan.<sup>42</sup>

Setidaknya ada lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu;

- a. Kejelasan, hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa mengemas informasi secara jelas sehingga mudah diterima dan di pahami oleh komunikan.
- b. Ketepatan, ketepatan atau akurasi ini menyangguk penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
- c. Konteks, atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan tempat komunikasi itu terjadi.

---

<sup>41</sup> Siti Zubaidah, *Mengenal 4C*, ...h. 10

<sup>42</sup> Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, ... h. 80-81



- d. Alur, bahasa yang dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.
- e. Budaya, aspek ini tidak hanya menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tata krama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi itu harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal, maupun nonverbal agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.<sup>43</sup>

Dalam (Pacific Policy Research Center, 2010), keterampilan komunikasi mengacu pada kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan jelas, menggunakan bahasa lisan atau tertulis, verbal maupun non-verbal dan berkolaborasi secara efektif.<sup>44</sup> Komunikasi verbal terkait dengan isi/konten yang disampaikan, sedangkan komunikasi non-verbal terkait dengan cara penyampaian informasi. Komunikasi menjadi salah satu keterampilan atau kompetensi yang penting untuk dimiliki siswa. Oleh sebab itu pada kurikulum 2013, dalam pendekatan saintifik salah satu kegiatan intinya adalah mengkomunikasikan.

Mengkomunikasikan merupakan kegiatan siswa mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah data, serta mengasosiasi yang ditujukan pada orang lain baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk diagram, bagan, gambar dan sejenisnya dengan bantuan perangkat teknologi sederhana atau teknologi informasi dan komunikasi.

---

<sup>43</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 276

<sup>44</sup> Siti Zubaidah, *Mengenal 4c*, ... h. 10

Hasil belajar dari kegiatan mengkomunikasikan adalah siswa dapat memformulasikan dan mempertanggungjawabkan pembuktian hipotesis.<sup>45</sup>

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Pada komunikasi pembelajaran, guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh guru berupa isi/materi pelajaran yang dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun nonverbal, proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*.<sup>46</sup>

Dalam (Sani, 2016), kompetensi berkomunikasi dapat diamati diantaranya; (1) komunikasi secara terbuka, ramah dan santun, (2) komunikasi dilakukan dua arah, (3) berbicara dengan intonasi yang sesuai, (4) kemampuan mendengarkan lawan bicara, (5) memperhatikan aspek social dan budaya dalam berkomunikasi, dan (6) menggunakan bahasa tubuh yang alami.<sup>47</sup>

Komunikasi merupakan kegiatan yang lekat dengan kehidupan sehari-hari. Komunikasi menjadi factor penentu hubungan sesama, khususnya hubungan kita dengan sesama manusia. Oleh karena itu dibutuhkan keahlian dalam berkomunikasi untuk mencapai komunikasi yang efektif proses komunikasi membantu makna, mempublikasikan ide, dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka (Pugale, 2001).

---

<sup>45</sup> Sufairoh, *Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran K13*, (Malang: Jurnal Pendidikan Profesioanal, Vol 5, No 3, 2016), h. 121-122

<sup>46</sup> Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, ...h. 90

<sup>47</sup> Hani Diana Sipayung, dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Collaborative Inquiry Terhadap Keterampilan 4C Siswa di SMA*, (Universitas Negeri Medan: Jurnal Pendidikan Fisika, Vol.8 No.1, 2019), h. 31

Memberdayakan keterampilan komunikasi membutuhkan banyak waktu dan latihan. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi dapat dilatih secara terus menerus, baik secara eksplisit ataupun tertanam dalam pengajaran dan materi. Kegiatan membaca, mendengarkan dan mengamati merupakan stimulus kegiatan yang sangat penting dalam melatih keterampilan komunikasi. Keterampilan utama yang sangat terkait dengan keterampilan komunikasi dalam mengkoversi informasi dan memecahkan masalah melalui bahasa. Selain itu kemampuan siswa dalam menilai menganalisis, mensintesis informasi dalam komunikasi menjadi hal yang tidak kalah penting.

Berikut adalah contoh rubrik berkomunikasi yang dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing guru.<sup>48</sup>

Tabel 2. Contoh Rubrik Keterampilan Komunikasi

<b>Keterampilan/ Pengetahuan</b>	<b>4 Sangat baik</b>	<b>3 Baik</b>	<b>2 Cukup</b>	<b>1 Kurang</b>
<b>Komunikasi lisan</b>	Kejelasan, kecepatan, volume dan artikulasi semuanya kuat dan komunikasi sangat baik	Klarifikasi, kecepatan, volume dan artikulasi dapat diterima dan komunikasi baik	Salah satu bagian dari komunikasi lisan kurang baik	Sulit untuk mendengar dan mengikuti komunikasi

---

<sup>48</sup> *Opcit*, h. 12-13

<b>Keterampilan/ Pengetahuan</b>	<b>4 Sangat baik</b>	<b>3 Baik</b>	<b>2 Cukup</b>	<b>1 Kurang</b>
<b>Komunikasi reseptif; mendengarkan, membaca, melihat</b>	Membedakan fakta dari opini, mengenali maksud dari pesan, merangkum ide utama, mengidentifikasi alasan-alasan untuk sudut pandang tertentu.	Menentukan fakta, mengidentifikasi dan merangkum ide-ide utama	Dapat mengidentifikasi sebuah pesan. Keterampilan interpretasi pesan masih dikembangkan	Hanya mengulang fakta, memahami sebagian dari sebuah pesan
<b>Membedakan Maksud</b>	Mengidentifikasi dan menafsirkan pesan yang jelas dan menarik kesimpulan yang logis.	Pesan yang disampaikan baik	Dapat memahami ide utama dalam pesan tetapi membutuhkan bantuan	Memahami sebagian besar fakta tetapi tidak dapat memahami makna
<b>Menggunakan strategi komunikasi</b>	Menghasilkan komunikasi yang jelas, akurat, dan reflektif	Komunikasi biasanya dapat dimengerti dengan beberapa kesalahan kecil	Mampu menghasilkan komunikasi dasar	
<b>Berkomunikasi dengan jelas untuk suatu tujuan</b>	Memahami tujuan dari informasi yang disampaikan, dan menyajikan dengan baik.	Memahami informasi dan tujuan yang dimaksud.	Informasi yang disampaikan tidak jelas, sehingga kualitas presentasi menurun	Informasi yang disampaikan sama sekali tidak jelas, tidak fokus ada materi dan proses
<b>Kemampuan Presentasi</b>	Presentasi tepat dan bermakna, menanggapi isyarat audiens dengan menyesuaikan nada dan tempo	Presentasi biasa dan terkadang berusaha menjawab dan merespon audiens	Presentasi kurang maksimal, mengalami kesulitan, tetapi bersikap tenang, dan responsif	Presentasi tidak profesional. Tidak menyadari reaksi peserta

### 3. Keterampilan Kolaborasi (*Collaboration Skills*)

Berkolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Dalam prakteknya pembelajaran kolaboratif berarti siswa bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar sendirian.<sup>49</sup>

Kolaborasi merupakan *trend* pembelajaran abad 21 yang menggeser pembelajaran bepusat pada guru menjadi pembelajaran kolaboratif. Lingkungan pembelajaran kolaboratif menantang siswa untuk mengekspresikan dan mempertahankan posisi mereka, dan menghasilkan ide-ide mereka sendiri berdasarkan refleksi. Mereka dapat berdiskusi menyampaikan ide-ide pada teman-temannya, bertukar sudut pandang yang berbeda, mencari klarifikasi dan berpartisipasi dengan tingkat berfikir tinggi seperti mengelola, mengorganisasi, menganalisis kritis, menyelesaikan masalah, dan menciptakan pembelajaran dan pemahaman baru yang lebih mendalam.

Keterampilan kolaboratif merupakan keterampilan bekerjasama secara efektif, dan menunjukkan rasa hormat kepada anggota tim yang beragam, melatih kelancaran dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama (Greenstein, 2012). Berkolaborasi dengan orang lain meliputi (1) mampu bekerja secara efektif dan menghargai anggota tim yang berbeda, (2) menunjukkan fleksibilitas dan keinginan untuk menjadi orang yang berguna dalam melakukan kompromi untuk mencapai tujuan umum, (3) memikul

---

<sup>49</sup> Elizabert E. Barkley, *Collaborative Learning Techniques*, (Bandung: Nusa Media, 2012), h. 4

tanggung jawab dalam pekerjaan kolaboratif dan menghargai kontribusi dari setiap anggota tim.<sup>50</sup>

Kolaborasi (*Collaboration*) merupakan kemampuan untuk:

- a. Bekerjasama berkelompok
- b. Beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lain
- c. Memiliki empati dan menghormati perspektif yang berbeda
- d. Berkompromi dengan anggota yang lain dalam kelompok demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.<sup>51</sup>

Fitur pertama dari pembelajaran kolaboratif adalah desain yang disengaja.

Lazimnya, para pengajar hanya meminta para siswa untuk membentuk kelompok dan kemudian bekerja. Dalam pembelajaran kolaboratif, para pengajar merancang desain kegiatan pembelajaran untuk siswa. Selain desain yang disengaja, kerjasama juga merupakan fitur penting pembelajaran kolaboratif. Istilah yang berasal dari bahasa Latin *Collaborate* (bekerja sama) ini, saat ini masih memiliki makna yang sama seperti zaman dahulu; untuk *co-labor* (kerja-sama). dalam hal ini setiap anggota kelompok harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan. Seandainya hanya ada satu orang yang menyelesaikan tugas kelompok sementara anggota lainnya hanya melihat, cara seperti ini tidak bisa disebut sebagai pembelajaran kolaboratif. Semua anggota kelompok harus memiliki kontribusi yang setara, baik ketika mereka mengerjakan tugas yang sama maupun ketika mereka mengerjakan tugas yang berbeda-beda dalam sebuah proyek besar. Fitur ketiga dari pembelajaran kolaboratif adalah proses pembelajaran yang penuh makna. Ketika

---

<sup>50</sup> I Wayan Redhana, *Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia*, (Universitas Pendidikan Ganesha: Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol 3, No 1, 2019), h. 2241-2244

<sup>51</sup> Edizon, *Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS)*, ...h. 100

para siswa bekerja sama dalam sebuah tugas kolaboratif, mereka harus bisa mendapatkan peningkatan pengetahuan atau semakin memahami kurikulum program studi. Tugas yang diberikan pada kelompok harus terstruktur sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Memberikan tanggung jawab kepada siswa dan membuat ruang kelas riuh oleh kerja kelompok-kelompok kecil yang energik dan hidup merupakan hal yang menarik, namun hal itu tidak akan memiliki makna edukatif apabila para siswa tidak bisa mencapai tujuan pengajaran, tujuan yang merupakan sasaran pengajar dan pelajar.<sup>52</sup>

Tujuan kolaborasi adalah memberi kesempatan pada orang-orang yang terlibat untuk bekerja bersama sehingga menghasilkan ide-ide dan pada saat yang sama mendapatkan umpan balik atas ide-ide tersebut (The Innovation and Business Industry Skills Council of Australia, 2009). Kolaborasi yang baik akan terbangun dari sekumpulan orang mandiri yang menyadari bahwa mereka tidak akan mungkin hidup tanpa bersinergi.<sup>53</sup>

Kolaborasi adalah usaha untuk menunjukkan kemampuan bekerja secara efektif antara tim dengan tanggung jawab bersama (Roekel, 2011). Kolaborasi dan kerjasama tim pada abad ke-21 akan dikembangkan disekolah, antara sekolah, dan antara pengalaman diluar sekolah (Quieng dkk, 2015; keane dkk, 2014; Mishra dan Mehata, 2016). Adapun indikator untuk pembelajaran kolaborasi diantaranya kemampuan siswa dalam bekerjasama dan kepemimpinan kelompok, beradaptasi

---

<sup>52</sup> Elizabert E. Barkley, *Collaborative Learning Techniques*, ...h. 5-6

<sup>53</sup> Siti Zubaidah, *Mengenal 4C*, ...h. 14

dalam berbagai peran, bekerja secara produktif dengan orang lain, menempatkan empati pada tempatnya, menghormati perspektif yang berbeda.<sup>54</sup>

Belajar kolaboratif berarti belajar dengan cara membangun banyak koneksi. Ada banyak bukti bahwa pembelajaran itu sebetulnya adalah tentang membuat koneksi, apakah koneksi-koneksi mental telah terbentuk dengan memercikkan sinapse-sinapse didalam otak, pengalama “ah-ha” ketika melihat koneksi antara sebuah abstraksi akademis dan aplikasi nyata “secara langsung”. Konsep pentingnya adalah bahwa siswa harus secara aktif membuat koneksi didalam otak dan pikiran mereka sendiri yang menghasilkan pembelajaran bagi mereka (Cross, 1999).<sup>55</sup>

Brown (2015), menerangkan bahwa kolaborasi merupakan kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan kolektif dalam hal membantu, menyarankan, menerima, dan bernegosiasi melalui interaksi dengan orang lain yang dimediasi oleh teknologi.<sup>56</sup> Kemunculan teknologi di era ini baik secara geografis maupun budaya, memerlukan tenaga kerja abad 21 yang mampu melakukan kerja kolaboratif. Oleh karena itu untuk memperoleh tenaga kerja abad 21 yang mampu berkolaborasi dengan baik, maka harus dipersiapkan sejak dini yaitu melalui pembelajaran disekolah.

---

<sup>54</sup> Hani Diana Sipayung, *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Inquir Terhadap Keterampilan 4C Siswa di SMA*, (Universitas Negeri Medan: Jurnal Pendidikan Fisika, 2019), h 31

<sup>55</sup> Elizabert E Barkley, *Collaborative Learning Techniques*, ...h. 16

<sup>56</sup> Siti Zubaidah, *Mengenal 4C*, ...h. 14



Pembelajaran kolaboratif dapat melatih siswa belajar menyelesaikan masalah, berfikir logis, merancang percobaan secara kolaborasi, dan hal ini dapat dilihat saat siswa bekerja sama dalam kelompok, mengemukakan hipotesis, dan pada saat siswa bertanya kepada guru serta pada saat siswa mengemukakan pendapat atau mengemukakan apa yang mereka dapat dalam proses pembelajaran tersebut (Kisimatis dkk, 2014; Brailas dkk, 2017).<sup>57</sup>

Melaksanakan kerja kelompok kolaboratif adalah untuk mencapai saling ketergantungan positif antara siswa dan kelompoknya. Pembelajaran kolaboratif dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang dibagi antar anggota kelompok tetapi kelompok secara keseluruhan bertanggung jawab atas hasilnya (Lawrie dkk, 2014).

Kegiatan belajar kolaboratif menawarkan potensi untuk saling mendukung konstruksi pengetahuan dan pengalaman bersama dikalangan siswa, tujuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong ketelibatan siswa dan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Dengan keterampilan tersebut maka siswa akan menjadi komunikator dan kolaborato yang baik dengan mengkomunikasikan hasil yang ilmiah, menginformasikan atau berargumentasi untuk berbagai keperluan dengan berbagai metode.

---

<sup>57</sup> Hani Diana Sipayung, *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif*, ...h. 34

Berikut adalah contoh rubrik keterampilan kolaborasi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan oleh guru dalam mengukur kemampuan kolaborasi siswa dalam pembelajaran.<sup>58</sup>

Table 3. Rubrik Keterampilan Kolaborasi

<b>Keterampilan / Pengetahuan</b>	<b>4 Sangat Baik</b>	<b>3 Baik</b>	<b>2 Cukup</b>	<b>1 Kurang</b>
<b>Bekerja Produktif</b>	Kami menggunakan seluruh waktu secara efisien untuk tetap fokus pada tugas dan memberikan kerja yang dibutuhkan. Setiap orang mengerjakan tugasnya dan sering melebihinya	Kami bekerjasama dengan baik dan tetap pada hal yang paling penting sampai pekerjaan selesai. Setiap orang mengerjakan tugas yang diberikan	Terkadang kami bekerjasama, tapi tidak setiap orang memberikan kontribusi atau mengerjakan tugasnya, menjadikan pekerjaan sulit diselesaikan	Kami tidak dapat bekerja sama dengan baik. Setiap orang ingin mengerjakan tugasnya masing-masing dan memberitahukan yang lain apa yang dilakukan, dari pada fokus pada tugasnya
<b>Menunjukkan rasa hormat</b>	Setiap orang selalu menaruh rasa hormat untuk mendengarkan dan mendiskusikan ide-ide yang dibagikan	Anggota kelompok mendengarkan dan berinteraksi dengan baik pada sebagian besar waktunya	Beberapa orang kesulitan menghargai pendapat orang lain.	Anggota kelompok tidak mendengarkan pendapat orang lain.

<sup>58</sup> Opcit, h. 16

<b>Keterampilan / Pengetahuan</b>	<b>4 Sangat Baik</b>	<b>3 Baik</b>	<b>2 Cukup</b>	<b>1 Kurang</b>
<b>Berkompromi</b>	Setiap orang dapat bekerjasama secara fleksibel untuk mencapai tujuan bersama	Setiap orang dapat berkompromi (bekerjasama) untuk meningkatkan kinerja	Beberapa orang kurang dapat berkompromi sehingga pekerjaan lebih lambat	Banyak ketidaksetujuan, dan beberapa orang hanya menuruti keinginannya sendiri
<b>Berbagi tanggung jawab; Setiap orang berkontribusi</b>	Setiap orang melakukan pekerjaan terbaik mereka dan berdasarkan pada tugas yang diberikan	Sebagian besar orang mengerjakan bagiannya sendiri	Sulit untuk membuat setiap orang melakukan bagian pekerjaannya	Setiap orang tidak dapat menyelesaikan bagiannya sendiri

#### **4. Keterampilan Berfikir Kreatif (*Creatifity Skllis*)**

Kreatifitas didefinisikan sebagai cara berfikir untuk menggunakan berbagai teknik pembuatan ide baru dan bermanfaat secara konsep, menguraikan, memperbaiki, menganalisa dan mengevaluasi ide asli untuk hasil yang maksimal (Roekel, 2011). Kreatifitas diartikan juga sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data informasi, atau unsur-unsur yang ada (Munandar, 2009).<sup>59</sup>

Kreatifitas adalah kemampuan untuk menghasilkan yang baru, beragam dan ide-ide unik. Kreatifitas sering digambarkan sebagai keterampilan penting yang dapat dan harus dipupuk. Kreatifitas adalah keterampilan berfikir tingkat tinggi berevolusi dari keterampilan lain seperti mengingat, memahami, menerapkan,

<sup>59</sup> Hani Diana Sipayung, *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif*, ...h. 31

menganalisis, dan mengevaluasi. Kreatifitas adalah produksi dari keterampilan berfikir kritis juga ciri-ciri kepribadian, dan tujuannya adalah untuk menghasilkan dan mencari ide-ide baru. Keterampilan komunikasi dan kolaborasi adalah stimulus untuk menginspirasi kreatifitas melalui berbagi, bertukar dan mendapatkan manfaat dari berbagai ide. Dengan demikian kerja tim telah menjadi satu elemen yang dapat diperlukan dari kerja kreatif (Guo, 2016).<sup>60</sup>

Kreatifitas melibatkan pengungkapan atau pengeksposian gagasan dan perasaan serta penggunaan berbagai maca cara untuk melakukannya, misalny melalui seni ekspresif. Kreatifitas meliputi unsu-unsur simbolisme, permainan peran, acting, menggambar, grafis, ilustrasi, melukis, menghasilkan hal-hal semacam itu, menjiplak mencetak menggrafir, mematung, bentuk-bentuk seni dan seni murni, fotografi, pembuatan peta, meniru dan mendeskripsikan. Macam kreatifitas ini sering dipandang sebagai *terapeutik*, karena ia memberi kesempatan bagi individu untuk meresponnya secara emosional dan untuk mengekspresikan perasaan batin mereka tentang dunia yang ada disekitarnya.<sup>61</sup> Dengan memberikan respon emosional terhadap pembelajaran maka kreatifitas akan meningkatkan pemahaman dan mendorong perkembangan siswa.

Scott (2015), berpendapat bahwa masa depan umat manusia bergantung pada kemampuan untuk menyusun kembali dan menempatkan kreatifitas dan inovasi digaris depan system pendidikan saat ini. Kemampuan tersebut mencakup

---

<sup>60</sup> Siti zubaidah, *mengenal 4C*, ...h. 7

<sup>61</sup> Florence Beetlestone, *Creative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2011), h. 3

kemampuan memecahkan masalah baru, memunculkan cara berfikir segar mengemukakan gagasan dan solusi baru, mengajukan pertanyaan yang tidak biasa, dan sampai pada jawaban yang tidak terprediksi sebagai wujud dari inovasi dan kreatifitas yang lebih jauh.

Kreatifitas dapat dipandang sebagai sebuah bentuk intelegensi. Gardner (1978) memandang kreatifitas sebagai salah satu dari “multiple intelegensi” yang meliputi berbagai macam fungsi otak. Kreatifitas merupakan sebuah komponen penting, tanpa kreatifitas pelajar hanya akan bekerja pada sebuah tingkat kognitif yang sempit. Aspek kreatif otak dapat membantu menjelaskan dan menginterpretasikan konsep-konsep yang abstrak, sehingga memungkinkan anak untuk mencapai penguasaan yang lebih besar, dan lebih banyak.<sup>62</sup>

Kreatifitas merupakan unsur dalam belajar yang sangat penting dan harus dipercepat kemajuannya ketika siswa sedang belajar. Proses siswa dalam mengembangkan berfikir kreatif adalah menggunakan pengetahuan dan pemahaman untuk mengkreasikan cara baru agar dapat menemukan solusi untuk masalah dan mengkreasi produk untuk layanan baru. Seseorang dapat dikatakan kreatif dan inovatif jika orang tersebut menggunakan pendekatan baru untuk mendapatkan hasil dari inovasi yang sama atau hasil dan inovasi yang baru.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> *Opcit*, h. 28

<sup>63</sup> Sunardi, *Strategi Penguatan Pengembangan 4C Dalam Pembelajaran Matematika*, (Prosiding Seminar Nasional Sains, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017), h. 12

Guru dapat mengadopsi berbagai pendekatan terhadap pembelajaran yang mendorong penyelesaian masalah dan investigasi, membangkitkan keingintahuan alamiah anak-anak/peserta didik dan hasrat mereka untuk belajar. Kegiatan *problem solving* misalnya, kegiatan ini memberikan kesempatan pada anak-anak untuk menggunakan imajinasi mereka, mencoba mewujudkan ide-ide mereka, dan berfikir tentang berbagai macam kemungkinan. Karena *problem solving* menggunakan unsur-unsur kreatifitas, kegiatan ini memberi jalan bagi munculnya *self-directed* pada tingkat tertentu. Selain itu, pendekatan kreatif juga memberi waktu untuk perenungan, suatu bagian dari proses kreatif yang membantu untuk memunculkan ide ketika imajinasi diikuti sertakan.<sup>64</sup>

Menurut Edizon (2018), kreatifitas dan inovasi merupakan kemampuan: (1)Memiliki kemampuan dalam mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru. (2) Bersikap terbuka dan responsife terhadap perspektif baru dan berbeda. (3) Mampu mengemukakan ide-ide kreatif secara konseptual dan praktikal. (4) Menggunakan konsep-konsep atau pengetahuannya dalam situasi baru dan berbeda. (5) Menggunakan kegagalan sebagai wahana pembelajaran. (6) Memiliki kemampuan dalam menciptakan kebaruaran berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki. (7) Mampu beradaptasi dalam situasi baru dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan.<sup>65</sup>

Berfikir kreatif akan menghasilkan generasi kreatif yang memiliki potensi untuk memecahkan masalah social dan lingkungan yang kompleks. Untuk membangun kecakapan kreatif yang efektif, siswa harus belajar untuk menggunakan berbagai bentuk pembuatan ide (seperti *brainstorming*), membuat ide baru dan bermanfaat, menyempurnakan, menganalisi, dan mengevaluasi ide mereka sendiri

---

<sup>64</sup> Florence Beetlestone, *Creative Learning*, ...h. 29-30

<sup>65</sup> Edizon, *Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS)*,...h. 99-100

untuk meningkatkan dan memaksimalkan upaya kreatif, serta bertindak atas ide-ide kreatif untuk membuat kontribusi yang nyata dan berguna pada bidang dimana inovasi tersebut dilakukan (Berryessa; *Union School District Education services, 21st Century Learning and the 4Cs*).

Kreatifitas peserta didik perlu diasah setiap hari agar menghasilkan terobosan atau inovasi baru bagi dunia pendidikan. Kreatifitas membekali seorang peserta didik yang memiliki daya saing dan memberikan sejumlah peluang baginya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.<sup>66</sup> Oleh karena itulah seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan di abad ke-21 ini, peserta didik di doktrin untuk menjadi manusia yang bukan hanya sekedar tahu saja tetapi harus memiliki kemampuan/keterampilan (*skills*) yang kompeten dan terus berinovasi dengan hal-hal baru yang menarik dan tentunya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Grenstein (2012), menjelaskan bahwa guru dapat menilai sejauh mana kemampuan berfikir kreatif siswa melalui beberapa stratei seperti; malalui daftar ceklis atau melalui observasi. Guru dapat melakukan pengamatan untuk proses membantu melacak dan mencatat kemajuan kreatifitas siswa sementara itu siswa sendiri dapat membuat jurnal dan *log book* pembelajaram sebagai strategi dalam menilai kemajuan kreatifitasnya sendiri. Berikut contoh rubrik yang dapat

---

<sup>66</sup> Lina Sugiyarti, *Pembelajaran Abad 21 di SD*, (Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar, 2018), H. 440

digunakan dan dikembangkan oleh guru dalam memberikan penilaian terhadap keterampilan kreatifitas siswa.<sup>67</sup>

Tabel 4. Rubrik Bekerja Kreatif Dengan Orang Lain

	<b>4 Melebihi Standar</b>	<b>3 Memenuhi Standar</b>	<b>2 Mendekati Standar</b>	<b>1 Tidak terstandar</b>
<b>Kembangkan, terapkan dan komunikasikan ide-ide baru kepada orang lain secara efektif</b>	Mengembangkan, mengimplementasikan dan mengkomunikasikan ide-ide baru kepada orang lain secara efektif dalam berbagai kondisi	Mengembangkan, mengimplementasikan dan mengkomunikasikan ide-ide baru kepada orang lain secara efektif	Mengembangkan, mengimplementasikan dan mengkomunikasikan ide-ide baru kepada orang lain	Mengembangkan ide-ide baru tetapi tidak mengimplementasikan dan mengkomunikasikan kepada orang lain secara efektif
<b>Bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan beragam; memasukkan masukan kelompok dan umpan balik ke dalam pekerjaan</b>	Secara konsisten dan teliti mendengarkan beragam pandangan dan gabungkan dalam pekerjaan	Kemampuan untuk mendengarkan beragam pandangan dan bergabung dalam pekerjaan	Mendengarkan beragam pandangan tetapi tidak secara efektif dimasukkan dalam pekerjaan	Tidak mendengarkan pandangan lain
<b>Menunjukkan orisinalitas dan kreativitas dalam pekerjaan dan pahami batas dunia nyata untuk mengadopsi ide-ide baru</b>	Secara konsisten menunjukkan kreativitas dan realistis tentang batas-batas situasi dalam berbagai situasi	Mendemonstrasikan kreativitas dan realistis tentang batas-batas situasi	Mendemonstrasikan kreativitas tetapi tidak memiliki pemahaman yang realistis tentang batas-batas situasi	Tidak menunjukkan kreativitas

<sup>67</sup> Siti Zubaidah, *Mengenal 4C*, ...h. 8-10



	<b>4 Melebihi Standar</b>	<b>3 Memenuhi Standar</b>	<b>2 Mendekati Standar</b>	<b>1 Tidak terstandar</b>
<b>Melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar; memahami bahwa kreativitas dan inovasi adalah proses siklus jangka panjang dari kesuksesan kecil dan kesalahan yang sering terjadi</b>	Merangkul ide bahwa mencoba / bereksperimen sebagai bagian penting dari jalur kesuksesan dan mendekati peluang dengan pemahaman bahwa banyak usaha yang gagal sangat mungkin	Memahami pentingnya mencoba / bereksperimen sebagai bagian penting dari jalan menuju kesuksesan, termasuk usaha yang gagal	Memahami pentingnya mencoba/ bereksperimen sebagai bagian penting dari jalan menuju kesuksesan, tetapi tidak memahami ini termasuk usaha yang gagal juga	Tidak mengerti bagaimana usaha yang gagal adalah bagian dari proses yang mengarah pada kesuksesan

### C. Langkah-langkah Pembelajaran 4C

Keterampilan abad 21 yang dianggap bisa memperkuat modal social (*social capital*) dan modal intelektual (*intellectual capital*), yang biasa disingkat 4C ini secara operasional dijabarkan kedalam 4 kategori langkah yakni;<sup>68</sup>

1. Cara berfikir, termasuk berkreasi, berinovasi, bersikap kritis memecahkan masalah, membuat keputusan, dan belajar pro-aktif.
2. Cara bekerja, termasuk berkomunikasi, bkolaborasi, dan bekerja dalam tim .
3. Cara hidup sebagai warga global sekaligus lokal .

<sup>68</sup> Dwi Marli, dkk, *Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika Berorientasi 4C Berdasarkan Kurikulum 2013 di Kelas X SMAN I Maros*, (Jurnal Program Pasca Sarjana Pendidikan Matematika Universitas Negeri Makasar), h. 3-4

4. Alat untuk mengembangkan keterampilan abad 21, yakni teknologi informasi, jaringan digital dan literasi.

Collins (2014), memberikan sejumlah langkah yang dapat dilakukan guru dalam melatih keterampilan berfikir, yaitu:

- a. Mengajarkan HOTS secara spesifik dalam ranah pembelajaran. Guru seharusnya tidak hanya mengajarkan bahasa dan konsep tetapi juga memberi tahu siswa tentang apa yang harus mereka lakukan dalam berfikir tingkat tinggi. Misalnya siswa dapat mengenali keterampilan yang akan dilatihkan dengan tingkat kerumitan pertanyaan. Ketika mereka mendengarkan kata-kata seperti “definisikan”, “gambarkan”, “identifikasi”, “pahami”, dan “jelaskan”, mereka secara otomatis mengetahui tugas berfikir seperti apa yang harus dilakukan, seperti mengingat fakta, dan pengetahuan tentang konten materi.
- b. Melaksanakan tanya jawab dan diskusi skala kelas. Guru perlu merancang item-item pertanyaan yang dapat mendorong HOTS siswa (Sajidan, Wijoretno, Ramli, Arianto, 2016), bentuk pertanyaan seperti socratic dialogue, 12 bentuk pertanyaan Toth & Harmin, ataupun Taxonomi pertanyaan Tofade (Afandi, Akhyar, Suryani & Sajidan 2016; Afandi & Sajidan, 2017) dinilai maupun mendorong HOTS secara maksimal. Guru juga bisa menyediakan waktu diskusi secara klasikal dengan tujuan melatih siswa berkomunikasi dan berargumentasi yang pada akhirnya mendorong HOTS secara lebih luas.
- c. Mengajarkan konsep secara lebih eksplisit. Guru dapat melatih siswa dengan menghubungkan konsep-konsep dari materi yang dipelajari dan menggunakannya sebagai sumber pertanyaan. Sebagai contoh; bandingkan konsep, berikan contoh, identifikasikan persamaan dan perbedaan, dan sebagainya.
- d. Memberikan *scaffolding*. Guru perlu membantu siswa dalam memahami konsep ataupun pertanyaan yang diajukan dan secara perlahan memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri.
- e. Mengajarkan HOTS secara kontinyu. Guru dapat mempergunakan berbagai strategi, antara lain; ajarkan keterampilan melalui konteks dunia nyata, variasikan konteks dimana siswa menggunakan keterampilan yang baru diajarkan, tekankan pada pemikiran tingkat tinggi, bangun pengetahuan dasar, mengklasifikasikan kategori,

membuat hipotesis, membuat kesimpulan, menganalisis komponen, menyelesaikan masalah.<sup>69</sup>

Trilling dan fadel (2009), menyarankan beberapa strategi dan langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam membangun keterampilan komunikasi abad 21 pada diri siswa dengan efektif. Beberapa strategi tersebut meliputi:<sup>70</sup>

- a. Mengajarkan siswa bagaimana mengartikulasikan pikiran dan gagasan secara lisan, tulis, dan keterampilan komunikasi non-verbal dalam beberapa bentuk dan konteks.
- b. Mengajarkan pada siswa bagaimana mendengar dengan aktif dan efektif. Hal ini akan membantu siswa menafsirkan dan memahami makna dalam komunikasi, dengan mempertimbangkan latar belakang budaya, nilai, sikap dan minat.
- c. Mengajarkan pada siswa bagaimana menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan.
- d. Mengajarkan pada siswa bagaimana memanfaatkan berbagai media dan teknologi serta bagaimana menilai efektivitas dan dampak dari media dan teknologi tersebut.
- e. Melatih siswa untuk berkomunikasi secara efektif dilingkungan yang beragam, termasuk juga menggunakan berbagai bahasa.

Beberapa strategi yang dapat ditempuh guru dalam menumbuhkan keterampilan kolaboratif dalam pembelajaran yaitu:

- a. Mengajarkan pada siswa untuk bekerja dengan hormat dengan tim yang berbeda, tidak hanya secara fisik tetapi juga psikis.
- b. Mengajarkan fleksibilitas dan keinginan untuk berkompromi sehingga tujuan yang menguntungkan semua pihak yang berkolaborasi dapat tercapai.
- c. Melatih dan mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab untuk bekerja bersama dengan orang lain.
- d. Mengajarkan siswa untuk menghargai ide dan kontribusi dari setiap anggota tim dimana mereka menjadi bagian dari tim tersebut.
- e. Menekankan lima prinsip pembelajaran kooperatif yaitu ketergantungan positif, akuntabilitas individu, partisipasi yang sama, pengolahan kelompok dan interaksi simultan dalam pengembangan keterampilan kolaboratif.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Siti Zubaidah, *Mengenal 4C*, ...h. 3-4

<sup>70</sup> Siti Zubaidah, *Mengenal 4c*, ...h. 11

Coffman (2013) mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk melatih kecermatan berfikir kreatif siswa yakni;

- a. Memberi pertanyaan dan mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- b. Mengeksplorasi topik dan materi dengan data primer atau nyata.
- c. Memikirkan cara baru untuk menginformasikan temuan baru.<sup>72</sup>

#### **D. Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983). Pembelajaran tematik merupakan salah satu pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan otentik.<sup>73</sup>

Kurikulum 2013 SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integrative dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integrative merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema. Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang

---

<sup>71</sup> Siti Zubaidah, *Mengenal 4C*, ...h. 14-15

<sup>72</sup> Siti Zubaidah, *Mengenal 4C*, ...h. 8

<sup>73</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 80

utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Jadi pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan.<sup>74</sup>

Pengembangan pembelajaran tematik terpadu disekolah dasar didasari beberapa hal, yaitu:

- a. Sesuai dengan penghayatan dunia kehidupan anak yang bersifat holistik.
- b. Sesuai dengan potensi pengaitan mata pelajaran disekolah dasar sehingga mampu membuahkan penguasaan isi pembelajaran secara utuh.
- c. Idealisasi pelaksanaan kurikulum yang selayaknya dikembangkan secara integrative. (Depdikbud, 1995:3)

Pembelajaran terpadu berawal dari pengembangan skema-skema pengetahuan yang ada didalam diri siswa. Hal tersebut merupakan salah satu pengembangan filsafat konstruktivisme. Salah satu pandangan tentang proses konstruktifisme dalam pembelajaran adalah bahwa dalam proses belajar (perolehn pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri (*self-regulation*). Pada akhir proses belajar, pengetahuan

---

<sup>74</sup> *Opcit.*, h. 85

akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya (Bell, 1993:24)<sup>75</sup>

Sebagai suatu model pembelajaran disekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristi-karateristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa untuk melakukan aktifitas belajar.
- b. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal lebih abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu pembelajaran. Dengan demikian siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini perlu untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.<sup>76</sup>

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah/pendekatan saintifik (*Scientific Approach*). Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “mengapa”. Ranah keterampilan

---

<sup>75</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Temati Terpadu* h. 83

<sup>76</sup> *Opcit.*, h. 90

menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.<sup>77</sup>

#### **E. Penelitian Relevan**

Memuat tentang penelitian terdahulu yang relevan. Setelah menelusuri hasil-hasil penelitian secara langsung, peneliti belum menemukan judul di atas, sehingga peneliti mencoba untuk menelaah lebih jauh tentang pembelajaran berbasis 4C (Critical Thinking, Collaboration, Communication, and Creativity) dalam pembelajaran tematik khususnya di kelas tinggi (kelas V). Sementara itu ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan apa yang dikaji peneliti:

*Pertama:* Skripsi Zulhiah, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013 yang berjudul “*Pengaruh Metode Pembelajaran Kreatif Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPS*”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang lebih menekankan pada metode pembelajaran berfikir kreatif yang dikhususkan hanya dalam pembelajaran IPS. Sementara dalam skripsi yang penulis ajukan, bukan hanya membahas tentang

---

<sup>77</sup> Trianto, Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*, ( Jakarta: Kencana, 2017), h. 194

pembelajaran yang berpusat pada berfikir kreatif saja tetapi juga membahas tentang kemampuan berfikir kritis, komunikatif, kolaborasi, dan kreatifitas.

*Kedua*, skripsi Nur Indah Saputri, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Melalui Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA di SDN Punukan, Wates, Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode inkuiri terbimbing yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPA materi sifat- sifat cahaya di SD N Punukan, Wates, Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014. Pendekatan yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang pada kondisi awal dan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan inkuiri terbimbing, mengalami peningkatan dimulai dari siklus 1 dan dilanjutkan dengan siklus 2 yang tentunya telah dilaksanakan tahap evaluasi untuk masing-masing siklus. Penelitian ini Relevan, namun penelitian yang akan dilakukan peneliti bukan hanya membahas tentang kemampuan/keterampilan berfikir kritis (*Critical thinking*) saja akan tetapi membahas keteampilan yang lainnya yaitu kolaborasi, komunikasi, dan kreatifitas.



### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>78</sup>

Menurut pendapat Saifuddin Anwar, pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya kepada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diambil, dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>79</sup> Sedangkan Danim mengemukakan ciri-ciri dominan penelitian deskriptif kualitatif yaitu:

- (1) Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat factual
- (2) Dilakukan secara survey, dalam arti luas penelitian ini mencakup seluruh metode penelitian kecuali bersifat historis dan eksperimental
- (3) Bersifat mencari informasi factual
- (4) Mengidentifikasi masalah-masalah atau mendapat justifikasi keadaan dan praktek subyek yang sedang berlangsung.
- (5) Mendeskripsikan subyek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu tertentu.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 15

<sup>79</sup> Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 5

<sup>80</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 47

Dengan demikian, metode penelitian kualitatif akan membuka hubungan langsung antara peneliti dan responden, sehingga akan lebih mudah untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara keseluruhan.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi dimana peneliti dapat menemukan dan mengumpulkan informasi tentang sesuatu yang akan diteliti. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup yang berada di Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 71, Kel. Talang Rimbo Baru, Kec. Curup Tengah.

### 2. Waktu Penelitian

Dengan keterbatasan waktu, maka penelitian akan dimulai pada tanggal dan jadwal yang ditentukan, untuk mendapatkan informasi dan data-data yang akurat di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.

## **C. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian merupakan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian.<sup>81</sup> Dalam penelitian kualitatif subyek penelitian dinamakan *social situation* atau situasi social yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*actify*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 85

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, ... h. 297

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.<sup>83</sup>

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi social yang diteliti.<sup>84</sup>

Untuk mengambil sampel, maka dibutuhkan informan sebagai subyek penelitian. Informan merupakan orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian.<sup>85</sup> Jadi, penentuan informan penelitian ini dengan subjek diantaranya:

1. Waka. Kurikulum Sekolah
2. Wali kelas
3. Siswa

---

<sup>83</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... h. 112

<sup>84</sup> Sugiyono, *Motode Penelitian* h. 300

<sup>85</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 32

Adapun obyek penelitian ini adalah tingkat keterampilan/kompetensi siswa yang berbasis 4C (*Critical Thinkig, Communication, Collaboration, and Creatifity*) dalam Pembelajaran tematik kelas V (lima) di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.

## **D. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Dalam pengumpulan data, data yang digunakan biasanya terdiri dari dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Sedangkan data kuantitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka.<sup>86</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif yaitu jenis data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata.

### **2. Sumber Data**

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.<sup>87</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data ini diperoleh secara langsung dilapangan.<sup>88</sup>

Jadi, data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan

---

<sup>86</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.3

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 129

<sup>88</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 143

pencatatan ketika berada dilapangan. Dalam penelitian ini, data primer didapat melalui Waka. Kurikulum, siswa kelas V (lima), dan wali kelas/guru yang menerapkan kompetensi 4C dalam pembelajaran tematik.

- b. Data sekunder yaitu data yang bersumber dari literature berupa buku-buku, artikel, serta jurnal penelitian dan catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>89</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder melalui Silabus Pembelajaran, Rancangan Proses Pembelajaran (RPP) serta desain pembelajaran yang digunakan guru dalam menerapkan kompetensi 4C dalam pembelajaran tematik khususnya di kelas V (Lima).

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

##### **1. Observasi (Pengamatan)**

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.<sup>90</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, yakni peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang

---

<sup>89</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 261

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... h. 310

digunakan sebagai sumber data penelitian. Sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang tampak.<sup>91</sup> Meskipun demikian, peneliti tetap merupakan instrument utama dalam mengumpulkan dan mencari data tentang variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki siswa sebelum dan sesudah dilaksanakannya atau diterapkannya kompetensi 4Cs dalam pembelajaran tematik. Kompetensi tersebut dapat peneliti ketahui dengan mengamati kegiatan belajar yang dilakukan siswa dikelas, atau pun diluar kelas yang ada kaitannya dengan kompetensi 4C yang dimiliki siswa. Selain itu, cara guru menyampaikan materi atau metode yang digunakan guru juga menjadi bahan pengamatan, hal ini dilakukan peneliti untuk mengetahui tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menstimulus siswa dalam menerapkan kompetensi 4C pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Dan bagaimana respon siswa terhadap stimulus yang diberikan guru juga menjadi bagian penting yang perlu diamati, karena melalui respon tersebut peneliti dapat mengetahui sejauh mana kompetensi 4C dapat dimunculkan melalui stimulus yang diberikan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha mengamati tentang bagaimana siswa belajar ketika kelas tematik berlangsung, terutama pada saat materi bermuatan komponen 4C sedang dipelajari. Mulai dari gerakan siswa ketika belajar, kemampuan siswa dalam memahami materi, menyampaikan hasil pemahamannya, hasil karya siswa, serta cara siswa bekerja sama dengan sesama *team* dalam kelas.

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 310

Hal tersebut peneliti lakukan guna untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki siswa.

## 2. Wawancara (interview)

Menurut pendapat Esterberg (2002) wawancara (interview) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.<sup>92</sup> Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Yaitu cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap, berhadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat, pendirian atau keterangan.<sup>93</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>94</sup> Dengan demikian akan memudahkan peneliti dalam mencari dan menemukan informasi yang diinginkan.

Peneliti harus memiliki konsep yang jelas tentang informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Hal ini perlu disusun dan disesuaikan dengan teori

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 317

<sup>93</sup> Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1980), h. 162

<sup>94</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 320

yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Metode inilah yang digunakan peneliti untuk mewawancarai wali kelas/guru yang menerapkan kompetensi 4C dalam pembelajaran tematik. Informasi dalam wawancara ini akan sangat membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana proses penerapan 4C agar mudah untuk dimiliki oleh peserta didik.

Selain itu, persiapan guru sebelum memulai pembelajaran juga menjadi pokok pembahasan dalam wawancara. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran agar berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yakni penguasaan kompetensi 4C. Seperti bagaimana guru menyiapkan silabus, RPP, media pembelajaran serta metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengandung indikator pencapaian kompetensi 4C didalamnya, serta bagaimana situasi belajar siswa ketika kompetensi itu distimulus oleh guru juga menjadi bahan dalam wawancara yang akan peneliti tanyakan. Demikian juga kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menganut system 4C.

Berikut kisi-kisi terkait tentang pembelajaran berbasis kompetensi 4C:

1. Kesiapan sekolah/guru (wali kelas) dalam menghadapi perubahan tatanan pendidikan era abad 21 terutama dalam pembelajaran berbasis kompetensi 4C.
2. Kesiapan kegiatan belajar mengajar berbasis kompetensi 4C.
3. Implementasi keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*).



4. Implikasi pembelajaran berbasis 4C terhadap siswa.
5. Factor penghambat dan pendukung implementasi kompetensi 4C.

Terkait dengan hal tersebut, berikut instrument penelitian yang peneliti gunakan dalam menemukan cara, dampak, serta factor penghambat dan pendukung dalam menerapkan kompetensi 4C baik yang ditujukan kepada Waka kurikulum, wali kelas, maupun siswa.

1. Bagaimana kesiapan sekolah dan guru dalam menghadapi perubahan tatanan pendidikan era abad 21 terutama dalam kurikulum pembelajaran berbasis 4C ?
2. Bagaimana kesiapan guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada pembelajaran tematik yang berbasis 4C?
3. Bagaimana cara guru mengimplementasikan dan menstimulus siswa agar mampu dan memiliki kompetensi/keterampilan berfikir kritis (*Critical Thinking*), berkomunikasi (*Communication*), berkolaborasi (*Collaboration*), berfikir kreatif (*Creatifity*) ?
4. Apa dampak positif dan negative dari penerapan pembelajaran berbasis 4C dalam pembelajaran tematik terhadap siswa ?
5. Apa factor pendukung dan factor penghambat penerapan kompetensi 4C khususnya dalam pembelajaran tematik ?
6. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran tematik terutama pada materi dengan muatan kompetensi 4C ?

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>95</sup> Menurut Arikunto, dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, motulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>96</sup>

Berdasarkan metode ini, peneliti ingin memperoleh data tentang gambaran umum kompetensi 4C yang tercantum dalam perangkat pembelajaran yang digunakan oleh pihak sekolah untuk kegiatan belajar mengajar. Dokumentasi ini bisa diperoleh pada desain pembelajaran, silabus, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, nilai atau hasil belajar siswa juga dapat digunakan sebagai dokumentasi yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan perubahan kemampuan atau kompetensi 4C dimiliki oleh siswa. Demikian juga beberapa cuplikan foto siswa atau hasil karya siswa yang berkaitan dengan muatan kompetensi 4C.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba menelaah perangkat pembelajaran yang digunakan oleh wali kelas seperti RPP tematik semester II tema 6 tentang Kalor dan Perpindahannya, serta tema 7 tentang Benda-benda Disekitarku. Demikian juga buku paket tematik yaitu buku paket karya Erlangga tema 6 dan 7, media pembelajaran seperti lilin, botol kaca, sendok dan lain-lain.

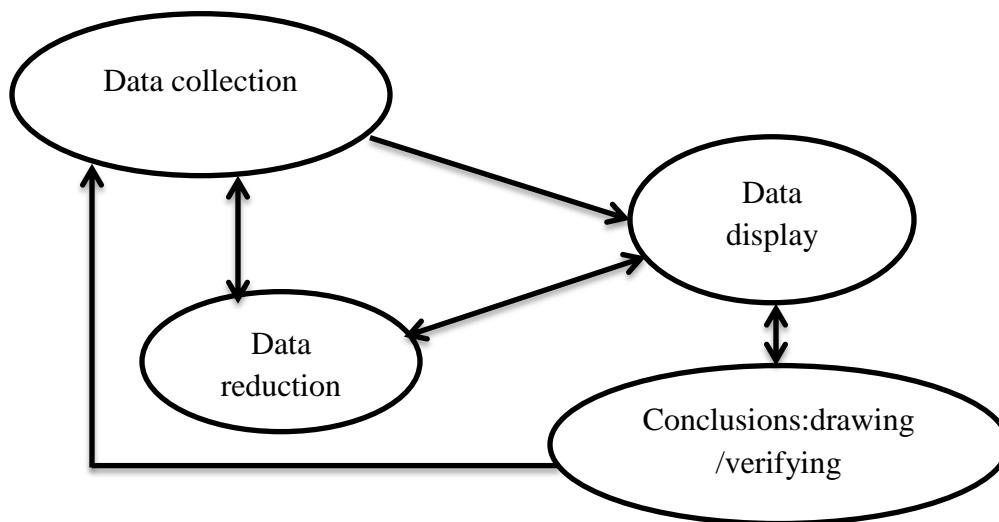
---

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 329

<sup>96</sup> Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>97</sup> Adapun model interaktif dalam analisis data dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (interactive model)

<sup>97</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 337-338

Dari gambar diatas, maka yang dimaksud dengan data adalah:

- a. *Data Reduction* atau reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok yang penting untuk dicari tema dan polanya serta membuangnya jika tidak dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih data yang berkaitan dengan kompetensi 4C siswa, baik data hasil observasi, wawancara, atau dokumentasi yang peneliti peroleh ketika dilapangan.
- b. *Data Display* atau penyajian data, yaitu setelah data direduksi maka data disajikan atau ditampilkan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Sehingga akan mudah untuk mamahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti menampilkan data yang erat kaitannya dengan muatan kompetensi 4C, baik berupa cuplikan hasil wawancara, foto kegiatan belajar mengajar, RPP, atau dokumen penting lain yang digunakan sekolah dalam menerapkan kompetensi 4C.
- c. *Conclusion Drawing/verification* atau penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan

pada tahap awal dibuktikan dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>98</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan menyimpulkan hasil temuan dilapangan tentang bagaimana penerapan kompetensi 4C yang ada dilokasi penelitan, serta kendala dan solusi kedepan agar kompetensi 4C ini dapat dimiliki oleh siswa secara utuh dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu berinovasi khususnya dalam dunia pendidikan.

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, h. 345

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Dokumen**

Dari dokumen yang ditemukan peneliti mengenai pembelajaran di SD Unggulang Aisyiyah Taman Harapan Curup, peneliti menemukan bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah menggunakan system 4C. Hal ini peneliti temukan pada perangkat pembelajaran yang digunakan oleh sekolah sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar disekolah. Kemudian setelah peneliti mengkonfirmasi dengan pihak sekolah yang diwakilkan oleh Waka Kurikulum, beliau membenarkan hal tersebut. Beliau juga menunjukkan beberapa perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai penunjang kegiatan belajar-mengajar.<sup>99</sup>

Dalam dokumen yang peneliti temukan, terlihat jelas bahwa pembelajaran yang ada disekolah khususnya kelas V, sudah menggunakan system pembelajaran berbasis 4C. Seperti beberapa komponen Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaranpun sudah mengindikasikan unsur-unsur kompetensi 4C.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Lihat Lampiran, h. 119

<sup>100</sup> Lihat Lampiran, h. 119

## 2. Hasil Dokumentasi

Pada bagian ini, peneliti berusaha mengambil data berupa foto/gambar yang peneliti ambil ketika pembelajaran dengan muatan kompetensi 4C sedang berlangsung. Dokumentasi ini berupa foto/gambar siswa yang sedang melaksanakan pembelajaran dengan unsur 4C didalamnya, atau dengan kata lain tujuan pembelajaran pada kegiatan ini adalah tercapainya kompetensi 4C, seperti gambar hasil karya siswa, potret kegiatan praktek, diskusi kelompok, dan lain-lain.<sup>101</sup>

## 3. Hasil Observasi

Pada bagian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat dilapangan, yakni situasi kelas atau guru saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai adalah kompetensi 4C. Hasil observasi peneliti terhadap kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu:

Tabel 5. Lembar Observasi Implementasi Kompetensi Pembelajaran Tematik Berbasis 4C

No	Aspek	Komponen	Deskripsi	Ceklis	
				Ya	Tidak
1	Implementasi kompetensi pembelajaran tematik berbasis 4C	a. Critical Thinking (Berfikir Kritis)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan masalah</li> <li>• Menganalisis</li> <li>• Mengevaluasi</li> <li>• Fokus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓</li> <li>✓</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓</li> <li>✓</li> </ul>
		b. Communication (Berkomunikasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdialog</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓</li> </ul>	

<sup>101</sup> Lihat Lampiran, h. 126

No	Aspek	Komponen	Deskripsi	Ceklis	
				Ya	Tidak
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi lisan &amp; tulisan</li> <li>• Etika berkomunikasi</li> <li>• Presentasi</li> <li>• Fokus</li> </ul>	✓  ✓ ✓	   ✓
		c. Collaboration (Berkolaborasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama</li> <li>• Bekerja produktif</li> <li>• Diskusi</li> </ul>	✓  ✓	  ✓
		d. Creatfity (Berpikir Kreatif)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghasilkan ide</li> <li>• Aktif dan responsive</li> </ul>	✓  ✓	  

Dari hasil observasi tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran sudah bermuatan kompetensi 4C dan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru dikelas, siswa sudah siap untuk menerima dan mengembangkan kompetensi 4C khususnya dalam pembelajaran tematik. Hanya saja, tingkat kefokusannya siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran masih harus diarahkan oleh guru/wali kelas. Oleh karena itu, guru sering menegur siswa, terlebih bagi siswa yang posisi duduknya berada di bagian belakang.

#### 4. Hasil Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak sekolah yang diwakilkan oleh Waka Kurikulum, Wali Kelas,



serta beberapa siswa kelas V. Berikut adalah hasil wawancara yang diperoleh peneliti selama di lapangan:

Informan 1, perwakilan sekolah, mengenai kesiapan sekolah dalam menghadapi perubahan tatanan pendidikan era abad 21, menuturkan bahwa:

Dalam menghadapi perubahan tatanan pendidikan abad 21, guru tidak hanya harus mendidik atau mentransfer ilmu dan perubahan sikap kearah yang lebih baik, tetapi guru harus siap dengan perkembangan zaman. Guru perlu tanggap terhadap perkembangan zaman, ikuti pelatihan, baca banyak refrensi, dan sekolah-sekolah biasanya mengadakan pelatihan untuk kesiapan guru tersebut. Baik pelatihan sebelum awal tahun ajaran maupun pelatihan diluar itu.<sup>102</sup>

Informan 2, wali kelas V, mengenai kesiapan guru dalam menghadapi perubahan konsep pembelajaran abad 21, menuturkan bahwa:

Sebagai seorang guru, ada beberapa hal yang memang penting untuk dipersiapkan dalam mengajar. Seperti, harus mengetahui kalender pendidikan, menyiapkan Prgram Tahunan, Program Semester, Silabus pembelajaran, RPP, serta prangat pembelajaran lain untuk mendukung keberlangsungan proses belajar mengajar.<sup>103</sup>

Informan 2, sebagai wali kelas V, mengenai pengimplementasian keterampilan berfikir kritis (*critical thinking skills*), menyatakan bahwa:

Dalam menerapkan kompetensi Berfikir Kritis ini, banyak hal yang bisa dilakukan seorang guru, seperti misalnya harus giat mencari informasi lengkap tentang bahan materi yang akan dibahas. Seperti video, gambar, tulisan dan lain-lain, yang membantu siswa dalam menumbuhkan kompetensi. Misalnya mengajak siswa berdiskusi dalam menyelesaikan kesulitan belajar, meminta siswa mengedit foto, membuat video, menggambar, atau membuat suatu karya yang mereka sukai.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Lihat lampiran, h. 111

<sup>103</sup> Lihat lampiran, h. 112

<sup>104</sup> Lihat lampiran, h. 115

Informan 2, wali kelas V, tentang penerapan keterampilan berkomunikasi (*Communication Skills*), menyatakan bahwa:

Guru harus menguasai kelas dengan baik, mengatur jalan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan siswa sebisa mungkin diusahakan untuk mampu berkomunikasi dengan baik. Selingi pembelajaran dengan candaan, lagu, cerita, dan lain-lain untuk memecah suasana belajar yang mulai terasa bosan. Beri waktu mereka untuk istirahat sejenak 2-4 menit agar mereka rileks.<sup>105</sup>

Informan 2, selaku wali kelas, mengenai penerapan keterampilan berkolaborasi (*Collaboration Skills*), menjelaskan bahwa:

Setiap siswa itu memiliki kemampuan dibidang masing-masing, ada yang suka dibagian menulis, ada yang suka dibagian menggambar, ada yang suka dibagian presentasi, dan ada yang memiliki ide untuk membuat karya yang akan dibuat. Semuanya kita kondisikan agar mereka dapat bekerja sama dengan baik berdasarkan kemampuan dari masing-masing mereka. Oleh karena itu ketika belajar berkelompok misalnya, kita bagi kelompoknya harus adil dan tidak pilih kasih.<sup>106</sup>

Informan 2, sebagai wali kelas, tentang penerapan keterampilan berfikir kreatif (*Creativity Skill*), menyampaikan bahwa:

Anak-anak dikelas ini sebenarnya memiliki tingkat kemauan dalam belajar yang cukup bagus, apa lagi jika diminta untuk menggambar. Kadang ketika jam pelajaran tematik yang tidak ada tugas menggambarpun ada dari mereka yang suka menggambar. Kadang yang siswa perempuan dikertas jawaban dibuat gambar bunga, gambar pita, yang laki-laki kadang ada yang buat gambar hewan, motor, dan coretan lainnya. Jadi pada saat ada tugas menggambar mereka pasti antusias dan senang.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Lihat lampiran, h. 112

<sup>106</sup> Lihat lampiran, h. 112

<sup>107</sup> Lihat lampiran, h. 112

Informan 2, wali kelas V, tentang implikasi pembelajaran tematik berbasis 4C menuturkan bahwa:

Setiap siswa memiliki kompetensi atau kemampuan dibidangnya masing-masing. Ada yang kuat dibidang berkomunikasi, tapi tidak dalam bidang kreatifitas, ada yang mampu berfikir secara kritis namun tidak mampu berkolaborasi sesama teman sekelas, begitupun sebaliknya. Sehingga bukan hal mudah untuk siswa memiliki kompetensi ini sepenuhnya dengan baik. Selalu ada sisi negatif dan positif dari usaha yang kita lakukan untuk siswa. Meskipun sebenarnya keempat kompetensi ini harus dimiliki siswa, terlebih di zaman yang semakin maju dan berkembang, akan tetapi sebagai seorang guru kita tidak dapat memaksa. Namun, harus tetap diarahkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.<sup>108</sup>

Informan 3, siswa kelas V, mengenai pembelajaran tematik, menyatakan pendapatnya bahwa:

Belajar menggunakan buku tema sebenarnya menyenangkan, apalagi dibukunya ada banyak gambar. Jadi mudah mempelajarinya dan cepat dimengerti, tapi ada juga yang sulit dimengerti ketika di gambar tersebut tidak ada keterangan di bagian bawah gambarnya, sehingga kami tidak tau maksud gambar tersebut.<sup>109</sup>

Informan 4, siswa kelas V, mengenai pembelajaran tematik, menyatakan pendapatnya bahwa:

Senang jika belajar pake buku tema, apa lagi jika belajar tentang bahasa Indonesia misalnya membaca puisi, menulis cerpen dan kegiatan menggambar. Tapi jika belajarnya berhitung terasa sulit.<sup>110</sup>

Informan 5, siswa kelas V, mengenai pembelajaran tematik, menyatakan pendapatnya bahwa:

Belajar menggunakan buku tema kadang-kadang susah, kadang-kadang mudah. Jika belajar tentang berhitung biasanya enak dan mudah. Tapi ketika belajar tentang SBdP biasanya susah karena materinya susah di hafal seperti nama-nama

---

<sup>108</sup> Lihat lampiran, h. 113

<sup>109</sup> Lihat lampiran, h. 117

<sup>110</sup> Lihat lampiran, h. 118

rumah adat, suku daerah, dan lain-lain. Akan tetapi jika berkreasi membuat media belajar sangat menyenangkan.<sup>111</sup>

Informan 2, mengenai factor penghambat penerapan kompetensi pembelajaran tematik berbasis 4C, menyatakan bahwa:

Hambatan yang dihadapi pasti ada, baik secara teknis maupun nonteknis. Misalnya ketersediaan media yang tidak terdapat disekolah, siswa yang kurang paham dengan materi, waktu yang sedikit bahkan kita sebagai tenaga pendidikpun ada kalanya menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran, misalnya ketika jam pelajaran akan dilaksanakan, peralatan telah disediakan, namun guru ada kepentingan dadakan misalnya, maka mau tak mau pembelajaran harus di tunda. Akan tetapi dari sekian banyak kendala, yang sering terjadi adalah bersumber dari media, buku, dan peralatan pembelajaran lainnya. Selain itu, waktu juga menjadi factor penghambat mengingat jadwal belajarnya diselingi dengan mata pelajaran lain.<sup>112</sup>

Informan 2, mengenai factor pendukung penerapan kompetensi pembelajaran tematik berbasis 4C, menuturkan bahwa:

Siswa aktif ketika belajar, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersikap terbuka dengan yang guru dan sesama teman sekelasnya. Sehingga ketika ada sesuatu yang tidak dipahaminya, siswa berani untuk bertanya baik kepada guru ataupun kepada temannya. Dan temannya yang lainpun tidak segan untuk berbagi. Selain itu, orang tua juga berperan penting, orang tua selalu mendukung kegiatan belajar siswa, misalnya ketika jam praktek, orang tua rela memberikan dan meminjamkan fasilitas elektroniknya untuk membantu kegiatan belajar siswa. Kemudian, orang tua juga sangat mendukung dan mempercayai sepenuhnya kegiatan siswa disekolah kepada wali kelas. Mengingat akhir-akhir ini banyak kejadian yang menyudutkan kaum guru, namun tidak bagi wali murid dikelas ini. oleh karena itu, sebagai guru kita juga percaya diri dalam mengemban amanah mendidik siswa sepenuhnya karena kepercayaan yang orang tua berikan kepada kami sebagai wali kelas.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Lihat lampiran, h. 118

<sup>112</sup> Lihat lampiran, h. 116

<sup>113</sup> Lihat lampiran, h. 116

Dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa untuk mengimplementasikan kompetensi pembelajaran tematik bermuatan 4C, membutuhkan *skill*/kemampuan guru yang harus memadai, serta kerja keras guru dalam menguasai kelas dengan baik. Misalnya guru harus mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik, mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mampu menguasai kelas dengan baik, dekat dengan siswa, serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk siswa. Sebab guru adalah panutan bagi siswa disekolah, apa yang disampaikan oleh guru dikelas akan menjadi acuan bagi siswa untuk menghadapi tantangan perubahan pendidikan kedepan, baik segi pembelajaran untuk dunia pendidikan maupun kehidupan sosial.

## **B. Analisis Data**

### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Dari data yang telah peneliti temukan di lapangan, maka dapat direduksi sebagai berikut:

Tabel 6. Reduksi Data Observasi Implementasi Kompetensi Pembelajaran Tematik Berbasis 4C

<b>NO</b>	<b>DATA</b>	<b>DESKRIPSI</b>	<b>REDUKSI</b>
1	Implementasi keterampilan berfikir kritis (Critical Thinking)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan masalah</li> <li>• Menganalisis</li> <li>• Mengevaluasi</li> <li>• Fokus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan masalah</li> <li>• Menganalisis</li> </ul>
2	Implementasi keterampilan berkomunikasi (Communication)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdialog</li> <li>• Komunikasi lisan &amp; tulisan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdialog</li> <li>• Etika berkomunikasi</li> <li>• Presentasi</li> </ul>

NO	DATA	DESKRIPSI	REDUKSI
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Etika berkomunikasi</li> <li>• Presentasi</li> <li>• Fokus</li> </ul>	
3	Implementasi keterampilan berkolaborasi (Collaboration)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama</li> <li>• Bekerja produktif</li> <li>• Diskusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama</li> <li>• diskusi</li> </ul>
4	Implementasi keterampilan berfikir kreatif (Creativity)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghasilkan ide</li> <li>• Aktif dan responsive</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghasilkan ide</li> </ul>

Selain data observasi, data wawancara juga direduksi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Reduksi Data Wawancara Tentang Implementasi Kompetensi Pembelajaran Tematik Berbasis 4C

NARASUMBER	HASIL
Wawancara Waka Kurikulum	<p>Hal-hal yang dilakukan sekolah dalam menghadapi perubahan tatanan pendidikan era abad 21:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti pelatihan untuk guru dan para staf baik yang diadakan oleh sekolah maupun diluar sekolah</li> <li>• Bekerjasama dan bekerja sama dengan sekolah lain</li> <li>• Aktif mengikuti kegiatan yang bernuansa pengembangan keterampilan baik untuk guru maupun siswa</li> </ul>
Wawancara Wali Kelas	<p>Cara guru dalam mengimplementasikan kompetensi pembelajaran tematik berbasis 4C:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar berkelompok</li> <li>• Diskusi</li> <li>• Belajar diluar kelas</li> <li>• Praktek</li> <li>• Membuat media pembelajaran</li> <li>• Membuat kerajinan tangan</li> <li>• Presentasi</li> <li>• Ngobrol santai (<i>talkshow</i>)</li> <li>• Menyusun puisi</li> <li>• Menggambar/melukis</li> <li>• Bernyanyi</li> </ul>

<b>NARASUMBER</b>	<b>HASIL</b>
	<p>Factor pendukung implementasi kompetensi pembelajaran tematik berbasis 4C:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan siswa yang memadai (diatas rata-rata)</li> <li>• Dukungan orang tua/wali siswa</li> <li>• Sumber belajar yang digunakan</li> <li>• Keingintahuan siswa yang tinggi</li> </ul> <p>Factor penghambat implementasi kompetensi pembelajaran tematik berbasis 4C:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu belajar yang terbagi dengan mata pelajaran lain</li> <li>• Muncul rasa malas dan bosan siswa ketika pembelajaran setelah solat dzuhur</li> <li>• Metode yang guru tawarkan monoton</li> </ul> <p>Dampak implementasi kompetensi pembelajaran temati berbasis 4C:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdampak positif jika pembelajaran sesuai dengan minat siswa</li> <li>• Berdampak negatif jika pembelajaran tidak sesuai dengan minat siswa</li> </ul>
Wawancara siswa	<p>Tanggapan siswa terhadap pembelajaran tematik:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• menyenangkan jika materi yang dipelajari bermuatan kegiatan membaca, menulis, menggambar</li> <li>• tidak menyenangkan ketika pembelajaran bermuatan menghafal</li> </ul>
<b>REDUKSI</b>	<p>Implementasi kompetensi pembelajaran tematik berbasis 4C dilakukan dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar berkelompok</li> <li>• Diskusi</li> <li>• Belajar diluar kelas</li> <li>• Praktek</li> <li>• Membuat media pembelajaran</li> <li>• Membuat kerajinan tangan</li> <li>• Presentasi</li> </ul>

## **2. Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah data di reduksi, berikut adalah data hasil penelitian yang peneliti temukan ketika dilapangan, baik data berupa hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

### **1) Implementasi Kompetensi 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity) di Kelas V SDUA Taman Harapan Curup**

#### **a. Keterampilan Berfikir Kritis (Critical Thinking Skills)**

Menghadapi perubahan tatanan pendidikan abad 21, menjadikan beberapa sekolah berupaya untuk memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman yang semakin berkembang. Sekolah berusaha untuk tetap menjamin kebutuhan peserta didik agar tetap terpenuhi dengan baik. Guru sebagai *stake holder* pertama di sekolah diharapkan mampu mentransfer ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan pendidikan terkini serta mengubah sikap peserta didik kearah yang lebih baik. SDUA merupakan salah satu sekolah yang terus menerus mengupayakan hal tersebut.

Informan 1, Waka kurikulum SDUA Taman Harapan Curup, menyatakan bahwa:

Dalam menghadapi perubahan tatanan pendidikan abad 21, guru tidak hanya harus mendidik atau mentransfer ilmu dan perubahan sikap kearah yang lebih baik, tetapi guru harus siap dengan perkembangan zaman. Guru perlu tanggap terhadap perkembangan zaman, ikuti pelatihan, baca banyak refrensi, dan sekolah-sekolah biasanya mengadakan pelatihan untuk kesiapan guru tersebut. Baik pelatihan sebelum awal tahun ajaran maupun pelatihan diluar itu.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Lihat lampiran, h. 111



Mengikuti perkembangan dunia pendidikan menjadikan *skill* pendidik dan kompetensi peserta didik juga harus berkembang. Hal ini juga memacu pihak sekolah untuk terus mengadakan pelatihan dalam sekolah baik diawal tahun pelajaran maupun pelatihan diluar sekolah. Tujuannya selain menambah wawasan para pendidik (guru) juga sebagai bekal untuk menghadapi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah.

Sementara itu, menghadapi berubahnya tatanan pendidikan abad 21, tingkat kesulitan muatan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik juga mengalami peningkatan, terlebih dikurikulum 2013 ini yang menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema. Peningkatan yang dimaksudkan adalah pentingnya siswa untuk memiliki kemampuan berfikir secara kritis dalam setiap pembelajaran yang dipelajari.

Informan 1, Waka Kurikulum SDUA Taman Harapan Curup menuturkan:

Jika dulu sebelum kurikulum berubah, pembelajaran masih tergolong mudah karena masih per mata pelajaran seingga guru tidak merasa bingung dengan materi yang diajarkan kepada siswa. Dan siswa pun tau dan dapat mengenal mata pelajaran yang dipelajari. Tapi setelah belajar tematik, terkadang susah membedakan antara mata pelajaran dalam setiap sub tema yang dipelajari. Terlebih dikelas tinggi seperti kelas V. Oleh karena itu kita perlu guru yang memang benar-benar paham dengan pembelajaran tematik ini. Maka sebagai upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilakukan pihak yayasan atau diluar itu. Untuk meningkatkan kualitas guru demi masa depan siswa yang lebih baik.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Lihat lampiran, h. 111

Sebagai tenaga pendidik, banyak hal yang perlu dipersiapkan dalam menjalani kegiatan belajar mengajar. Hal ini diungkapkan oleh informan 2 sebagai wali kelas V SDUA Taman Harapan Curup sebagai berikut:

Sebagai seorang guru, ada beberapa hal yang memang penting untuk dipersiapkan dalam mengajar. Seperti, harus mengetahui kalender pendidikan, menyiapkan Prgram Tahunan, Program Semester, Silabus pembelajaran, RPP, serta prangat pembelajaran lain untuk mendukung keberlangsungan proses belajar mengajar.<sup>116</sup>

Menurut peneliti, tanpa prangkat pembelajaran yang lengkap, maka belajar yang dilakukan tidak terarah. Sehingga bukan hanya siswa yang sulit memahami materi yang diberikan, guru pun sulit untuk menjelaskan kepada siswa tentang urutan materi yang semestinya dipelajari. Terlebih dalam kurikulum 2013, pembelajaran sudah bermuatan tematik yang menggabungkan beberapa mata pelajaran.

Disekolah siswa diharapkan memiliki kompetensi yang memadai guna untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin berkembang. Siswa didorong untuk mampu berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*), seperti mampu berfikir kritis (*Critical Thinking*). Dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan kemampuan ini, siswa diharakan mampu untuk menganalisis sesuatu, mencari dan menemukan masalah serta menyelesaikan masalah sendiri, akan tetapi tetap diarahkan oleh guru sebagai wali kelas.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti selama dilapangan, siswa kelas V ketika disuguhkan materi dengan muatan Kompetensi Berfikir Kritis (*Critical Thinking*), mereka antusias mencari tau, mengumpulkan informasi, dan menganalisis apa yang

---

<sup>116</sup> Lihat lampiran, h. 112

mereka temui. Seperti ketika mereka di suguhkan permasalahan terkini terkait penyebaran wabah Covid 19 yang sekarang ini sedang terjadi di Indonesia bahkan dunia, pada jam tematik yang sedang berlangsung. Oleh karena itu penting sekali bagi guru mengetahui isu-isu terkini untuk menambah wawasan siswa.

Selaku wali kelas V di SDUA Taman Harapan Curup, informan 2 juga menyatakan bahwa:

Dalam menerapkan kompetensi Berfikir Kritis ini, banyak hal yang bisa dilakukan seorang guru, seperti misalnya harus giat mencari informasi lengkap tentang bahan materi yang akan dibahas. Seperti video, gambar, tulisan dan lain-lain, yang membantu siswa dalam menumbuhkan kompetensi. Misalnya mengajak siswa berdiskusi dalam menyelesaikan kesulitan belajar, meminta siswa mengedit foto, membuat video, menggambar, atau membuat suatu karya yang mereka sukai.<sup>117</sup>

Menurutnya, melalui kegiatan-kegiatan seperti ini, mampu menggali potensi siswa dan menumbuhkan *skill* serta kompetensinya secara perlahan. Sebab siswa yang berada di kelas V (lima) menurutnya sudah mampu dan sudah tau tentang apa yang diminatinya. Akan tetapi sebagai seorang guru tentu harus tetap mengarahkan hal tersebut kearah yang positif.

Peneliti menemukan bahwa dalam menerapkan kompetensi pembelajaran Berfikir Kritis (*Critical Thinking*) dikelas V, guru lebih banyak mengadakan pembelajaran dengan cara berkelompok yaitu dengan memimih siswa secara acak untuk setiap kelompoknya. Hal ini dilakukan guru agar siswa yang belum memiliki kemampuan tersebut dapat belajar dengan teman sekelompoknya. Selain berkelompok,

---

<sup>117</sup> Lihat lampiran, h. 115

guru juga sering menggunakan metode kuis, yaitu bertanya jawab tentang materi yang sedang dipelajari.

Dalam menyiapkan perangkat pembelajaranpun, guru diharuskan untuk kompeten dan teliti, sebab perangkat pembelajaran yang disusun benar-benar harus sesuai dengan buku tematik yang digunakan, dan ketika pembelajaran yang berlangsung dikelas harus sesuai dengan perangkat pembelajaran yang disusun. Tentunya administrasi yang buat tersebut harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada abad 21 ini, yakni memiliki muatan kompetensi yang harus dicapai. Oleh karena itu Waka Kurikulum selalu memeriksa Administrasi yang telah dibuat oleh guru/wali kelas. Dengan tujuan selain sebagai kebutuhan mengajar yang *uptodate* juga demi kemudahan dan kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Berubahnya sistim pendidikan abad 21 menjadikan pembelajaran oleh guru tidak dibolehkan memberikan hukuman atau tindak kekerasan fisik terhadap siswa. Oleh sebab itu, guru harus lebih dekat dengan peserta didiknya, guru harus mengenal peserta didik dengan baik, perilakunya, sikapnya, dan semua hal yang diminati ataupun yang tidak disukainya. Menyikapi hal tersebut, selaku wali kelas V, informan 2 menuturkan:

Seorang guru harus mengedepankan kedekatan emosional siswanya satu persatu. Karena di abad 21 pembelajaran tidak melibatkan kekerasan fisik dan kemampuan berfikir siswa harus kita latih dengan baik. Oleh karena itu kita cari titik kelemahan/point khusus masing-masing siswa. Contoh ketika belajar tematik siswa A tidak percaya diri ketika diminta maju kedepan kelas untuk presentasi atau menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan materi yang dipelajari seperti membaca puisi, bernyanyi atau menyampaikan hasil diskusi kelompok. Tetapi siswa A lebih suka dengan kegiatan menggambar, membuat puisi dan kegiatan tulis menulis lainnya. Maka tentu akan sulit bagi siswa A dalam menjalani tugas yang diberikan guru. Oleh karena itu, kita ganti tugas

tersebut dengan siswa yang lain yang sudah mampu dan berani tampil didepan kelas tanpa menyudutkan siswa A.<sup>118</sup>

Melalui cara seperti ini, suasana belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan, sebab setiap kegiatan yang dilakukan siswa sesuai dengan arah minat dan kemampuan berfikir masing-masing siswa. Walaupun tidak setiap saat diterapkan, akan tetapi cukup memberikan ruang kepada siswa untuk berani memunculkan kemampuan atau kompetensinya.

Setiap siswa memiliki keunikan tersendiri ketika kegiatan belajar berlangsung. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ketika wali kelas (informan 2) menjelaskan materi didepan kelas, ada siswa yang fokus dengan penjelasan yang diberikan, ada juga yang sibuk dengan pena dan buku coretan, bahkan ada pula yang menggambar ketika jam tematik sedang berlangsung. Hal seperti ini adalah sesuatu yang biasa mereka lakukan. Akan tetapi tidak selalu dibiarkan, melainkan diberi semacam sapaan, namun tak jarang pula wali kelas memberi pertanyaan agar mereka kembali fokus dengan materi yang sedang dijelaskan. Ada beberapa anak yang memang sesibuk apapun mereka ketika guru menjelaskan, namun tetap mampu menjawab soal yang diberikan, baik soal yang membutuhkan tingkat berfikir kritis, maupun bukan. Akan tetapi ada juga siswa yang dalam menjawab soal butuh waktu lama untuk berfikir terlebih dahulu sebelum menjawab.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Lihat lampiran, h. 113

<sup>119</sup> Lihat lampiran, h. 110

### **b. Keterampilan Berkomunikasi (Communication Skills)**

Agar pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan, sering kali wali kelas (informan2) mengajak siswanya untuk belajar diluar kelas, belajar sambil bermain games, belajar berkelompok, bernyanyi, membacakan puisi bergantian, bahkan wali kelas tak segan-segan memberika hadiah/*reward* sederhana kepada siswanya baik berupa alat tulis, makan ringan, permen, coklat, atau sampul buku. Hal ini dilakukannya untuk menumbuhkan semangat belajar siswa, terutama di jam-jam belajar ba'da dzuhur.

Informan 2, menuturkan bahwa:

Guru harus menguasai kelas dengan baik, mengatur jalan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan siswa sebisa mungkin diusahakan untuk mampu berkomunikasi dengan baik. Selingi pembelajaran dengan candaan, lagu, cerita, dan lain-lain untuk memecah suasana belajar yang mulai terasa bosan. Beri waktu mereka untuk istirahat sejenak 2-4 menit agar mereka rileks.<sup>120</sup>

Sementara itu berdasarkan pengamatan peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan muatan Keterampilan Berkomunikasi (*Communication Skill*), guru menggunakan beberapa metode seperti belajar secara berkelompok kemudian masing-masing anggota kelompok menyampaikan hasil kerjanya secara bergantian, belajar menyusun dan membacakan teks pidato, membaca puisi, atau menjadi seorang narasumber dan pewawancara. Dalam kegiatan tersebut siswa dilatih untuk berani berbicara didepan, berani mengungkapkan pendapat, serta mampu menggunakan kata atau bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

---

<sup>120</sup> Lihat lampiran, h. 112

Dilain kesempatan, wali kelas juga mengadakan *Talk Show* sederhana dimana siswa diposisikan sebagai penanya dan guru disebagai narasumber yang menjawab semua pertanyaan siswa. Pertanyaannya pun menyesuaikan materi yang sedang dipelajari. Bahkan terkadang juga membahas masalah yang berkaitan erat dengan dunia siswa seperti *game*, gambar, kerajinan tangan, dan tak tertinggal tentang sesuatu yang sedang hits yang terjadi misalnya tentang virus Corona, pembulian dikalangan remaja, dan lain-lain. Kemudian dari *Talk Show* tersebut siswa menyimpulkan sendiri berdasarkan pendapat dan bahasa masing-masing.<sup>121</sup>

Penggunaan bahasa juga menjadi perhatian bagi peneliti. Pasanya dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, nampak jika siswa dan guru terkadang berkomunikasi menggunakan bahasa sehari-hari dari pada menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai EYD. Akan tetapi masih tergolong santun dan sopan ketika diucapkan oleh siswa.

Informan 2 selaku wali kelas menuturkan bahwa:

Memang penggunaan bahasa yang sehari-hari dibolehkan ketika belajar dikelas, hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari dan agar suasana belajar lebih santai. Akan tetapi tidak seterusnya dibiarkan untuk digunakan, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan EYD tetap menjadi hal yang utama.<sup>122</sup>

Peneliti melihat bahwa guru sebelum menentukan kelompok belajar, guru meminta pendapat siswa tentang penentuan anggota kelompok masing-masing, dan mereka sendiri yang menentukan nama kelompok dan pembahasan yang akan dibahas.

---

<sup>121</sup> Lihat lampiran, h. 110

<sup>122</sup> Lihat lampiran, h. 114

Misalnya materi tematik pada pembelajaran IPA yang membahas tentang Silus Air, siswa sendiri yang menentukan nama kelompok dan ketika mereka mempresentasikan hasil kerja kelompoknya pun secara bergantian sehingga setiap anggota kelompok mendapat kesempatan yang sama untuk berbicara dan tak jarang menggunakan bahasa sehari-hari ketika presentasi.<sup>123</sup>

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi pada dasarnya dimiliki oleh setiap siswa sudah bagus namun mereka tampil dengan cara yang beragam. Ada siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan menggunakan bahasa yang bagus, namun ada juga siswa yang kemampuan komunikasinya sudah bagus hanya saja masih malu-malu ketika diminta untuk tampil didepan kelas. Dan hal ini menurut peneliti adalah suatu yang wajar mengingat tidak semua siswa memiliki keberanian yang kuat untuk bisa menyampaikan pendapatnya terlebih jika didepan orang banyak seperti dikelas.

### **c. Keterampilan Kolaborasi (Collaboration Skills)**

Hakikatnya setiap individu tidak selamanya mampu untuk bekerja sendiri, melainkan butuh kerjasama atau kolaborasi dengan orang lain dalam menyelesaikan masalahnya. Seperti halnya pembelajaran dikelas, ada kalanya siswa menjawab pertanyaan secara sendiri-sendiri atau individu. Namun ada juga kalanya berekerja sama dalam menyelesaikan masalah, terlebih dikelas V (lima) yang tergolong kelas tinggi dan sudah mampu untuk berfikir dalam menyelesaikan masalah.

---

<sup>123</sup> Lihat lampiran, h. 110



Dari pengamatan yang peneliti lakukan peneliti menemukan bahwa, ketika jam belajar tematik dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu berkolaborasi dengan baik, maka tak jarang guru memilih belajar berkelompok. Misalnya ketika membahas materi tematik pada pembelajaran IPA tentang Membuat Skema Siklus Air, mereka bekerja sama dalam membuat skema yang ditugaskan. Ada yang mencari buku di perpustakaan sebagai referensi tambahan, ada yang menulis, bahkan ada yang membuat hiasan untuk memperindah karya yang mereka buat, serta ada yang tampil kedepan dan menjelaskan hasil kerja kelompoknya.<sup>124</sup>

Dari kegiatan tersebut, nampak bahwa siswa mampu bekerja sama dengan baik dalam belajar namun ada juga siswa yang asyik sendiri ketika teman sesama kelompok mengerjakan tugas. Akan tetapi tidak berlangsung lama kemudian juga ikut membantu mengerjakannya. Siswa dibagi berdasarkan barisan yang sudah ditentukan oleh guru, hal ini agar kelompok bersifat sama rata dan adil pembagiannya, sebab setiap barisan atau tempat duduk yang ditentukan sudah diacak dan diatur berdasarkan kompetensi masing-masing siswa.

Informan 2, wali kelas V Al-Aliy, menyatakan bahwa:

Kita bagi anggota kelompok seadil mungkin, karena setiap siswa itu memiliki kemampuan dibidang masing-masing, ada yang suka dibagian menulis, ada yang suka dibagian menggambar, ada yang suka dibagian presentasi, dan ada yang memiliki ide untuk membuat karya yang akan dibuat. Semuanya kita kondisikan agar mereka dapat bekerja sama dengan baik berdasarkan kemampuan dari masing-masing mereka.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Lihat lampiran, h. 110

<sup>125</sup> Lihat lampiran, h. 112

Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa yang tergolong pintar dikelas, nampak mendominasi kelompok, dan siswa yang kualitasnya sedang-sedang saja nampak mampu bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik serta mampu mengerjakan tugas kelompok dengan baik pula. Suasana belajar seperti ini sangat cocok sekali untuk melatih siswa agar mampu bekerja sama dan berkolaborasi dengan sesama kelompok. Selain menciptakan kelompok yang kompak dan aktif, juga menambah pengalaman dan menemukan hal-hal baru bagi siswa ketika belajar. Sebab ketika belajar sendiri atau secara mandiri siswa hanya mengutamakan pemikiran sendiri saja dan berbeda halnya ketika belajar bersama atau berkelompok, siswa dapat menemukan dan mendengarkan pendapat dari teman sekelompoknya.

Kegiatan kolaborasi juga mereka tunjukkan ketika guru menciptakan pembelajaran dengan menggunakan games, seperti games Puzzle. Siswa berkolaborasi dan bekerja sama menyusun kata dalam puzzle yang diberikan guru. Games ini juga melatih kemampuan berfikir dan kekompakan siswa dalam teamnya. Games sering digunakan guru sebagai metode andalan dalam belajar, tujuannya selain untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan juga sebagai pemecah suasana belajar siswa yang mulai terasa bosan.

Informan 2, sebagai wali kelas V Al-Aliy, menuturkan Bahwa:

Anak-anak dikelas V Al-Aliy seluruhnya sangat senang dan antusias ketika belajar diselingi dengan games. Apalagi jika jam belajar tematiknya setelah dzuhur, karena waktu tersebut adalah waktu yang rawan bagi siswa, termasuk juga kita sebagai guru. Kadang mereka bosan, ngantuk, dan malas, oleh karena

itu kita sebagai guru harus membangunkan semangat mereka kembali dan salah satunya dengan games.<sup>126</sup>

Dari uraian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan kolaborasi dalam pembelajaran dilakukan dengan baik. Setiap siswa sudah mampu bekerja sama dan berkolaborasi sesama team kelompok, baik kelompok dalam skala kecil maupun skala besar. Selain itu, siswa juga aktif dan lebih bersemangat ketika jam pelajaran tematik dengan metode belajar berkelompok atau games beregu. Akan tetapi penting sekali memperhatikan dan memilih siswa yang tepat dan adil dalam setiap kelompok yang dibentuk. Tujuannya agar setiap kelompok memiliki kesetaraan dengan kelompok yang lain. Sehingga tidak ada intimidasi dari siswa bahwa kelompok A dipenuhi oleh siswa yang pintar sehingga mereka aktif, dan kelompok B di isi oleh siswa yang kurang pintar sehingga kelompok menjadi pasif. Dengan pemilihan anggota kelompok yang adil, diharapkan kemampuan kolaborasi dan kerja sama siswa akan tumbuh dan berkembang sehingga kemampuan tersebut dapat dimiliki siswa seutuhnya.

#### **d. Keterampilan Berfikir Kreatif (Creativity Skills)**

Setiap siswa pasti memiliki kemampuan berfikir kreatif yang berbeda-beda. Siswa yang kreatif cenderung memiliki banyak ide baru. Sebab kemampuan berfikirnya jauh lebih tinggi dan luas. Tangan dan pemikiran kreatif biasanya mampu menghasilkan produk-produk dari hasil pemikirannya, baik berupa kerajinan tangan, karya dalam bentuk tulisan, atau ide-ide yang cemerlang.

---

<sup>126</sup> Lihat lampiran, h. 114

Begitu juga di kelas V Al-Aliy, untuk ukuran siswa sekolah dasar, kreatifitas yang mereka miliki cukup baik. Kreatifitas mereka dapat terlihat dari hasil kerajinan tangan yang mereka buat, gambar/lukisan, puisi yang mereka ciptakan bahkan media pembelajaran yang mereka buat dan susun bersama.

Berdasarkan pengamatan, peneliti mendapati bahwa ada beberapa kegiatan dalam pembelajaran tematik yang memang menginginkan siswa agar memiliki dan mampu untuk berfikir secara kreatif. Seperti pada pembelajaran Tematik materi tentang Tentang Siklus Air, mereka diminta untuk membuat skema tentang siklus air tersebut. Dari tugas yang diberikan, mereka membuat skema tersebut sebaik mungkin dengan kreasi dan kreatifitas yang mereka miliki. Meskipun dikerjakan secara berkelompok, tapi dengan menyatukan ide dan kreatifitas yang beragam, mampu mengubah tugas tersebut menjadi karya yang indah dan suasana belajar yang menyenangkan bagi mereka. Hasilnya, kreatifitas yang mereka buat mampu menghasilkan tepuk tangan dan nilai yang bagus dari wali kelas.<sup>127</sup>

Informan 2, sebagai Wali kelas V Al-Aliy, menuturkan bahwa:

Anak-anak dikelas ini sebenarnya memiliki tingkat kemauan dalam belajar yang cukup bagus, apa lagi jika diminta untuk menggambar. Kadang ketika jam pelajaran tematik yang tidak ada tugas menggambarpun ada dari mereka yang suka menggambar. Kadang yang siswa perempuan dikertas jawaban dibuat gambar bunga, gambar pita, yang laki-laki kadang ada yang buat gambar hewan, motor, dan coretan lainnya. Jadi pada saat ada tugas menggambar mereka pasti antusias dan senang.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Lihat lampiran, h. 110

<sup>128</sup> Lihat lampiran, h. 112

Dalam pembelajaran tematik, memiliki beberapa materi yang membutuhkan kreatifitas siswa. Kreatifitas bukan hanya ada pada materi SBdP yang kita tahu bahwa siswa sering siajak untuk berkreasi membuat suatu kerajinan tangan misalnya, melainkan juga ada pada materi lain seperti IPA. Artinya dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan, akan selalu ada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, atau yang biasa disebut dengan Kompetensi Dasar (KD). Dalam setiap KD ini pun selalu ada kompetensi keterampilan yang harus dicapai oleh siswa, baik keterampilan, pengetahuan, sikap, dan lain sebagainya. Hal ini membutuhkan kemampuan berfikir siswa yang kreatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tentunya dengan tingkat pencapaian yang berbeda-beda untuk setiap KD nya.

Informan 2, selaku wali kelas, menyatakan bahwa:

Yang perlu kita jaga adalah semangat anak-anak ketika belajar. Sebab ketika mereka belajar dengan semangat, apapun yang kita berikan dapat dengan mudah untuk mereka pahami. Oleh karena itu kita harus bisa menguasai kelas dengan baik, dekat dengan anak-anak, dan jadikan mereka nyaman ketika kita ada didalam kelas.<sup>129</sup>

Hal tersebut juga dirasakan oleh peneliti ketika menyaksikan kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung dikelas. Terlihat sekali kedekatan yang tercipta antara guru dan anak-anak. Guru selalu menciptakan suasana kelas menjadi menyenangkan dengan berbagai cara, seperti games, menggambar, bernyanyi, dan lain sebagainya. Sehingga siswa semangat ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

---

<sup>129</sup> Lihat lampiran, h. 117

Seperti kegiatan belajar mengajar pada umumnya, siswa juga melakukan kegiatan praktek, seperti praktek tentang Isolator dan Konduktor pada pembelajaran tematik. Disini, siswa dan guru berkolaborasi dalam menyusun dan membuat media pembelajaran yang akan dilakukan. Guru mengarahkan siswa agar berfikir sendiri dengan benda yang ada, untuk menemukan dan menyusun media pembelajaran terkait dengan Isolator dan Konduktor.

Informan 2, menyampaikan bahwa:

Medianya, kita beri tahu dulu apa saja yang perlu mereka siapkan. Setelah itu kita jelaskan dulu tentang Isolator dan Konduktor kepada siswa agar mereka paham. Kemudian kita arahkan mereka untuk mencari dan menemukan benda-benda yang mana saja yang tergolong Isolator dan Konduktor. Kemudian, siswa diminta menjelaskan hasil penemuannya dan mengerjakan beberapa soal tentang praktik yang mereka kerjakan.<sup>130</sup>

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, guru harus menggali potensi siswa. Misalnya ada siswa yang memiliki ide-ide kreatif, sebagai seorang guru, potensi siswa tersebut harus terus dilatih dan diarahkan agar semakin berkembang. Demikian juga dengan potensi siswa yang lainnya baik kemampuan komunikasinya, kolaborasinya atau kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dalam setiap pembelajaran yang dipelajarinya. Sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan menyenangkan sesuai dengan tuntutan era pendidikan zaman sekarang.

---

<sup>130</sup> Lihat lampiran, h. 115

## **2) Implikasi Pembelajaran Kompetensi 4 C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity)**

Setiap suatu kegiatan selalu memiliki nilai positif dan kadang juga mengandung nilai negatifnya. Sama halnya dengan kegiatan belajar mengajar disekolah. Guru menganggap suatu usaha yang dilakukan untuk siswa adalah hal yang positif, tapi ternyata mengandung nilai atau dampak negatif. Misalnya ketika guru meminta siswa presentasi menyampaikan hasil pembahasan materinya, tapi ternyata yang ditugaskan adalah siswa yang tidak berani dan tidak mampu untuk berbicara didepan. Akhirnya, siswa maju karena terpaksa dan hasil presentasinya pun terkesan asal-asalan dan banyak salah. Tujuan guru meminta siswa tersebut untuk presentasi adalah agar melatih kemampuan komunikasi dan keberaniannya namun siswa menganggap tugas yang diberikan terasa berat karena ketidakmampuannya dalam berkomunikasi dengan baik.

Begitu juga dengan kompetensi berfikir kritis, siswa yang belum mampu berfikir secara kritis, akan merasa kesusahan ketika materi yang dipelajarinya bermuatan analisis yang membutuhkan berfikir tinggi atau HOTS. Sementara itu, tuntutan pembelajaran zaman abad 21 menginginkan siswa agar dapat berfikir secara kritis, mampu menganalisis, menyelesaikan masalah, dan lain sebagainya.

Contoh lainnya adalah ketika pembelajaran berkelompok. tujuannya adalah agar siswa mampu bekerja sama dengan teman sesama kelompoknya. Akan tetapi ada siswa yang malas ketika bekerja bersama kelompoknya, sehingga menimbulkan teman lain tidak nyaman ketika berada satu kelompok dengannya, atau siswa yang terlalu mengatur teman sesama kelompoknya. Dalam kondisi yang seperti ini, siswa yang pada awalnya

ingin berkolaborasi, bekerja sama, dan saling membantu sesama kelompok, akhirnya mengurungkan niatnya karena teman yang tidak sesuai denganya.

Demikian juga dalam melatih kompetensi berfikir kreatif siswa. Bagi siswa yang sudah mampu dan memiliki kompetensi kreatif, akan mudah baginya dalam menyelesaikan tugas dari guru dengan muatan kompetensi kreatif. Namun sebaliknya, ketika siswa yang kurang dalam kreatifitas, hasil yang diberikan pun akan kurang baik/kurang sempurna.

Informan 2, menuturkan bahwa:

Setiap siswa memiliki kompetensi atau kemampuan dibidangnya masing-masing. Ada yang kuat dibidang berkomunikasi, tapi tidak dalam bidang kreatifitas, ada yang mampu berfikir secara kritis namun tidak mampu berkolaborasi sesama teman sekelas, begitupun sebaliknya. Sehingga bukan hal mudah untuk siswa memiliki kompetensi ini sepenuhnya dengan baik. Selalu ada sisi negatif dan positif dari usaha yang kita lakukan untuk siswa. Meskipun sebenarnya keempat kompetensi ini harus dimiliki siswa, terlebih di zaman yang semakin maju dan berkembang, akan tetapi sebagai seorang guru kita tidak dapat memaksa. Namun, harus tetap diarahkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.<sup>131</sup>

Dari uraian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa dampak dari pembelajaran 4C adalah akan memberikan dampak negatif terhadap siswa ketika muatan kompetensi tersebut tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki siswa. Sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak menyenangkan baginya karena terasa sulit atau bahkan menimbulkan tekanan bagi siswa oleh karena ketidakmampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dan akan berdampak positif jika diberikan atau ditujukan kepada siswa yang sudah mampu dengan muatan kompetensi yang diberikan, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan menyenangkan baginya.

---

<sup>131</sup> Lihat lampiran, h. 113



Dalam kesempatan lain, peneliti sempat menanyakan kepada beberapa peserta didik kelas V Al-Aliy, tentang hal apa yang mereka sukai ketika belajar tematik dan kesulitan yang mereka alami ketika belajar tematik.

Informan 3, Siswa kelas V SDUA Taman Harapan Curup menuturkan bahwa:

Belajar menggunakan buku tema sebenarnya menyenangkan, apalagi dibukunya ada banyak gambar. Jadi mudah mempelajarinya dan cepat dimengerti, tapi ada juga yang sulit dimegerti ketika di gambar tersebut tidak ada keterangan di bagian bawah gambarnya, sehingga kami tidak tau maksud gambar tersebut.<sup>132</sup>

Demikian juga informan 4 siswa kelas V SDUA Taman Harapan Curup menyatakan bahwa:

Senang jika belajar pake buku tema, apa lagi jika belajar tentang bahasa Indonesia misalnya membaca puisi, menulis cerpen dan kegiatan menggambar. Tapi jika belajarnya berhitung terasa sulit.<sup>133</sup>

Selanjutnya informan 5, siswa kelas V SDUA Taman Harapan Curup juga menuturkan bahwa:

Belajar menggunakan buku tema kadang-kadang susah, kadang-kadang mudah. Jika belajar tentang berhitung biasaya enak dan mudah. Tapi ketika belajar tentang SBdP biasanya susah karena materiny susah di hafal seperti nama-nama rumah adat, suku daerah, dan lain-lain. Akan tetapi jika berkreasi membuat media belajar sangat menyenangkan.<sup>134</sup>

Dari penuturan mereka, dapat peneliti simpulkan bahwa setiap siswa memiliki mata pelajaran atau tema tertentu yang disukainya. Ketika tema yang dipelajari adalah sesuatu yang mereka sukai maka menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan bagi mereka. Begitupun sebaliknya, jika tema yang dipelajari terasa sulit, suasana

---

<sup>132</sup> Lihat lampiran, h. 117

<sup>133</sup> Lihat lampiran, h. 118

<sup>134</sup> Lihat lampiran, h. 118

belajar berubah menjadi kaku dan tidak menyenangkan. Sehingga disinilah peran guru sebagai stimulator bagi siswa sangat dibutuhkan, guru harus mencoba berbagai macam ide agar dapat menstimulus siswa untuk belajar dengan suasana hati yang menyenangkan.

### **3) Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity)**

Dalam menerapkan pembelajaran tematik dengan muatan kompetensi 4C, banyak factor yang dapat menghambat dan mendukung dalam pelaksanaannya.

#### **a. Faktor Penghambat**

Sebagai wali kelas (informan 2), yang setiap hari bertatap muka dan berinteraksi secara langsung dengan siswanya menyatakan bahwa:

Hambatan yang dihadapi pasti ada, baik secara teknis maupun nonteknis. Misalnya ketersediaan media yang tidak terdapat di sekolah, siswa yang kurang paham dengan materi, waktu yang sedikit bahkan kita sebagai tenaga pendidikpun ada kalanya menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran, misalnya ketika jam pelajaran akan dilaksanakan, peralatan telah disediakan, namun guru ada kepentingan dadakan misalnya, maka mau tak mau pembelajaran harus di tunda. Akan tetapi dari sekian banyak kendala, yang sering terjadi adalah bersumber dari media, buku, dan peralatan pembelajaran lainnya. Selain itu, waktu juga menjadi factor penghambat mengingat jadwal belajarnya diselingi dengan mata pelajaran lain.<sup>135</sup>

---

<sup>135</sup> Lihat lampiran, h. 116

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti dalam kegiatan belajar mengajar, peneliti menemukan bahwa factor penghambat pelaksanaan pembelajaran 4C antara lain yaitu:

- a. Media yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tema terkadang tidak tersedia disekolah.
- b. Ketersediaan waktu untuk belajar kadang sedikit, karena dibagi dengan jadwal mata pelajaran lain, sementara siswa tidak diperbolehkan diberi PR
- c. Siswa yang malas membaca dan mencari bahan atau materi tambahan terlebih dijam siang setelah solat dzuhur.
- d. Siswa masih kesulitan untuk mempresentasikan hasil dari pembahasan materinya.

#### **b. Faktor Pendukung**

Selain adanya factor penghambat, penerapan pembelajaran dengan muatan kompetensi 4C juga memiliki factor pendukung. Informan 2, menyatakan bahwa adapun yang menjadi factor pendukungnya yaitu:

Hambatan yang dihadapi pasti ada, baik secara teknis maupun nonteknis. Misalnya ketersediaan media yang tidak terdapat disekolah, siswa yang kurang paham dengan materi, waktu yang sedikit bahkan kita sebagai tenaga pendidikpun ada kalanya menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran, misalnya ketika jam pelajaran akan dilaksanakan, peralatan telah disediakan, namun guru ada kepentingan dadakan misalnya, maka mau tak mau pembelajaran harus di tunda. Akan tetapi dari sekian banyak kendala, yang sering terjadi adalah bersumber dari media, buku, dan peralatan pembelajaran lainnya. Selain itu, waktu juga menjadi factor penghambat mengingat jadwal belajarnya diselingi dengan mata pelajaran lain.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup> Lihat lampiran, h. 116

Dari pengamatan yang peneliti lakukan selama dilapangan, dapat peneliti simpulkan bahwa factor pendukung penerapan pembelajaran kompetensi 4C antara lain:

- a. Tingkat kemampuan yang dimiliki rata-rata siswa dikelas V Al-Aliy cukup baik untuk diterapkannya kompetensi 4C ini, sebab dengan kompetensi yang baik, tentu akan mudah bagi guru dalam mengimplementasikannya dikelas, terlebih pada pembelajaran tematik yang diketahui membutuhkan siswa dengan kemampuan berfikir yang baik.
- b. Suasana kelas yang aktif. Guru aktif memberikan pertanyaan, berkolaborasi dengan siswa, serta menyuguhkan metode belajar dan memberikan berbagai macam games yang edukatif sehingga suasana belajar menjadi lebih bervariasi.
- c. Kemampuan guru dalam menguasai kelas serta kreatifitas yang dimiliki guru, mampu menjadikan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan
- d. Terciptanya kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga apapun kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa dapat diketahui oleh guru.
- e. Adanya dukungan penuh dari orang tua siswa, dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Misalnya membantu menyediakan media yang dibutuhkan siswa, bahkan memberi pinjamkan benda elektronik untuk siswa.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Implementasi Kompetensi 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity) di Kelas V SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup**

##### **a. Keterampilan Berfikir Kritis (Critical Thinking)**

Perubahan tatanan pendidikan era abad 21 menjadikan semua system pembelajaran juga mengalami perubahan. Saat ini pembelajaran sudah harus menganut unsur keterampilan berfikir tingkat tinggi. Oleh karena itu sekolah harus berusaha agar tetap menjamin kebutuhan peserta didik terutama dalam menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan, tak terkecuali Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.

Siswa dituntut untuk mampu memiliki keterampilan berfikir kritis, dan guru harus melatihnya agar keterampilan tersebut dapat dimiliki oleh siswa. Maka untuk mendukung hal tersebut, bukan hanya peran guru yang dibutuhkan, akan tetapi setiap unsur-unsur dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi faktor penunjang terbentuknya keterampilan ini dikelas V (lima). Seperti buku paket tematik, metode belajar seperti belajar berkelompok, diskusi, *games*, kuis/Tanya jawab dan lain sebagainya, demikian juga media informasi, isu-isu terkini, juga media pembelajaran yang digunakan harus mendukung munculnya keterampilan berfikir kritis.

Kemampuan berfikir kritis memiliki kedudukan yang penting dalam pembelajaran. Melalui kompetensi ini, siswa diharapkan mampu menemukan dan mengemukakan hasil pemikiran mereka, pendapat, dan hasil belajarnya. Oleh karena itu,

perlu adanya aktualisasi diri baik guru dalam menerapkan kompetensi ini, maupun siswa dalam mempelajari materi pembelajaran yang diberikan guru.

#### **b. Keterampilan Berkomunikasi (Communication Skills)**

Dewasa ini, kemampuan berkomunikasi juga menjadi satu diantara banyaknya kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik terutama di era pendidikan abad 21 ini. Peserta didik dituntut untuk berani berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar, berani tampil didepan umum, berani mengutarakan pendapat, serta mampu membangun komunikasi antar masyarakat sekolah maupun luar sekolah seperti teman, guru, masyarakat umum dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, untuk memunculkan kompetensi tersebut pelaksanaan pembelajaranpun disusun sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan yaitu siswa memiliki keterampilan komunikasi. Sebagai wali kelas, tentu harus berusaha semaksimal mungkin agar keterampilan komunikasi dapat dimiliki oleh peserta didik. Sehingga berbagai macam cara digunakan seperti mengadakan praktek pidato, menjadi pewawancara, menjadi pembaca berita, membacakan puisi, dan lain sebagainya.

#### **c. Keterampilan Berkolaborasi (Collaboration Skills)**

Berkembangnya dunia pendidikan berarti kebutuhan akan keterampilan atau *skill* yang mumpuni juga semakin meningkat. Maka untuk menunjang kebutuhan tersebut salah satunya adalah harus mampu bekerja sama atau berkolaborasi dengan pihak lain. Dengan berkolaborasi, ide-ide dapat disatukan, kerja sama dapat terjalin sehingga dapat memunculkan hal yang baru. Begitu juga dalam kegiatan belajar mengajar, dengan

berkolaborasi peserta didik diharapkan mampu untuk menjalin kerjasama yang baik antar kelompok, sesama *team*, atau dengan teman/orang lain.

Dikelas V SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup ini, wali kelas biasanya menggunakan system belajar berkelompok. Dengan berkelompok, diharapkan materi pembelajaran dapat mudah dipahami siswa. Selain itu, guru memberikan bahan diskusi kepada siswa dengan tujuan agar mereka dapat bekerja sama untuk memecahkan permasalahan atau menjawab pertanyaan dalam pembelajaran tersebut. Selain diskusi, siswa juga diajak untuk menyusun media pembelajaran atau mengadakan praktikum dengan berkerja sama dalam menyiapkan alat dan bahan, menyusun media, hingga menampilkan hasil kerja kelompok bersama-sama.

#### **d. Keterampilan Berfikir Kreatif (Creativity)**

Setiap peserta didik tentu memiliki tingkat kreatifitasnya masing-masing. Ada peserta didik yang kreatifitasnya ditampilkan dengan menyusun puisi, melukis, membuat video, atau menggambar. Maka tak heran jika dalam satu kelas terdapat berbagai macam bentuk gambar yang dihasilkan siswa. Karena setiap siswa memiliki perbedaan dalam berkreasi.

Untuk mendukung keterampilan ini, wali kelas harus memiliki banyak ide agar keterampilan ini muncul dalam diri siswa. Diantar yang biasanya dilakukan wali kelas V SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup adalah dengan bersama-sama menyusun media pembelajaran. Dalam hal ini, tugas pun dibagi-bagi. Ada siswa yang mendapat bagian membuat tulisan, membuat gambar, mewarnai, menempel gambar, atau memotong kertas. Semua berkreasi dengan kreatifitas masing-masing dibawah

pengawasan wali kelas. Selain berkelompok, kreatifitas siswa juga uji dengan meminta mereka berkreasi secara mandiri dengan menggunakan tema tertentu yang ditentukan oleh guru, misalnya membuat poster dengan tema Virus Corona. Maka ide masing-masing merekapun dikreasikan dengan berbagai macam bentuk poster yang dihasilkan.

## **2. Implikasi Pembelajaran Kompetensi 4 C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity)**

Penerapan sistem pembelajaran dengan muatan kompetensi 4C bukanlah sesuatu yang mudah. Pelaksanaannya membutuhkan kerja keras dan kerjasama, baik antara guru, siswa, orang tua, serta sekolah lain. Oleh karena itu guru harus berusaha sebaik mungkin agar kompetensi/keterampilan siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Setiap usaha yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran pasti memiliki dampak positif dan dampak negatifnya. Seperti diketahui bahwa tidak semua siswa mampu menguasai semua keterampilan dengan baik, dan tidak ada siswa yang tidak memiliki kemampuan atau keterampilan. Karena pada dasarnya semua siswa memiliki *skill* dibidangnya masing-masing. Demikian juga di kelas V SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup. Ada kalanya pembelajaran yang dilaksanakan dikelas terasa menyenangkan bagi siswa, sehingga materi yang dipelajari mudah dipahami. Namun ada kalanya pembelajaran terasa membosankan, sehingga materi susah untuk dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, wali kelas harus mencari ide baru agar pembelajaran sesuai dengan minat siswa dan agar tidak menimbulkan rasa bosan. Misalnya dengan belajar diluar kelas, belajar sambil bermain, atau memberikan jam istirahat yang lebih sebagai bonus kepada siswa, mengingat jam belajar disekolah *full day*.



### **3. Factor Penghambat dan Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity)**

Adapun yang termasuk kedalam faktor penghambat dalam penerapan kompetensi 4C ini yaitu:

- a. Siswa lambat memahami materi yang dipelajari, akibatnya guru harus mengulang-ngulang materi yang sama sehingga menimbulkan terlambat dalam menyelesaikan pembelajaran.
- b. Waktu yang terbatas, akibatnya materi yang dipelajari tidak sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.
- c. Media dan peralatan pendukung pembelajaran yang tersedia adakalanya tidak sesuai dengan materi yang dipelajari, akibatnya guru harus mencari waktu yang cocok untuk belajar dengan media tersebut.
- d. Timbul rasa malas pada siswa terlebih dijam belajar siang setelah solat dzuhur.

Adapun yang tergolong faktor pendukung dalam penerapan kompetensi 4C ini yaitu:

- a. Kemampuan rata-rata yang dimiliki siswa kelas V Al-Aliy SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup tergolong baik untuk diterapkannya kompetensi 4C ini dalam pembelajaran.
- b. Siswa aktif mengikuti pembelajaran, guru juga aktif memberikan pertanyaan-pertanyaan sehingga kelas terasa hidup dan aktif.

- c. Penguasaan kelas yang ditampilkan guru, kreatifitas dalam memanagemen kelas, serta kedekatan anantara siswa dan guru menjadi pendorong yang paling kuat dalam penerapan kompetensi ini, sehingga suasana kelas yang diciptakan menimbulkan rasa nyaman dalam diri siswa.
- d. Adanya dukungan dari orang tua dan wali siswa juga menjadi faktor pendukung yang tak kalah penting. Sebab menstimulus kompetensi ini bukan hanya tugas guru sepenuhnya melainkan membutuhkan peran orang tua sebagai pensimulus ketrampilan siswa ketika berada diluar sekolah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Kompetensi Pembelajaran Tematik Berbasis 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*), dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi pembelajaran berbasis 4C yang dilaksanakan oleh guru/wali kelas dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada pembelajaran tematik sangat baik dalam membantu menumbuhkan dan mengembangkan keempat kompetensi tersebut.
2. Dampak positif dari implementasi pembelajaran dengan muatan kompetensi 4C yaitu memberikan pengalaman yang penuh makna dalam kehidupan siswa, karena suasana belajar yang diciptakan guru sesuai dengan minat dan hobi mereka, sehingga kompetensi yang mereka miliki akan muncul sendiri dari minat dan cara belajar yang disukainya. Sedangkan dampak negatifnya, akan berimbas pada siswa yang tidak menyukai metode belajar yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung, sehingga siswa kesulitan untuk memahami materi yang dipelajari dan suasana kelas menjadi tidak menyenangkan bagi siswa.
3. Factor pendukung implementasi pembelajaran tematik berbasis 4C ini yaitu terletak pada tingkat kemampuan/kompetensi rata-rata yang dimiliki siswa cukup baik. Sehingga tidak terlalu sulit bagi siswa dalam mengikuti arahan dan melaksanakan tugas yang diberikan guru. Selain itu, media dan kreatifitas yang digunakan juga mendukung semangat siswa dalam belajar, dengan demikian keempat kompetensi ini

dapat dengan mudah dimunculkan. Sedangkan factor penghambatnya adalah waktu belajar yang banyak diselingi oleh mata pelajaran lain. Sedangkan untuk mata pelajaran tematik sendiri hanya 4-6 jam saja dalam satu hari, selain itu siswa juga menjadi faktor penghambat, sebab ada kalanya siswa merasa bosan belajar mengingat selain belajar tematik siswa juga harus belajar mata pelajaran lain, sehingga terkadang pembelajaranpun ditunda keesokan harinya. Hal ini dilakukan guru agar siswa dapat belajar dengan maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, yakni

## **B. Saran**

1. Bagi guru, hendaklah mampu menguasai kelas dan mampu menggunakan banyak variasi metode pembelajaran ketika mengajar. Guru harus lebih kreatif dalam menumbuhkan dan mengembangkan kompetensi siswa. Karena guru yang berkompeten dan pintar menguasai kelas, akan menciptakan suasana belajar yang aktif sehingga belajar apapun akan menyenangkan bagi siswa.
2. Bagi siswa, perlu memahami bahwa semakin berkembang dunia pendidikan maka kebutuhan akan *skill* atau kemampuan juga semakin meningkat maka tak heran jika materi dan pembelajaran pada era ini menjadi semakin sulit.
3. Bagi para peneliti, yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan implementasi kompetensi pembelajaran tematik berbasis 4C (Critical thinking, Communication, Collaboration, and Creativity) dan penelitian dengan aspek lainnya, diharapkan skripsi ini dapat memberikan informasi dan kontribusi pemikiran yang urgen bagi peneliti setelah penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ariana, Yoki. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Arifin, Zaenal. "Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa Pada Pembelajaran Matematika Abad 21." *Theorems (The Original Research Of Mathematics)* (2017): 92.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arista, Elva Susanti & Anggia. "Analisa Tingka Kemampuan Guru Terhadap Kompetensi 4C." *SNISTEK (Universitas Putera Batam)* 2 (2019).
- Barkley, Elizabert E. *Collaborative Learning Techniques*. Bandung: Nusa Media, 2012.
- Beetlestone, Florence. *Creative Learning*. Bandung: Nusa Medi, 2011.
- Bell, S. "Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future." *JurnalRoutledge Taylor & Francis Group*, 2010.
- Brailas. A., Avani. S. M., Gkini. C., Deilogkou. M. A., Koskinas. K. " Experiential Learning in Action: A Collaborative Inquiry." *Journal The Qualitative Report*, 2017.
- Brown, B. "Twenty First Century Skills." *A Bermuda College*, 2015.
- Conklin. "Higher-order thinking skills to develop 21st century learners. ." *Huntington Beach: Shell Education Publishing, inc*, 2012.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Dwi Warli, dkk. "Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika Berorientasi 4C Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Kelas X SMAN 1 Maros." *Jurnal Program Pasca Sarjana Pendidikan Matematika Universitas Negeri Makasar*

- E.R, Lai. *Critical Thinking: A Literature Review.t*. Research Repor, 2011.
- Edizon. "Berfikir Tingakat Tinggi (HOTS) Dalam Pembelajaran Matematika Menyongsong Abad 21." *Seminar Nasional Matematika dan Sains*. Batu Sangkar: IAIN Batu Sangkar, 2018.
- Ennis, Finken dan. " Illinois Critical Thinking Essay Test." *Illinois Critical Thinking*, 1993.
- Fisher. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Greenstein. *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. California: Corwin, 2012.
- Guo, Z. "The Cultivation of 4C's in China Critical Thinking, Communication,." *International Conference on Education, Management and Applied Social Science*. 2016.
- Hadi Suseno, Trianto. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Johnson, E. B. *Contextual teaching and learning :what it is and why it is here to stay*. London: Routledge Falmer, 2002.
- Kebudayaan, Direktur Pembinaan Sekolah Dasar-Kementrian Pendidikan dan. "Pedoman Penyusunan RPP Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2017." n.d.
- Koentjaningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Lawrie. G. A., Matthews. K. E., Bailey. C., Kavanagh. L. J., Gahan. L. R., Weaver. G. C., Adams. P., Long. P. D. "Technology Supported Facilitation And Assessment Of Small Group Collaborative Inquiry Learning In Large First-Year Classes." *Journal of Learning Design*, 2014.
- Liliasari. "Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sains Kimia Menuju profesionalitas Guru ." *Artikel Peneltian*, 2007.
- Mahfudz, Zamroni &. *Panduan Teknis Pembelajaran yang Mengembangkan Critical Thinking*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2009.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mor, S & Chua, R., Morris, M.,. "Collaborating across Cultures: Cultural Metacognition & Affect-Based Trust in Creative Collaboration." *Working Paper*. Harvard Business School, 2011.
- Muhlisin, A., Susilo, H., Amin, M., & Rohman. "Improving Critical Thinking Skills of College Students Through RMS Model for Learning Basic Concepts in Science." *Asia Pacific Forum on Science Learning and Teaching*. Article 12, 2016.
- Muhlisin, Ahmad. "Inovasi Model Pembelajaran RMS Untuk Meningkatkan Kecakapan Abad 21." *Prosiding Seminar Nasional Hayati V*, 2017.
- Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Murtiadi. *Psikologi Komunikasi*,. Yogyakarta: Psikosain, 2015.
- Nasution. *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nurhayati, Anin. *Inovasi Kurikulum, Telaah Terhadap Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Quieng. M. C., Lim P. P., Lucas. M. R. D. "21st Century-based Soft Skills: Spotlight on Non-cognitive Skills in a Cognitive-laden Dentistry Program." *European Journal of Contemporary Education*, 2015.
- R, Mishra. P and Mehta. "What We Educators Get Wrong About 21st-Century Learning: Results of a Survey." *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 2017.
- Rafi', Ibnu. "Penerapan Metode Pembelajaran Bamboo Dancing Dalam Pembelajaran Keliling Dan Luas Segiempat Dan Segitiga Untuk Meningkatkan Keterampilan 4C siswa SMP Kelas VII." *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Rahman, Abdul. "Menjawab Tantangan Pengembangan 4C's Melalui Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika." *Prossiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Universitas Negeri Malang), 2016.

- Redhana, I Wayan. "Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia ." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 3, 2019.
- Redhana, I.W. & Liliyasi. "Program Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis pada Topik Laju Reaksi untuk Siswa SMA." *Forum Kependidikan*, 2008.
- Roekel, D. V. "Preparing 21st Century Students For a Global Society An Educator's Guide to the "Four Cs"." *National Education Association Canada*, 2011.
- Sani, Kurniasih &. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalisme Guru* . Jakarta: Kata Pena, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Saputri, Anita Cahya. "Identifikasi Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Menggunakan Window Shopping." *Prosiding Seminar Nasional Sains*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017.
- Sipayung, dkk Hani Diana. "Pengaruh Model Pembelajaran Collaborative Inquiry Terhadap Keterampilan 4C Siswa di SMA." *Jurnal Pendidikan Fisika* (Universitas Negeri Medan) 8, 2019.
- Sudiono, H. *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Sufairoh. "Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran K13 ." *Jurnal Pendidikan Profesioanal* 5 (2016): 121-122.
- Sugiyarti, Lina. "Pembelajaran Abad 21 di SD ." *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*. 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sunardi. "Development of 4C's Indicators That Aligned with Curriculum 2013 on The Mathematics Subject of The Grade Junior High School." *Prosiding International Seminar on Mathematics, Science, and Computer Science*. Bandung: Universitas Pendidikan Indones, 2017.



- Tilaar. *Pedagogik Kritis, Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rhineka cipta, 2011.
- Tuczon, AZ. "Partnership for 21st Century Skills." *21st century skills, education & competitiveness: a resource and policy guide*, 2008.
- Utami, Munandar dan. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru Dan Orang Tua*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- Wijayanti, Putri Nugraheni. *Analisis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Study Kasus di Salah Satu SD Swasta Yogyakarta*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019.
- Wulandari, Stevanie. "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada SMA Negeri 10 Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 3, 2014.
- Yunarti, Tina. *Metode Socrates Dalam Pembelajaran Berfikir Kritis Aplikasi Dalam Matematika*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Yusra, Della Amrina & Sahat Saragih. "The Profile of Communication Mathematics and Students' Motivation by Joyful Learning-based Learning Context Malay Culture." *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*., 2016.
- Zubaidah. "Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains ." *Seminar Nasional Sains*. 2010.
- Zubaidah, S., Corebima, A. D., Mahanal, S., & Mistianah. "Revealing the Relationship between Reading Interest and Critical Thinking Skills through Remap GI and Remap Jigsaw." *International Journal of Instruction*, 2018.
- Zubaidah, S., Corebima, A.D., & Mistianah. "Asesmen Berpikir Kritis Terintegrasi Tes Essay. ." *Prosiding Simposium on Biology Education, Jurusan Biologi FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2015.
- Zubaidah, Siti. "Mengenal 4 C Learning And Innovation Skill Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *jurnal Universitas Negeri Malang*, 2018: 10

# LAMPIRAN



**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL**

PADA HARI INI Senin.....JAM 13:30 TANGGAL 25 NOV.....TAHUN 2019.  
 TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA : Ichomah  
 NIM : 1651031  
 PRODI : PGM  
 SEMESTER : VII  
 JUDUL PROPOSAL : Implementasi kompetensi Pembelajaran tematik berbasis 4c (Critical thinking, Communication, Collaboration, and Creativity) siswa kelas V Sekolah Dasar Unggulan Arsyiah Taman Harapan curup.

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
  - a. Penelitian yang relevan harus di kutip di latar belakang
  - ... Fenomena apa yang di kaitkan di dalam (dit) pada pembelajaran 4c penelitian di lakukan di kelas A-E atau konsultasi terlebih dahulu kepada rektor
  - b. Tidak terpaku pada 1 kelas
  - c. Pastikan sekolah yang benar & menamakan atau cari guru yang menerangkan pembelajaran tak lalu bandingkan cara penerapannya
  - d. Cari tau bagaimana siswa belajar dengan 4c
  - e. analisis juga RPP, RSM, silabus, Hand out dan lain lain perlu hasil penilaiannya
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

(Pr. Hendra Harmi, M.Pd.)

CURUP, 25 NOV 2019.  
 CALON PEMBIMBING II

(Winid Arbaini, M.Pd.)

MODERATOR SEMINAR

(Evi Yulia Sari)

Nb. 1. Point 1 - 3, lingkari sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 290 /In.34/FT/PP.00.9/12/2019

Tentang

PENUNJUKKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. Dr. Hendra Harmi, M.Pd 19751108 200312 1 001  
2. Wiwin Arbaini W, M.Pd 19721004 200312 2 003

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Istiqomah

N I M : 16591031

JUDUL SKRIPSI : Implementasi Kompetensi Pembelajaran Tematik Berbasis 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada Tanggal 16 Desember 2019



Tembusan : Disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

Nomor : /Do /ln.34/FT/PP.00.9/03/2020  
Lampiran : Proposal Dan Instrumen  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 Maret 2020

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP  
Kab. Rejang Lebong

Assalamu'alaikum Wr.,Wb.,

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Istiqomah  
NIM : 16591031  
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah(PGMI)  
Judul Skripsi : Implementasi Kompetensi Pembelajaran Tematik Berbasis 4C (Critical Thinking, Communication, Colaboration, Creatifity) Siswa Kelas V SDUA Taman Harapan Curup.  
Waktu Penelitian : 20 Maret s.d 20 Juni 2020  
Tempat Penelitian : SDUA Taman Harapan Curup Kabupaten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.  
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Tembusan : Disampaikan Yth ;  
1. Rektor  
2. Warek I  
3. Ka. Biro AUAK



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG  
DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

**SURAT IZIN**

Nomor : 503/682 /IP/DPMTSP/III/2020

**TENTANG PENELITIAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar:
1. Peraturan Bupati Nomor 03 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
  2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 120/In.34/FT/PP.00.9/03/2020 Hal Permohonan Izin Penelitian Permohonan diterima Tanggal, 23 Maret 2020

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL : Istiqomah / Babakan Baru, 24 Juli 1993  
NIM : 16591031  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Program Studi / Fakultas : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) / Tarbiyah  
Judul Proposal Penelitian : Implementasi Kompetensi Pembelajaran Tematik Berbasis 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) Siswa Kelas V SDUA Taman Harapan Curup  
Lokasi Penelitian : SDUA Taman Harapan Curup Kabupaten Rejang Lebong  
Waktu Penelitian : 23 Maret 2020 s/d 20 Juni 2020  
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus menaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup  
Pada Tanggal : 23 Maret 2020

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan  
Terpadu Satu Pintu  
Kabupaten Rejang Lebong



Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Kepala SDUA Taman Harapan Curup Kabupaten Rejang Lebong
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



**PIMPINAN CABANG 'AISYIYAH CURUP I  
MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
SEKOLAH DASAR UNGGULAN 'AISYIYAH TAMAN HARAPAN  
TERAKREDITASI "A"**

Jalan K.H. Ahmad Dahlan No. 71 RT.IX Kel. Talang Kimbo Baru  
Telp. 0732-23345 Fax. (0732) 23345 e-mail: [sdua\\_tamanharapan@yahoo.com](mailto:sdua_tamanharapan@yahoo.com)  
KABUPATEN REJANG LEBONG – PROV. BENGKULU 39113

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor: 421.2/PA.SDUA/U/009/VIII/2020**

Berdasarkan Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Rejang Lebong Nomor:503/082/IP/DPMP/TSP/III/2020 tanggal 23 Maret 2020 tentang izin penelitian, maka yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Unggulan 'Aisyiyah Taman Harapan:

Nama : Drs. S. Azwar

NBM : 566 897

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Nama : Istiqomah

NIM : 16591031

Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Tesis : Implementasi Kompetensi Pembelajaran Tematik Berbasis 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) Siswa Kelas V SDUA Taman Harapan)

Waktu Penelitian : 23 Maret 2020 s/d 20 Juni 2020

Tempat Penelitian : Sekolah Dasar Unggulan 'Aisyiyah Taman Harapan


Telah selesai melaksanakan penelitian di Sekolah Dasar Unggulan 'Aisyiyah Taman Harapan dari tanggal sampai 23 Maret 2020 s/d 20 Juni 2020

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 06 Agustus 2020  
Kepala Sekolah




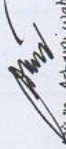
Drs. S. Azwar  
NBM. 566 897

  
IAIN CURUP

**KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI**


Nama : Istikomah  
 NIM : 16591021  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Pembimbing I : Dr. Hendra Hartini, M.Pd  
 Pembimbing II : Lilwin Arbaini, Wahyuningih, M.Pd  
 Judul Skripsi : Implementasi Kompetensi Pembelajaran Berbasis 4 C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) siswa KIF V SMA Taman Harapan Curup

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I   
 Pembimbing II 

Dr. Hendra Hartini, M.Pd  
 NIP 1973 1108 2003 13 1001

Lilwin Arbaini, Wahyuningih, M.Pd  
 NIP 1973 1004 2003 13 2003

  
IAIN CURUP

**KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI**

Nama : Istikomah  
 NIM : 16591021  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Pembimbing I : Dr. Hendra Hartini, M.Pd  
 Pembimbing II : Lilwin Arbaini, Wahyuningih, M.Pd  
 Judul Skripsi : Implementasi Kompetensi Pembelajaran Berbasis 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) siswa kelas V SMA Taman Harapan Curup

Catatan :  
 ❖ Kartu konsultasi ini harap dibawah setiap konsultasi dengan Pembimbing I atau Pembimbing II.  
 ❖ Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing II minimal 5 (5) kali dibuktikan dengan kolom yang disediakan.  
 ❖ Agar ada cukup waktu untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



istiqomah



No	Tanggal	Isi Konsultasi dan Catatan Pembimbing	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	27/ Feb 2020	Paragraf masalah hukum mengenai tuntutan teori	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	17/ 3-2020	Paragraf masalah & diagram of new ke hukum pidana	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	19/ 5-2020	Tanda tangan pengantar Bim. penelitian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	23/ 6-2020	Paragraf Bab III dan bab IV	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	26/ 6-2020	hukum	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6				
7				
8				



No	Tanggal	Isi Konsultasi dan Catatan Pembimbing	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	16/2019 /des	Bab I kata selang mense	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	06/0820 /01	Kata selang mense antara Empu antara Tullini Rana	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	07/2020 /02	Bab 3 Telnis Puyupuh Pita + Andri 926	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	21/2020 /02	ke Bab I s.d Bab III	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	03/2020 /04	Judul penelitian Bab IV dan V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	10/ 2020 /04	Pembelajaran dan hasil penelitian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	19/2020 /06	Rusia dan perkembangan Bab I s.d Bab V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	24/2020 /06	Office Sibony Muningsih	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

## LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek	Komponen	Deskripsi	Ceklis	
				Ya	Tidak
1	Implementasi kompetensi pembelajaran tematik berbasis 4C	e. Critical Thinking (Berfikir Kritis)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan masalah</li> <li>• Menganalisis</li> <li>• Mengevaluasi</li> <li>• Fokus</li> </ul>	√	
		f. Communication (Berkomunikasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdialog</li> <li>• Komunikasi lisan &amp; tulisan</li> <li>• Etika berkomunikasi</li> <li>• Presentasi</li> <li>• Fokus</li> </ul>	√	√
		g. Collaboration (Berkolaborasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama</li> <li>• Bekerja produktif</li> <li>• Diskusi</li> </ul>	√	√
		h. Creatfity (Berfikir Kreatif)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghasilkan ide</li> <li>• Aktif dan responsive</li> </ul>	√	

## LEMBAR WAWANCARA

Nama informan 1 : EW  
Tempat wawancara : SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup  
Hari/Tanggal : Rabu, 15 April 2020  
Durasi : 5 Menit

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana kesiapan sekolah dalam menghadapi perubahan tatanan pendidikan era abad 21, khususnya dalam bidang penguatan kompetensi ?	Dalam menghadapi perubahan tatanan pendidikan abad 21, guru tidak hanya harus mendidik atau mentransfer ilmu dan perubahan sikap kearah yang lebih baik, tetapi guru harus siap dengan perkembangan zaman. Guru perlu tanggap terhadap perkembangan zaman, ikuti pelatihan, baca banyak refrensi, dan sekolah-sekolah biasanya mengadakan pelatihan untuk kesiapan guru tersebut. Baik pelatihan sebelum awal tahun ajaran maupun pelatihan diluar itu
2	Bagaimana tingkat kesulitan yang dihadapi sekolah dan siswa ketika tatanan pendidikan berubah khususnya dalam muatan kurikulum berbasis tematik ?	Jika dulu sebelum kurikulum berubah, pembelajaran masih tergolong mudah karena masih per mata pelajaran seingga guru tidak merasa bingung dengan materi yang diajarkan kepada siswa. Dan siswa pun tau dan dapat mengenal mata pelajaran yang dipelajari. Tapi setelah belajar tematik, terkadang susah membedakan antara mata pelajaran dalam setiap sub tema yang dipelajari. Terlebih dikelas tinggi seperti kelas V. Oleh karena itu kita perlu guru yang memang benar-benar paham dengan pembelajaran tematik ini. Maka sebagai upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilakukan pihak yayasan atau diluar itu. Untuk meningkatkan kualitas guru demi masa depan siswa yang lebih baik

Nama informan 2 : MS  
 Tempat wawancara : SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup  
 Hari/Tanggal : Rabu, 22 April 2020  
 Durasi : 15 Menit

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran tematik ?	Sebagai seorang guru, ada beberapa hal yang memang penting untuk dipersiapkan dalam mengajar. Seperti, harus mengetahui kalender pendidikan, menyiapkan Prgram Tahunan, Program Semester, Silabus pembelajaran, RPP, serta prangat pembelajaran lain untuk mendukung keberlangsungan proses belajar mengajar
2	Apa saja upaya yang dilakukan guru untuk melatih siswa agar memiliki keterampilan berkomunikasi ?	Guru harus menguasai kelas dengan baik, mengatur jalan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan siswa sebisa mungkin diusahakan untuk mampu berkomunikasi dengan baik. Selingi pembelajaran dengan candaan, lagu, cerita, dan lain-lain untuk memecah suasana belajar yang mulai terasa bosan. Beri waktu mereka untuk istirahat sejenak 2-4 menit agar mereka rileks
3	Bagaimana cara guru melatih siswa agar mampu berkolaborasi atau bekerjasama dalam kegiatan belajar mengajar ?	Setiap siswa itu memiliki kemampuan dibidang masing-masing, ada yang suka dibagian menulis, ada yang suka dibagian menggambar, ada yang suka dibagian presentasi, dan ada yang memiliki ide untuk membuat karya yang akan dibuat. Semuanya kita kondisikan agar mereka dapat bekerja sama dengan baik berdasarkan kemampuan dari masing-masing mereka. Oleh karena itu ketika belajar berkelompok misalnya, kita bagi kelompoknya harus adil dan tidak pilih kasih
4	Bagaimana kemampuan berfikir kreatif dan cara belajar siswa dikelas khususnya dalam pembelajaran tematik?	Anak-anak dikelas ini sebenarnya memiliki tingkat kemauan dalam belajar yang cukup bagus, apa lagi jika diminta untuk menggambar. Kadang ketika jam

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
		<p>pelajaran tematik yang tidak ada tugas menggambarpun ada dari mereka yang suka menggambar. Kadang yang siswa perempuan dikertas jawaban dibuat gambar bunga, gambar pita, yang laki-laki kadang ada yang buat gambar hewan, motor, dan coretan lainnya. Jadi pada saat ada tugas menggambar mereka pasti antusias dan senang</p>
5	<p>Bagaimana dampak negatif dan Pos itif dari penerapan kompetensi 4C ini dalam pembelajaran tematik di kelas V (lima) ?</p>	<p>Setiap siswa memiliki kompetensi atau kemampuan dibidangnya masing-masing. Ada yang kuat dibidang berkomunikasi, tapi tidak dalam bidang kreatifitas, ada yang mampu berfikir secara kritis namun tidak mampu bekolaborasi sesama teman sekelas, begitupun sebaliknya. Sehingga bukan hal mudah untuk siswa memiliki kompetensi ini sepenuhnya dengan baik. Selalu ada sisi negatif dan positif dari usaha yang kita lakukan untuk siswa. Meskipun sebenarnya keempat kompetensi ini harus dimiliki siswa, terlebih di zaman yang semakin maju dan berkembang, akan tetapi sebagai seorang guru kita tidak dapat memaksa. Namun, harus tetap diarahkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa</p>
6	<p>Bagaimana menstimulus siswa agar kompetensi 4C dapat dikuasai oleh siswa, ditengah perbedaan kompetensi/kemampuan yang mereka miliki?</p>	<p>Seorang guru harus mengedepankan kedekatan emosional siswanya satu persatu. Karena di abad 21 pembelajaran tidak melibatkan kekerasan fisik dan kemampuan berfikir siswa harus kita latih dengan baik. Oleh karena itu kita cari titik kelemahan/point khusus masing-masing siswa. Contoh ketika belajar tematik siswa A tidak percaya diri ketika diminta maju kedepan kelas untuk presentasi atau menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan materi yang dipelajari seperti membaca puisi, bernyanyi atau menyampaikan hasil</p>

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
		diskusi kelompok. Tetapi siswa A lebih suka dengan kegiatan menggambar, membuat puisi dan kegiatan tulis menulis lainnya. Maka tentu akan sulit bagi siswa A dalam menjalani tugas yang diberikan guru. Oleh karena itu, kita ganti tugas tersebut dengan siswa yang lain yang sudah mampu dan berani tampil didepan kelas tanpa menyudutkan siswa A

Nama informan 2 : MS  
 Tempat wawancara : SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup  
 Hari/Tanggal : Kamis, 23 April 2020  
 Durasi : 5 Menit

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana penggunaan bahasa ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, apakah boleh menggunakan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi atau harus bahasa Indonesia formal ?	Memang penggunaan bahasa yang sehari-hari dibolehkan ketika belajar dikelas, hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari dan agar suasana belajar lebih santai. Akan tetapi tidak seterusnya dibiarkan untuk digunakan, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan EYD tetap menjadi hal yang utama
2	Apa yang dilakukan guru untuk menstimulus siswa agar mereka mampu berkolaborasi/bekerja sama ketika dalam pembelajaran, metode apa yang digunakan?	Anak-anak dikelas V Al-Aliy seluruhnya sangat senang dan antusias ketika belajar diselingi dengan games. Apalagi jika jam belajar tematiknya setelah dzuhur, karena waktu tersebut adalah waktu yang rawan bagi siswa, termasuk juga kita sebagai guru. Kadang mereka bosan, mengantuk, dan malas, oleh karena itu kita sebagai guru harus membangunkan semangat mereka kembali dan salah satunya dengan games.

Nama informan 2 : MS  
 Tempat wawancara : SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup  
 Hari/Tanggal : Jum'at, 24 April 2020  
 Durasi : 5 Menit

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Sebagai wali kelas, bagaimana cara mengimplementasikan kompetensi berfikir kritis dalam pembelajaran tematik ?	Dalam menerapkan kompetensi Berfikir Kritis ini, banyak hal yang bisa dilakukan seorang guru, seperti misalnya harus giat mencari informasi lengkap tentang bahan materi yang akan dibahas. Seperti video, gambar, tulisan dan lain-lain, yang membantu siswa dalam menumbuhkan kompetensi. Misalnya mengajak siswa berdiskusi dalam menyelesaikan kesulitan belajar, meminta siswa mengedit foto, membuat video, menggambar, atau membuat suatu karya yang mereka sukai.
2	Bagaimana cara menstimulus siswa agar memiliki kemampuan berfikir kritis dan kreatif ketika belajar ?	Misalnya dalam kegiatan praktek. Medianya kita beri tahu dulu apa saja yang perlu mereka siapkan. Setelah itu kita jelaskan dulu tentang Isolator dan Konduktor kepada siswa agar mereka paham. Kemudian kita arahkan mereka untuk mencari dan menemukan benda-benda yang mana saja yang tergolong Isolator dan Konduktor. Kemudian, siswa diminta menjelaskan hasil penemuannya dan mengerjakan beberapa soal tentang praktik yang mereka kerjakan.

Nama informan 2 : MS  
 Tempat wawancara : SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup  
 Hari/Tanggal : Jum'at, 24 April 2020  
 Durasi : 10 Menit

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Adakah factor penghambat ketika menerapkan kompetensi 4C dalam pembelajaran tematik ?	Hambatan yang dihadapi pasti ada, baik secara teknis maupun nonteknis. Misalnya ketersediaan media yang tidak terdapat disekolah, siswa yang kurang paham dengan materi, waktu yang sedikit bahkan kita sebagai tenaga pendidikpun ada kalanya menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran, misalnya ketika jam pelajaran akan dilaksanakan, peralatan telah disediakan, namun guru ada kepentingan dadakan misalnya, maka mau tak mau pembelajaran harus di tunda. Akan tetapi dari sekian banyak kendala, yang sering terjadi adalah bersumber dari media, buku, dan peralatan pembelajaran lainnya. Selain itu, waktu juga menjadi factor penghambat mengingat jadwal belajarnya diselingi dengan mata pelajaran lain
2	Bagaimana factor pendukung ketika menerapkan kompetensi 4C dalam pembelajaran temati?	Siswa aktif ketika belajar, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersikap terbuka dengan yang guru dan sesama teman sekelasnya. Sehingga ketika ada sesuatu yang tidak dipahaminya, siswa berani untuk bertanya baik kepada guru ataupun kepada temannya. Dan temannya yang lainpun tidak segan untuk berbagi. Selain itu, orang tua juga berperan penting, orang tua selalu mendukung kegiatan belajar siswa, misalnya ketika jam praktek, orang tua rela memberikan dan meminjamkan fasilitas elektroniknya untuk membantu kegiatan belajar siswa. Kemudian, orang tua juga sangat mendukung dan mempercayai



		seungguhnya kegiatan siswa disekolah kepada wali kelas. Mengingat akhir-akhir ini banyak kejadian yang menyudutkan kaum guru, namun tidak bagi wali murid dikelas ini. oleh karena itu, sebagai guru kita juga percaya diri dalam mengemban amanah mendidik siswa sepenuhnya karena kepercayaan yang orang tua berikan kepada kami sebagai wali kelas
3	Adakah tips agar kompetensi pembelajaran yang diterapkan dapat dimiliki seutuhnya oleh siswa ?	Yang perlu kita jaga adalah semangat anak-anak ketika belajar. Sebab ketika mereka belajar dengan semangat, apapun yang kita berikan dapat dengan mudah untuk mereka pahami. Oleh karena itu kita harus bisa menguasai kelas dengan baik, dekat dengan anak-anak, dan jadikan mereka nyaman ketika kita ada didalam kelas

Nama informan 3 : DA  
Tempat wawancara : SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup  
Hari/Tanggal : Kamis, 5 Maret 2020  
Durasi : 2 Menit

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana tanggapan dan pendapat tentang pembelajaran tematik ?	Belajar menggunakan buku tema sebenarnya menyenangkan, apalagi dibukunya ada banyak gambar. Jadi mudah mempelajarinya dan cepat dimengerti, tapi ada juga yang sulit dimegerti ketika di gambar tersebut tidak ada keterangan di bagian bawah gambarnya, sehingga kami tidak tau maksud gambar tersebut

Nama informan 4 : NA  
Tempat wawancara : SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup  
Hari/Tanggal : Kamis, 5 Maret 2020  
Durasi : 2 Menit

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
1	Bagaimana tanggapan dan pendapat tentang pembelajaran tematik ?	Senang jika belajar pake buku tema, apa lagi jika belajar tentang bahasa Indonesia misalnya membaca puisi, menulis cerpen dan kegiatan menggambar. Tapi jika belajarnya berhitung terasa sulit

Nama informan 5 : MR  
Tempat wawancara : SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup  
Hari/Tanggal : Kamis, 5 Maret 2020  
Durasi : 2 Menit

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
1	Bagaimana tanggapan dan pendapat tentang pembelajaran tematik ?	Belajar menggunakan buku tema kadang-kadang susah, kadang-kadang mudah. Jika belajar tentang berhitung biasaya enak dan mudah. Tapi ketika belajar tentang SBdP biasanya susah karena materiny susah di hafal seperti nama-nama rumah adat, suku daerah, dan lain-lain. Akan tetapi jika berkreasi membuat media belajar sangat menyenangkan

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

**Satuan Pendidikan** : SD Unggulan 'Aisyiyah Taman Harapan Curup  
**Kelas /Semester** : V AI - Aliy / II  
**Tema** : 6.Panas dan Perpindahannya  
**Sub Tema** : 2.Perpindahan Kalor di Sekitar Kita  
**Pembelajaran ke-** : 1  
**Alokasi Waktu** :  
**Hari/ Tanggal** :

### A. KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

### B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

#### Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.3 Meringkas teks penjelasan (eksplanasi) dari mediacetak atau elektronik.	3.3.1 Membuat ringkasan narasi teks video/gambar yang disajikan 3.3.2 membuat kesimpulan bacaan, siswa mampu menyajikan ringkasan teks secara tepat.
4.3 Menyajikan ringkasan teks penjelasan (eksplanasi)dari media cetak atau elektronik dengan menggunakan kosakatabaku dan kalimat efektifsecara lisan, tulis, dan visual	4.3.1 menuliskan kata-kata kunci yang ditemukan dalam tiap paragraph bacaan, siswa mampu meringkas teks eksplanasi pada media cetak secara tepat.

#### IPA

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.6 Menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari	3.6.1Mengidentifikasi benda-benda sekitar yang dapat menghantarkan panas 3.6.2 Mendemonstrasikan kegiatan untuk membedakan suhu dan kalor 3.6.3 Mendiskusikan perubahan suhu benda dengan konsep kalor dilepaskan dan kalor diterima oleh benda
4.6 Melaporkan hasil pengamatan tentang perpindahan kalor.	4.6.1 Memahami perbedaan suhu dan kalor

### C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan membuat peta konsep, siswa mampu menjelaskan isi teks penjelasan dari media cetak secara benar.
2. Dengan melalui gambar, siswa mampu menjelaskan cara-cara perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari secara tepat.
3. Dengan melakukan percobaan menggunakan sendok dan air panas, siswa mampu membuktikan perpindahan kalor secara konduksi secara mandiri.

#### D. MATERI

1. Teks Penjelasan
2. Ringkasan
3. Kalimat efektif
4. Surat undangan
5. Kalor dan Perpindahannya
6. Suhu dan kalor
7. Perpindahan kalor

#### E. PENDEKATAN & METODE

Pendekatan Pembelajaran : Saintifik.

Metode Pembelajaran : Simulasi, percobaan, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan ceramah.

#### F. MEDIA/ALAT DAN BAHAN

Media/Alat : 1. Teks bacaan.  
2. Alat musik tradisional daerah masing-masing.  
3. Beragam benda di kelas dan lingkungan sekitar.

Bahan : -

#### G. SUMBER BELAJAR

1. Buku Guru dan Buku Siswa Kelas V, Tema 6: Panas dan Perpindahannya. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Revisi 2017). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

#### H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelas dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa dilanjutkan dengan membaca doa bersama. (<i>PPK: Religius</i>)</li> <li>2. Siswa difasilitasi untuk bertanya jawab pentingnya mengawali setiap kegiatan dengan doa. Selain berdoa, guru dapat memberikan penguatan tentang sikap syukur.</li> <li>3. Menyanyikan salah satu <b>lagu wajib nasional</b>. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat <b>Nasionalisme</b>. (<i>Nasionalisme</i>)</li> <li>4. Siswa diminta memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas.</li> <li>5. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan, manfaat, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.</li> <li>6. Siswa menyimak penjelasan guru tentang pentingnya sikap <b>disiplin</b> yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.</li> <li>7. Guru membimbing siswa melakukan kegiatan pembiasaan Literasi selama 15 menit sebelum belajar.</li> <li>8. Siswa diajak menyanyikan lagu daerah setempat untuk menyegarkan suasana kembali.</li> </ol>	

Kegiatan inti	<p><b>Ayo Berdiskusi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa berdiskusi bersama dengan temannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. <i>(PPK :Gotong Royong)</i></li> <li>• Guru mengingatkan kembali tentang sumber energy panas yang ada di sekitar.</li> <li>• Guru meminta siswa untuk menyebutkan kembali sumber-sumber energy panas tersebut.</li> </ul> <p><b>Ayo Membaca</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mencari informasi tentang bagaimana panas bisa berpindah pada bacaan yang berjudul "Perpindahan Panas". <i>(PPK: Mandiri)</i></li> <li>• Siswa menggaris bawahi informasi-informasi penting yang ia temukan dari bacaan, siswa diperbolehkan untuk membuat catatan kecil tentang konsep-konsep penting yang ia temukan dalam bacaan.</li> <li>• Guru memberikan penekanan pada paragraph terakhir: Konduksi adalah cara perindahan panas melalui zat perantara. Perpindahan panas yang disertai dengan perpindahan partikel zat disebut konveksi. Sedangkan radiasi adalah cara perindahan panas dengan pancaran disebut dengan radiasi.</li> </ul> <p><b>Ayo Menulis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan penjelasan, bahwa teks bacaan yang disajikan pada Buku Siswa adalah teks bacaan yang diperoleh dari sebuah buku pelajaran. Guru menjelaskan bahwa buku sudah ada sejak dahulukala.</li> <li>• Guru meminta siswa untuk membaca kembali bacaan sebelumnya, siswa mencermati kembali bacaan yang disajikan dan mencari kata kata kunci atau hal- hal penting dari setiap paragraf.</li> <li>• Siswa menuliskan hal-hal penting yang ia temukan dalam setiap paragraph dalam table yang disediakan. Siswa menggunakan contoh yang diberikan sebagai acuan. <i>(PPK: Mandiri)</i></li> <li>• Siswa mencermati teks bacaan dan mencari kata-kata yang dicetak miring dan digaris bawahi.</li> <li>• Siswa menuliskan kata-kata tersebut dalam table dan mencari arti dari kata-kata tersebut.</li> <li>• Siswa membuat sebuah kalimat dengan menggunakan kata-kata tersebut. Siswa menggunakan tabel yang disediakan untuk menuliskan kegiatan ini. Berdasarkan bacaan yang dibaca dan catatan kecil yang dibuat, siswa menuangkan pemahamannya tentang konsep yang diulas dalam bacaan dengan membuat /mengisi peta konsep. Beberapa kata kunci penting yang harus dijelaskan dalam petakon seperti sudah dituliskan, <i>(PPK: Mandiri)</i></li> <li>• Siswa bisa menambahkan apabila ia menemukan konsep penting yang lain. Berdasarkan petakon seperti tersebut, siswa menuliskan pemahamannya tentang topic yang dibahas dalam bacaan dalam satu paragraf penjelasan.</li> </ul> <p><b>Ayo Membaca</b></p>	
---------------	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menggunakan teks percakapan untuk menstimulus rasa ingin tahu siswa tentang perpindahan kalor secara konduksi.</li> <li>• Siswa mencari informasi tentang perpindahan kalor secara konduksi dari teks bacaan yang disajikan.</li> <li>• Siswa menggari bawah informasi penting yang ia temukan dalam bacaan dan mengidentifikasi kata-kata sulit yang ia temukan dalam bacaan. <i>.(PPK: Mandiri)</i></li> <li>• Siswa diperbolehkan untuk menuliskan kata kata sulit tersebut dalam suku kata dan mencari arti katanya menggunakan Kamus Bahasa Indonesia.</li> <li>• Siswa membuat daftar hal-hal penting yang ia temukan pada setiap paragraf di dalam bacaan.</li> <li>• Siswa menuliskan hal-hal penting tersebut dengan menggunakan kalimat lengkap dan kata-kata baku yang tepat.</li> <li>• Siswa menunjukkan pemahamannya tentang perpindahan kalor secara konduksi dengan menggambar cara perpindahan konduksi. <i>.(PPK: Mandiri)</i></li> <li>• Siswa menuliskan contoh-contoh perpindahan kalor secara konduksi, contoh tersebut merupakan contoh yang dapat ia temukan dari bacaan dan contoh yang ia temukan dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul> <p><b>Ayo Mencoba</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa melakukan percobaan dan pengamatan tentang perpindahan panas secara konduksi.</li> <li>• Siswa melakukan percobaan dengan memasukkan sendok kedalam gelas berisi air panas, siswa memegang sendok tersebut selama 2 sampai 3 menit dan mengamati apa yang terjadi. <i>.(PPK: Mandiri)</i></li> <li>• Siswa menjawab beberapa pertanyaan yang terkait dengan percobaan yang ia lakukan. Mengapa ujung sendok yang kamu pegang terasa panas? Termasuk peristiwa apakah perpindahan panas pada percobaan ini? Mengapa disebut demikian?</li> <li>• Siswa membuat kesimpulan dari percobaan yang ia lakukan. Apa yang kamu rasakan setelah memegang sendok yang dimasukkan dalam air hangat?</li> </ul>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung.       <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa saja yang telah dipahami dan apa yang belum dipahami siswa?</li> <li>- Bagaimana perasaan selama pembelajaran?</li> </ul> </li> <li>2. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran.</li> <li>3. Siswa menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Termasuk menyampaikan kegiatan bersama orang tua.</li> <li>4. Siswa menyimak cerita motivasi tentang pentingnya sikap positif dalam kehidupan</li> <li>5. Kelas ditutup dengan doa bersama. <i>(PPK: Religius)</i></li> </ol>	

## I. PENILAIAN

### 1. Teknik Penilaian

#### a. Penilaian Sikap

Mencatat hal-hal menonjol (positif atau negatif) yang ditunjukkan siswa dalam sikap *disiplin*.

#### b. Penilaian Pengetahuan

Muatan	Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Bahasa Indonesia	KD Bahasa Indonesia 3.3 dan 4.3	Tes tertulis	Soal pilihan ganda Soal isian Soal uraian
IPA	KD IPA 3.6 dan 4. 6	Tes tertulis	Soal pilihan ganda Soal isian Soal uraian

#### c. Unjuk Kerja

Muatan	Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Bahasa Indonesia	4.1.1 Membuat ringkasan narasi teks video/gambar yang disajikan.	Diskusi dan unjuk hasil	Rubrik penilaian pada BG halaman 13-14.
IPA	4.6.1 Mengidentifikasi benda-benda sekitar yang dapat menghantarkan panas.	Unjuk kerja dan hasil	Rubrik penilaian pada BG halaman 16-17.

#### d. Remedial

Siswa yang belum terampil dalam menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dapat diberikan contoh-contoh tambahan teks sebagai latihan tambahan. Siswa dapat dibantu oleh siswa lain yang telah sangat terampil dalam menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung.

#### e. Pengayaan

Apabila memiliki waktu, siswa dapat memainkan ansambel bunyi mereka kepada kelas lain.

## 2. Bentuk Instrumen Penilaian

### a. Jurnal Penilaian Sikap

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tindak Lanjut
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					

### Melengkapi Tabel Informasi Hasil Pengamatan

Bentuk Penilaian : Tertulis

Instrumen Penilaian : Rubrik

KD IPA 3.6 dan 4.6

Kriteria	Baik Sekali (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
----------	--------------------	-------------	--------------	---------------------------

Ketepatan informasi yang disajikan.	Semua informasi yang disajikan dalam tabel jelas dan tepat..	Terdapat 2 kesalahan informasi yang disajikan dalam tabel..	Terdapat 3 kesalahan informasi yang disajikan dalam tabel..	Terdapat lebih dari 3 kesalahan informasi yang disajikan dalam tabel.
Kelengkapan informasi yang disajikan.	Semua informasi diisi dengan lengkap.	Ada 2 informasi yang tidak diisi.	Ada 3 informasi yang tidak diisi.	Ada lebih dari 3 informasi yang tidak diisi.
Kesimpulan	Siswa dapat membuat kesimpulan dengan menjawab semua pertanyaan yang berhubungan dengan energi panas dengan.	Siswa dapat membuat kesimpulan dengan menjawab sebagian besar pertanyaan yang berhubungan dengan energi panas dengan tepat..	Siswa dapat membuat kesimpulan dengan menjawab sebagian kecil pertanyaan yang berhubungan dengan energi panas dengan tepat.	Siswa dapat membuat kesimpulan dengan menjawab satu pertanyaan yang berhubungan dengan energi panas dengan tepat..

$$\text{Penilaian (penskoran): } \frac{\text{total nilai siswa}}{\text{total nilai maksimal}} \times 10$$

### Rubrik Laporan Pengamatan

#### Bentuk Penilaian : Penugasan

#### Instrumen Penilaian : Daftar Periksa

##### 1) KD IPA 3.6 dan 4.6.

	ya	tidak
Siswa mampu menjelaskan perubahan ukuran es batu pada ketiga wadah dengan jelas dan tepat.		
Siswa mampu menjelaskan es batu yang mencair terlebih dahulu berdasarkan pengamatan.		
Siswa mampu menjelaskan alasan mengapa es batu tersebut mencair terlebih dahulu.		

$$\text{Penilaian (penskoran): } \frac{\text{total nilai siswa}}{\text{total nilai maksimal}} \times 10$$



Refleksi Guru:

Kepala Sekolah,

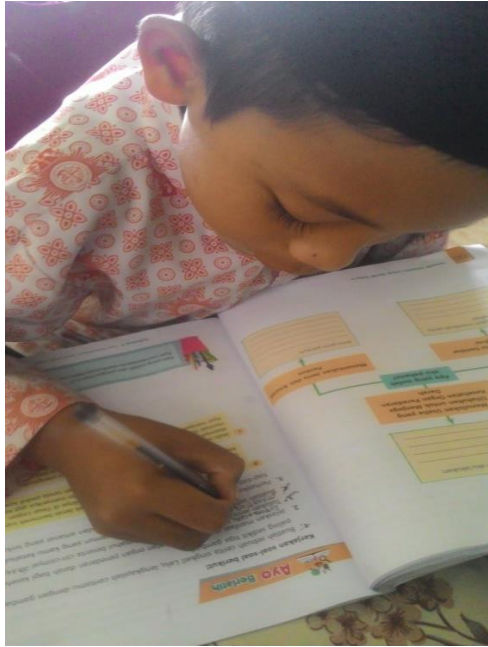
**Drs. H.S Azwar**  
NBM. 566 897

Rejang Lebong, Januari 2020  
Guru Kelas,

**Melisa Suryani, S.Pd.I**  
NP. 04 2008 01 2014 072

## DOKUMENTASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR







Informasi penting apa yang dapat kamu temukan pada teks "Sumber Air"? Informasi penting dalam teks dapat diuraikan menggunakan peta pikiran. Peta pikiran merupakan suatu cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah dapat memetakan pikiran-pikiran kita. Untuk menguraikan konsep menggunakan peta pikiran yang disajikan, catatlah dilakukan adalah menentukan ide pokok dari teks nonfiksi yang disajikan. Setelah itu, barulah kalimat penjelas dari ide pokok tersebut dalam bentuk poin-poin. Setelah itu, barulah kamu dapat menuliskan ide pokok dan kalimat penjelas tersebut ke dalam suatu bagan peta pikiran.

Sekarang, cobalah uraikan informasi penting dari teks "Sumber Air" ke dalam peta pikiran! Diskusikan dengan teman sebangkumu, lalu sampaikan diskusimu di depan kelas!

### Ayo Merangkum

**Apa yang Sudah Aku Pahami?**

- Menjelaskan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Air
  - Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas air:
    - air yang kotor dan air yang sudah tercemar
    - oleh zat organik
- Mengidentifikasi Informasi Penting dalam Teks Nonfiksi
  - Informasi penting dalam teks "Sumber Air":
    - air yang memiliki rasa
    - air yang mengandung
    - kebersihan air
    - sebagai sumber air

### Ayo Berlatih

Kerjakan soal-soal berikut!

- Perhatikan kedua peristiwa alam di samping! Kerjakan soal-soalnya!
  - Apa penyebab dan dampak peristiwa alam pada gambar A dan B?
    - Tuliskan penyebab dan dampaknya!
  - Kebakaran hutan dapat disebabkan oleh peristiwa alam pada gambar A dan B?
    - Tuliskan penyebab kebakaran hutan oleh alam dan aktivitas manusia.
    - Apa dampak yang disebabkan oleh kebakaran hutan terhadap lingkungan di sekitarnya?
    - Tuliskan upaya pencegahan kebakaran hutan terhadap lingkungan di sekitarnya!
- Perhatikan gambar di samping!
  - Apakah tindakan tersebut termasuk tindakan terpuji?
    - Berikan alasanmu!
  - Peristiwa alam apakah yang mungkin terjadi jika tindakan tersebut terus dilakukan?
    - Berikan alasanmu!
  - Bagaimana upaya pencegahannya?
    - Berikan alasanmu!
- Perhatikan gambar-gambar tarian berikut!
  - Tuliskan pola lantai yang digunakan dalam tarian pada gambar di atas!
  - Gambarlah pola lantai tarian tersebut!

Tari Barong  
 Tari Saman  
 Tari Kipas

Apa yang aku pelajari hari ini?  
 Agar pembelajaran berikutnya lebih menarik, apa ya usulku?

## PROFIL PENULIS



Penulis bernama Istiqomah, lahir di Desa Babakan Baru Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 24 Juli 1993. Penulis merupakan anak ketiga(bungsu) dari Ibu Siswana dan Ayahanda Abdul Muid (Alm). Penulis memiliki dua orang saudara, saudara tertua laki-laki dengan 3 orang anak (satu orang telah wafat) dan saudari perempuan dengan 2 orang anak.

Sebelum menempuh dunia perkuliahan, penulis menempuh pendidikan di SDN 92 Desa Babakan Baru (sekarang SDN 144 RL) selama 6 tahun, SMPN 1 Bermanu Ulu Raya (sekarang SMPN 14 RL) selama 3 tahun, SMKN 1 Bermani Ulu Raya (sekarang SMKN 4 RL) selama 3 tahun. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada tahun 2016 dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Fakultas Tarbiyah. Meskipun setelah selesai sekolah tidak langsung duduk dibangku kuliah, penulis bersyukur dapat belajar dan meraih gelar Sarjana Pendidikan di Kampus tecinta IAIN Curup.